IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM ETOS KERJA ISLAMI KARYAWAN BANK MUAMALAT

Tugas Akhir Magang

Acc untuk diujikan
16/9/2025



Disusun Oleh:

Muhammad Raihan Al Falah– 21311201

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PROGRAM SARJANA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM ETOS KERJA ISLAMI KARYAWAN BANK MUAMALAT

Tugas Akhir Magang

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Univetsitas Islam Indonesia.

Disusun Oleh

Nama: Muhammad Raihan Al Falah

NIM : 21311201

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PROGRAM SARJANA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini menyatakan bahwa dalam laporan magang ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai ketentuan yang berlaku”

Yogyakarta, 16 September 2025



Muhammad Raihan Al Falah
21311201

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM

ETOS KERJA ISLAMI KARYAWAN BANK MUAMALAT

Diajukan oleh:

Nama	: Muhammad Raihan Al Falah
NIM	21311201
Dosen Pembimbing	: Dr.rer.soc.oec Jaya Addin Linando, S.E., M.B.A.
Program Studi	: Manajemen
Bidang Konsentrasi	: Sumber Daya Manusia

Yogyakarta, 16 September 2025

Dosen Pembimbing



Dr.rer.soc.oec Jaya Addin Linando, S.E., M.B.A.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM ETOS KERJA ISLAMI KARYAWAN BANK MUAMALAT

Disusun oleh : Muhammad Raihan Al Falah

Nomor Mahasiswa : 21311201

Telah dipertahankan didepan Tim Penguji dan dinyatakan lulus
hari ini, tanggal: Rabu 01 Oktober 2025

Pembimbing TA : Jaya Addin Linando, S.E., MBA., Dr.rer.soc.oec.
Penguji : Fereshti Nurdiana Dihan, S.E., M.M.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Prof. Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir magang yang berjudul "Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas dalam Etos Kerja Islami Karyawan Bank Muamalat". Dalam penyusunan tugas laporan akhir magang ini, penulis telah memperoleh bimbingan, masukan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak yang membantu penulis menyelesaikan penulisan laporan akhir magang. Maka dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas kekuatan, kelancaran, dan kemudahan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan magang dan penulisan laporan akhir ini.
2. Kedua orang tua tercinta, atas doa yang tidak pernah putus, kasih sayang, dukungan, dan pengorbanan yang menjadi sumber semangat utama bagi penulis.
3. Alm. Asiyah, nenek dari peneliti yang selalu mendoakan dan memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan proses studi tingkat akhir kuliah, yang selalu menjadi penyemangat dalam setiap langkah. Doa dan kasih sayang beliau tetap hidup di hati peneliti, telah mewarnai hidup peneliti selama masa hidupnya, dan telah menjadi seorang nenek yang sempurna di mata peneliti.
4. Bapak Dr.rer.soc.oec Jaya Addin Linando, S.E., M.B.A., selaku Dosen Pembimbing, atas arahan, bimbingan, dan kesabaran beliau dalam membimbing penulis sejak awal hingga selesainya tugas akhir ini.
5. Bapak Galih Setyawan, selaku Supervisor sekaligus Dosen Pembimbing Lapangan, atas kesempatan belajar, arahan, serta pendampingan yang telah banyak membantu penulis memahami dunia kerja dan menyelesaikan penelitian ini.
6. Maulidya Noor Listyani dan keluarga yang telah memberikan dorongan motivasi, mendoakan, dan memberikan semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan proses studi tingkat akhir kuliah.
7. Kepada sahabat-sahabat yang ditemui penulis selama perkuliahan di UII, Irfan A, Rafi S, Rafi A, Surya, Andika, Ranjika, M Ammar, Ammar, Ichsan M, Syanm, Irfan A.G.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana implementasi nilai-nilai religiusitas dalam etos kerja Islami karyawan Bank Muamalat, khususnya di Kantor Cabang Utama (KCU) Yogyakarta. Religiusitas dipahami sebagai kesadaran spiritual yang menjadi landasan dalam bekerja, meliputi nilai ikhlas, disiplin, amanah, dan kejujuran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, di mana data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan delapan karyawan dari berbagai divisi. Analisis dilakukan dengan pendekatan tematik untuk menemukan pola dan makna dari pengalaman para informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi karyawan Bank Muamalat, bekerja bukan hanya kewajiban profesional atau cara mencari nafkah, tetapi juga dipandang sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Kesadaran ini membuat mereka lebih ikhlas dalam menjalani pekerjaan, disiplin dalam menghargai waktu, menjaga amanah dalam setiap tugas, serta menjunjung tinggi kejujuran. Semakin tinggi tingkat religiusitas karyawan, semakin kuat pula komitmen mereka dalam menjaga integritas, tanggung jawab, dan profesionalisme. Dengan demikian, nilai-nilai Islam benar-benar hidup dalam budaya kerja di Bank Muamalat dan menjadi pembeda dengan lembaga keuangan konvensional.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa religiusitas mampu memperkuat kualitas kerja sekaligus mendukung keberlangsungan organisasi berbasis nilai syariah. Oleh karena itu, penting bagi Bank Muamalat untuk terus menumbuhkan religiusitas karyawan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, dan pelatihan etika kerja Islami agar nilai Islam tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar tercermin dalam kehidupan kerja sehari-hari.

Kata Kunci: religiusitas, etos kerja Islami, Bank Muamalat, nilai Islam.

ABSTRACT

This study explores how the values of religiosity are implemented within the Islamic work ethic of Bank Muamalat employees, particularly at the Main Branch Office (KCU) Yogyakarta. Religiosity is understood as a spiritual foundation that guides Islamic work values, including sincerity, discipline, trustworthiness, and honesty. The research employs a qualitative phenomenological approach, with data collected through in-depth interviews with eight employees from different divisions. Thematic analysis was applied to identify patterns and meanings that emerged from their experiences.

The findings show that for Bank Muamalat employees, work is not merely a professional duty or a means of earning a living, but also a form of worship to Allah SWT. This perspective encourages them to be more sincere, disciplined in managing time, responsible in carrying out tasks, and committed to honesty. Higher levels of religiosity are reflected in stronger integrity, responsibility, and professionalism. Thus, Islamic values are genuinely practiced in the work culture at Bank Muamalat, setting it apart from conventional financial institutions.

This research highlights that religiosity strengthens both individual performance and the sustainability of organizations based on Islamic principles. Therefore, it is important for Bank Muamalat to continuously cultivate employee religiosity through regular worship practices, religious activities, and Islamic work ethic training, so that Islamic values are not only symbolic but truly embedded in daily work culture.

Keywords: religiosity, Islamic work ethic, Bank Muamalat, Islamic values.

MOTTO

“Mimpi bukanlah apa yang kamu lihat dalam tidur, mimpi adalah hal-hal yang tidak membiarkan kamu tidur.”
(Cristiano Ronaldo)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME iii

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING iv

KATA PENGANTAR v

ABSTRAK vi

MOTTO viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR GAMBAR xi

DAFTAR TABEL xi

BAB 1 PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian 3

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Manfaat Penelitian 6

1.4.1 Manfaat Teoretis 6

1.4.2 Manfaat Praktis 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8

2.1. Religiusitas 8

2.2. Etos Kerja Islami 9

2.3. Budaya Kerja Syariah 10

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 12

3.1. Profil Perusahaan 12

3.2. Pendekatan Penelitian 12

3.3. Pengumpulan Data....13
3.4. Data Responden Wawancara....15
3.5. Analisis Data....17
3.6. Uji Keabsahan Data....17
3.6.1. Uji Kredibilitas....18
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN....19
4.1 Temuan....19
4.1.1. Bekerja karena Allah....28
4.1.2. Disiplin Waktu....31
4.1.3. Amanah dan Tanggung Jawab....34
4.1.4. Kejujuran....37
4.2 Pembahasan....41
4.2.1. Bekerja karena Allah....41
4.2.2. Disiplin Waktu....42
4.2.3. Amanah dan Tanggung Jawab....43
4.2.4. Kejujuran....44
BAB V....46
5.1 Kesimpulan....46
5.2 Saran....46
DAFTAR PUSTAKA....48
LAMPIRAN....52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Struktur Organisasi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) 14

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Responden yang Diwawancarai 18

Tabel 4. 1 Tabel Temuan.....32

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Etos kerja adalah hal yang sangat penting dalam sebuah organisasi karena menunjukkan budaya kerja dan nilai yang dipegang oleh karyawannya. Khusus di lembaga keuangan syariah, etos kerja tidak hanya soal mengejar target atau produktivitas semata, tetapi juga erat kaitannya dengan nilai-nilai Islam yang menjadi ciri khas lembaga tersebut. Cahyono (2018) menyebutkan bahwa etos kerja Islami bukan hanya soal profesionalitas, melainkan juga bagaimana pekerjaan dijalankan sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menjadikan lembaga keuangan syariah memiliki identitas yang berbeda dibanding lembaga konvensional. Inilah salah satu alasan mengapa penelitian mengenai etos kerja Islami di Bank Muamalat penting untuk dilakukan, sebab sejak awal berdirinya bank ini membawa misi besar untuk memadukan dunia kerja dengan nilai-nilai keagamaan.

Bank Muamalat dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan bank syariah pertama di Indonesia. Sebagai pelopor, Bank Muamalat memiliki tanggung jawab untuk menjadi contoh bagaimana nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi slogan, tetapi benar-benar diterapkan dalam aktivitas sehari-hari karyawannya. Di era sekarang, ketika perhatian masyarakat terhadap keuangan syariah semakin meningkat, keberadaan Bank Muamalat semakin penting untuk dijadikan tolok ukur. Karyawan tidak hanya dituntut untuk terampil secara teknis, tetapi juga diharapkan mampu menjaga sikap religius dalam bekerja. Religiusitas inilah yang mendorong munculnya nilai-nilai Islami seperti disiplin, jujur, amanah, dan tanggung jawab dalam etos kerja sehari-hari (Dewi & Munthe, 2025). Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya melihat kinerja dari sisi profesional, tetapi juga menilai apakah nilai Islam yang menjadi dasar identitas bank benar-benar tercermin dalam perilaku karyawannya.

Selama penulis menjalani magang dan melakukan wawancara di Bank Muamalat, penulis menemukan bahwa menerapkan nilai-nilai Islam dalam dunia kerja tidaklah selalu mudah. Beberapa karyawan mengaku sering menghadapi dilema moral saat bekerja. Misalnya, ada godaan untuk berbuat tidak jujur, menerima imbalan di luar pekerjaan, atau menghadapi nasabah yang berusaha meminta bantuan untuk hal-hal yang tidak sesuai aturan. Situasi seperti ini menjadi ujian tersendiri bagi mereka untuk tetap memegang teguh nilai-nilai religius di tengah tekanan pekerjaan dan tuntutan profesionalitas yang tinggi. Namun, menerapkan nilai-nilai Islam dalam dunia kerja tentu tidak selalu mudah. Setiap karyawan memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, dan pemahaman agama yang berbeda. Tekanan pekerjaan, rutinitas harian, dan tuntutan target sering kali menjadi tantangan tersendiri untuk tetap konsisten dengan nilai Islami. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Alfisyah & Anwar (2018) bahwa ada banyak faktor yang memengaruhi bagaimana seseorang bisa menjalankan nilai keagamaannya di tempat kerja. Karena itu, penelitian ini berusaha menggali lebih dalam bagaimana para karyawan Bank Muamalat, khususnya di Kantor Cabang Utama Yogyakarta, menghayati danF mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam etos kerja mereka. Dengan mengangkat Bank Muamalat sebagai objek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang sejauh mana religiusitas hidup di lingkungan kerja, sekaligus bagaimana integritas Islami dapat dijaga dalam praktik profesional sehari-hari.

Lebih dari itu, religiusitas juga menjadi sumber motivasi batin yang membedakan etos kerja Islami dengan etos kerja pada umumnya. Bagi karyawan Muslim, bekerja bukan hanya untuk mencari nafkah, tetapi juga dipandang sebagai ibadah. Kesadaran ini membuat mereka lebih disiplin, jujur, amanah, dan ikhlas dalam bekerja, sebab apa yang mereka lakukan diyakini akan dipertanggungjawabkan bukan hanya kepada atasan, tetapi juga kepada Allah SWT. Inilah yang menjadikan religiusitas berperan penting dalam membentuk karakter etos kerja yang khas di Bank Muamalat.

Selain itu, penelitian mengenai Implementasi nilai-nilai Religiusitas dalam Etos Kerja Islami Karyawan Bank Muamalat juga memiliki nilai strategis. Hasil penelitian ini dapat menunjukkan sejauh mana nilai-nilai Islam benar-benar memberikan dampak pada sikap dan perilaku kerja sehari-hari. Jika nilai Islam mampu diinternalisasi dengan baik, maka bukan hanya individu yang akan terbentuk menjadi pribadi berintegritas, tetapi juga institusi akan semakin dipercaya oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat tidak hanya bagi pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagi praktik manajemen sumber daya manusia yang lebih Islami, relevan, dan berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Bank Muamalat sebagai lembaga keuangan syariah menempatkan religiusitas sebagai bagian penting dari identitas dan budaya kerja yang dibangun. Nilai religiusitas tidak hanya dimaknai sebagai simbol kelembagaan, tetapi diharapkan benar-benar tercermin dalam sikap, cara berpikir, dan perilaku kerja karyawan setiap hari. Namun, dalam praktiknya, setiap karyawan memiliki latar belakang, pemahaman, dan pengalaman yang berbeda dalam menghayati serta menerapkan nilai-nilai keagamaan di tempat kerja. Berdasarkan pengamatan penulis selama menjalani magang di Bank Muamalat KCU Yogyakarta, penerapan nilai-nilai religiusitas seperti kedisiplinan dalam salat, kejujuran dalam melayani nasabah, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan sudah terlihat cukup kuat di lingkungan kerja. Meski begitu, tingkat pemahaman dan konsistensi dalam menerapkannya masih bervariasi. Setiap karyawan memiliki tingkat kesadaran dan pengalaman religius yang berbeda, sehingga cara mereka mempraktikkan nilai-nilai tersebut juga tidak selalu sama. Kondisi ini dapat memengaruhi sejauh mana nilai-nilai religius benar-benar dihayati dan diterapkan secara konsisten dalam aktivitas profesional. Karena itu, penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana religiusitas dihayati dan diwujudkan dalam lingkungan kerja Bank Muamalat, serta bagaimana pengaruhnya dalam membentuk etos kerja Islami yang sejalan

dengan nilai-nilai Islam dalam praktik dunia kerja. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: *Bagaimana penerapan nilai-nilai Islam tercermin dalam perilaku kerja karyawan di lingkungan Bank Muamalat?*

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana religiusitas dihayati dan dijalankan oleh karyawan dalam lingkungan kerja Bank Muamalat, serta melihat bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku dan pola kerja mereka sehari-hari. Penelitian ini juga berupaya menggali sejauh mana religiusitas memengaruhi cara karyawan membangun sikap profesional yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, serta bagaimana hal tersebut turut membentuk karakter etos kerja Islami yang berkembang di dalam institusi perbankan syariah.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Dari sisi teoritis, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang hubungan antara religiusitas dan etos kerja dalam konteks lembaga keuangan syariah. Dari sisi praktis, temuan dari penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan dan pengembangan budaya kerja Islami di lingkungan organisasi seperti Bank Muamalat.

1.4.1. Manfaat Teoretis

Manfaat Teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian manajemen sumber daya manusia berbasis nilai-nilai Islam. Melalui pemahaman mengenai hubungan antara religiusitas dan etos kerja, penelitian ini dapat memperluas perspektif tentang bagaimana nilai-nilai spiritual memengaruhi perilaku kerja karyawan di lembaga keuangan syariah. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian sejenis yang ingin mengkaji peran nilai-nilai Islam dalam dunia kerja secara lebih mendalam dan kontekstual.

1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis dari sisi praktis, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Seperti: program induksi.

a. Bagi Manajemen Bank Muamalat

Hasil penelitian ini bisa dijadikan masukan dalam merancang strategi pembinaan karyawan yang lebih berorientasi pada nilai-nilai Islam. Strategi ini dapat diterapkan melalui pelatihan, penguatan budaya kerja, serta evaluasi kinerja yang mengedepankan aspek kejujuran, tanggung jawab, dan ketulusan dalam bekerja.

b. Bagi Karyawan

Penelitian ini bisa menjadi bahan refleksi pribadi untuk menilai sejauh mana nilai-nilai keislaman telah terinternalisasi dalam sikap dan perilaku kerja mereka. Dengan begitu, mereka dapat memperkuat motivasi kerja yang tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada keberkahan dan integritas.

c. Bagi Lembaga Pendidikan atau Pelatihan Kerja Islami

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi dalam menyusun kurikulum atau modul pelatihan yang tidak hanya fokus pada keterampilan teknis, tetapi juga menekankan pentingnya integrasi antara profesionalisme dan nilai-nilai spiritual dalam dunia kerja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Religiusitas

Religiusitas dapat diartikan sebagai tingkat keyakinan dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang diyakininya. Wujudnya bisa terlihat dari pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, pengalaman spiritual yang dirasakan, hingga penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, religiusitas tidak hanya terbatas pada ibadah formal seperti shalat, puasa, atau zakat, tetapi juga mencakup sikap moral dan etika yang ditunjukkan dalam bekerja, berinteraksi, dan berperilaku. Rofik (2022), individu dengan tingkat religiusitas tinggi menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan berpikir dan bertindak dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia kerja. Menurut Asiyah (2019) yang menyebutkan bahwa religiusitas berperan penting dalam membentuk perilaku yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab di lingkungan profesional.

Dalam konteks pekerjaan, religiusitas berfungsi sebagai dorongan dari dalam diri yang membuat seseorang bekerja dengan sungguh-sungguh, tulus, dan penuh tanggung jawab. Seorang Muslim yang memiliki religiusitas tinggi memandang pekerjaannya bukan hanya sebagai cara untuk mencari penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT. Pandangan ini mendorong seseorang untuk bekerja secara amanah dan memberikan manfaat bagi orang lain. Albashori & Subandi (2022) menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap kinerja karyawan karena nilai-nilai agama menumbuhkan kesadaran moral dalam menyelesaikan tugas. Menurut Rofik (2022) yang menemukan bahwa religiusitas dapat meningkatkan motivasi kerja dan membentuk etos kerja Islami yang berlandaskan kejujuran dan profesionalisme.

Selain berpengaruh pada kinerja, religiusitas juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis seseorang di tempat kerja. Karyawan yang religius cenderung lebih tenang, sabar, dan mampu mengelola tekanan

kerja dengan baik. Hal ini terhubung nilai-nilai keagamaan menumbuhkan rasa makna dan tujuan dalam bekerja. Winarsunu *et al*. (2023) menemukan bahwa religiusitas dapat meningkatkan rasa syukur dan kepuasan kerja, karena individu merasa apa pun hasilnya merupakan bagian dari takdir Allah SWT. Menurut Bal & Kokalan (2021) yang menyebutkan bahwa religiusitas menurunkan tingkat stres dan kelelahan emosional, sekaligus meningkatkan kebahagiaan kerja, karena seseorang mampu melihat nilai spiritual di balik aktivitas profesionalnya.

Di tingkat organisasi, religiusitas memiliki peran besar dalam membangun budaya kerja yang positif, etis, dan harmonis. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, dan keikhlasan menciptakan lingkungan kerja yang saling menghargai dan menghindari perilaku tidak etis. Udin *et al*. (2022) menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai religius dalam organisasi dapat meningkatkan komitmen karyawan terhadap perusahaan serta menurunkan potensi penyimpangan di tempat kerja. Menurut Azeem *et al*. (2024) menegaskan bahwa religiusitas berfungsi sebagai perisai moral yang melindungi individu dari perilaku negatif dan memperkuat hubungan sosial antarpegawai, karena setiap orang merasa diawasi oleh nilai spiritual yang diyakininya.

Secara keseluruhan, religiusitas memiliki peran penting dalam membentuk etos kerja Islami yang berintegritas dan berorientasi pada nilai ibadah. Individu yang religius tidak hanya bekerja untuk mencapai hasil materi, tetapi juga mencari keberkahan dan manfaat sosial dari pekerjaannya. Linando (2022) menjelaskan bahwa pengaruh religiusitas terhadap etos kerja Islami bersifat dinamis: semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin kuat pula dorongan untuk bekerja dengan ikhlas dan penuh tanggung jawab. Oleh sebab itu, penerapan nilai-nilai religiusitas dalam organisasi seperti Bank Muamalat menjadi hal yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter Islami dan berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT.

2.2. Etos Kerja Islami

Etos kerja Islami pada dasarnya merupakan semangat dan motivasi untuk bekerja yang tumbuh dariz keyakinan seorang Muslim terhadap ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, bekerja tidak sekadar aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup, melainkan juga bentuk ibadah serta sarana pengabdian kepada Allah SWT. Dengan bekerja, seorang Muslim diharapkan mampu memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, keluarganya, dan masyarakat luas. Karena itu, etos kerja Islami menuntut adanya kesungguhan, keikhlasan, serta orientasi pada hasil yang bermanfaat. Lebih dari itu, etos kerja Islami juga mendorong lahirnya budaya kerja yang sehat, bermakna, dan bernilai positif di lingkungan organisasi (Noer, 2022).

Linando *et al*. (2018) menekankan bahwa religiusitas memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk etos kerja seseorang. Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki, semakin kuat pula komitmen seseorang dalam mewujudkan perilaku kerja Islami. Nilai-nilai agama berfungsi sebagai pedoman moral yang membimbing seseorang agar tetap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam pekerjaannya. Menurut Asiyah (2019) yang menjelaskan bahwa etika kerja dalam Islam bersumber dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis, dengan menekankan bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan dengan niat yang benar dan cara yang jujur bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Artinya, setiap aktivitas kerja tidak hanya dinilai dari hasil akhirnya, tetapi juga dari proses dan niat yang melandasinya. Dengan demikian, etos kerja Islami mengandung dimensi spiritual yang mengarahkan individu untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan material dan tanggung jawab moral.

Cahyono (2018) menambahkan bahwa etos kerja Islami erat kaitannya dengan karakter dasar seorang individu yang dibangun atas landasan iman. Ketika etos kerja meningkat, kontribusi seseorang terhadap kemajuan organisasi juga semakin kuat, sehingga hubungan kerja menjadi lebih harmonis dan kolaboratif. Di sisi lain, perusahaan memiliki peran besar dalam menumbuhkan etos kerja Islami melalui strategi yang mendekatkan nilai

spiritual pada rutinitas kerja. Penelitian Mokhtar *et al*. (2018) menunjukkan bahwa banyak organisasi yang menggunakan pendekatan persuasif, seperti menyampaikan pesan-pesan positif tentang makna pekerjaan atau mengintegrasikan kegiatan keagamaan seperti doa bersama dan pengajian rutin. Strategi ini terbukti mampu menumbuhkan rasa keterikatan emosional dan moral karyawan terhadap pekerjaannya.

Selain pendekatan spiritual, aspek manajerial juga menjadi penentu tumbuhnya etos kerja Islami. Haes & Yunita (2019) menjelaskan bahwa manajemen sumber daya manusia harus memandang karyawan sebagai aset utama organisasi. Oleh karena itu, pengelolaan karyawan tidak cukup hanya berfokus pada produktivitas, tetapi juga mencakup pengembangan potensi, penciptaan lingkungan kerja yang positif, serta penyesuaian peran karyawan dengan tujuan organisasi. Dalam konteks lembaga keuangan syariah seperti Bank Muamalat, penerapan etos kerja Islami tercermin dalam budaya kerja yang mengedepankan pelayanan, kerja sama tim, serta kontribusi berkelanjutan untuk kemajuan institusi. Etos kerja Islami pada akhirnya tidak hanya membentuk perilaku individu, tetapi juga menjadi strategi organisasi dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, berkarakter, dan bernilai.

Di era modern saat ini, etos kerja Islami semakin relevan menjawab tantangan dunia kerja yang penuh kompetisi, tuntutan profesionalisme, dan perkembangan teknologi yang pesat. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, amanah, serta tanggung jawab menjadi modal penting bagi pekerja Muslim untuk tetap menjaga integritas di tengah tekanan global. Etos kerja Islami menekankan pentingnya memadukan profesionalisme dengan spiritualitas, sehingga aktivitas kerja tidak hanya berorientasi pada pencapaian duniawi, tetapi juga pada kebermaknaan ukhrawi. Dengan demikian, etos kerja Islami menjadi fondasi kokoh dalam membangun generasi pekerja Muslim yang produktif, inovatif, serta berakhlak mulia, yang pada akhirnya mampu memberikan kontribusi nyata bagi organisasi dan masyarakat.

2.3. Budaya Kerja Syariah

Budaya kerja syariah pada dasarnya merupakan wujud nyata dari internalisasi ajaran Islam dalam dunia kerja. Budaya ini lahir dari seperangkat nilai, kebiasaan, dan pola pikir yang bersumber pada prinsip-prinsip syariah, kemudian diterapkan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan organisasi. Islam mengajarkan bahwa bekerja bukan hanya untuk mencari nafkah, tetapi juga bernilai ibadah apabila dijalankan dengan niat yang benar dan cara yang etis. Dikarena itu, budaya kerja syariah tidak hanya menekankan pencapaian hasil akhir, melainkan juga memberi perhatian besar pada proses kerja yang dijalankan secara adil, beretika, dan penuh tanggung jawab. Dengan dasar tersebut, budaya kerja syariah berfungsi ganda, yaitu meningkatkan produktivitas sekaligus membangun iklim kerja yang harmonis dan penuh makna bagi seluruh anggota organisasi.

Yuliani & Saputra (2020) menekankan bahwa nilai-nilai budaya kerja syariah perlu tumbuh secara dinamis dalam diri setiap individu sebagai bagian dari karakter pribadi. Nilai-nilai ini dapat mendorong pekerja untuk menggali dan mengembangkan potensi terbaiknya, baik berupa ide, kreativitas, kecerdasan, maupun keahlian tertentu yang bermanfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi organisasi dan masyarakat luas. Dengan kata lain, budaya kerja syariah mendorong terciptanya keseimbangan antara kompetensi profesional dengan kualitas spiritual, sehingga karyawan tidak hanya terampil dalam bidang pekerjaannya, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Linando (2022) menegaskan bahwa budaya kerja Islami dapat dipahami melalui tiga aspek utama, yaitu kondisi kerja umat Muslim di era kontemporer, perspektif religiusitas Islam dalam manajemen sumber daya manusia dan perilaku organisasi, serta pandangan Islam tentang makna bekerja. Melalui telaah naratif, penulis menjelaskan bahwa organisasi modern perlu menjembatani manajemen kontemporer dengan ajaran Islam agar nilai religius dapat diintegrasikan secara nyata dalam praktik kerja sehari-hari. Dengan demikian, budaya kerja syariah tidak hanya sekadar kumpulan aturan formal, melainkan lahir dari internalisasi nilai religius yang dijalankan oleh para

karyawan dalam kesehariannya. Hal ini membuat budaya kerja syariah lebih hidup, karena tercermin dalam perilaku, sikap, dan komitmen kerja yang konsisten dengan prinsip Islam.

Implementasi budaya kerja syariah dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang sederhana namun bermakna, seperti doa bersama sebelum memulai aktivitas, pengambilan keputusan dengan musyawarah, hingga pembiasaan sikap saling menghargai antar karyawan. Rutinitas positif ini menciptakan suasana kerja yang kondusif, nyaman, dan dengan memberi ruang sendiri bagi individu untuk tumbuh serta berkontribusi sesuai kapasitasnya. Nur *et al*. (2018) menegaskan bahwa indikator budaya kerja syariah seperti kerja sama tim, kepedulian, integritas, dan profesionalisme terbukti berpengaruh positif terhadap produktivitas karyawan. Artinya, budaya kerja syariah tidak hanya relevan secara konseptual, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kualitas kinerja organisasi secara menyeluruh.

Lebih jauh, budaya kerja syariah memiliki hubungan erat dengan pencapaian tujuan strategis organisasi. Kinerja yang baik tidak hanya ditentukan oleh strategi bisnis, tetapi juga oleh kualitas budaya kerja yang dibangun. Gunawan & Sari (2023) menyatakan bahwa budaya kerja yang sehat, khususnya yang berbasis nilai-nilai syariah, mampu memperkuat etos profesional karyawan serta meningkatkan kualitas kerja secara menyeluruh. Penerapan prinsip syariah secara konsisten memberikan organisasi fondasi moral yang kuat untuk menghadapi tantangan, menumbuhkan inovasi, serta menciptakan lingkungan kerja yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Dengan demikian, budaya kerja syariah tidak hanya menjadi identitas khas organisasi Islam, melainkan juga strategi penting dalam membantu membangun sistem kerja yang adaptif, produktif, dan berorientasi pada pertumbuhan bersama.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Profil Perusahaan

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI) merupakan pelopor perbankan syariah di Indonesia yang lahir dari semangat untuk menyediakan sistem keuangan yang sejalan dengan ajaran Islam. Didirikan pada tanggal 1 November 1991, bank ini hadir sebagai respons nyata atas kebutuhan masyarakat akan lembaga keuangan yang tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga menjunjung tinggi prinsip- prinsip keadilan, transparansi, dan keberkahan. Sebagai bank syariah pertama di Indonesia, Bank Muamalat menjadi simbol integrasi antara profesionalisme dan nilai-nilai spiritual dalam sektor finansial.

Bank Muamalat memperoleh legalitas pendiriannya melalui Akta Notaris No. 1 oleh Yudo Paripurno, S.H., dan secara resmi disahkan oleh Menteri Kehakiman RI pada 21 Maret 1992. Nama resminya kemudian diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia tanggal 28 April 1992. Sejak saat itu, bank ini terus tumbuh dan berkembang, bertransformasi menjadi institusi keuangan yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berpegang teguh pada prinsip- prinsip syariah. Dalam upaya memperkuat identitas dan daya saing, Bank Muamalat melakukan berbagai inovasi, termasuk penyegaran logo dan penyempurnaan struktur organisasi serta anggaran dasar. Salah satu tonggak penting adalah perubahan anggaran dasar melalui Akta No. 21 pada 9 Desember 2022 yang disahkan dan dicatat oleh Kementerian Hukum dan HAM RI. Langkah-langkah ini menunjukkan keseriusan BMI untuk tetap relevan dan kompetitif, sekaligus konsisten dalam menyebarkan nilai-nilai syariah.

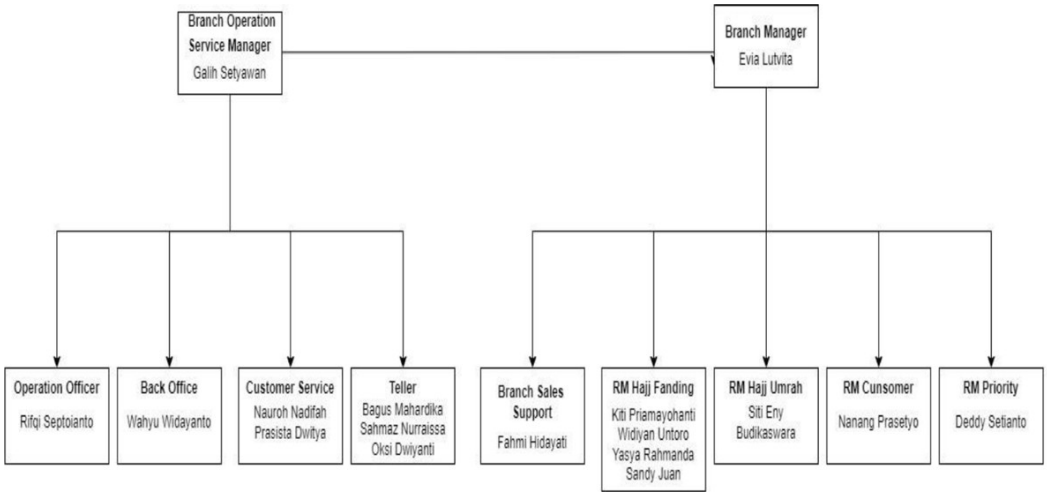
Visi perusahaan yaitu menjadi bank syariah terbaik dan masuk dalam jajaran 10 besar bank nasional dengan eksistensi yang diakui secara regional. Misi perusahaan yaitu membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkelanjutan dengan semangat kewirausahaan, menjunjung

prinsip kehati-hatian, didukung oleh sumber daya manusia yang Islami dan profesional, serta berinovasi dalam produk dan layanan untuk memberikan nilai tambah kepada seluruh pemangku kepentingan. Mesin Produk dan Layanan: Sebagai pelopor perbankan syariah, Bank Muamalat menawarkan berbagai produk dan layanan yang berlandaskan prinsip syariah. Di antaranya adalah:

1) Tabungan iB Muamalat dengan akad wadiah dan mudharabah
2) Tabungan Haji dan Umrah iB, SimPel iB, dan Tabungan Rencana iB
3) Giro iB Muamalat
4) Deposito iB Muamalat dengan sistem bagi hasil
5) Pembiayaan konsumer dan usaha menggunakan akad murabahah atau ijarah
6) Layanan spiritual dan sosial seperti zakat, infak, sedekah, serta penyelenggaraan haji dan umrah
7) Instrumen investasi syariah seperti reksadana dan sukuk

Setiap produk tidak hanya dirancang untuk memenuhi kebutuhan finansial nasabah, tetapi juga untuk memastikan keberkahan dan kesesuaian dengan prinsip Islam. Struktur Organisasi Bank Muamalat Yogyakarta: Kantor Cabang Utama (KCU) Yogyakarta menjadi salah satu titik pelayanan penting Bank Muamalat yang menerapkan struktur organisasi yang terarah dan profesional. Struktur ini disusun untuk memastikan seluruh aktivitas operasional berjalan lancar dan prinsip syariah dapat diterapkan secara konsisten. Beberapa posisi kunci antara lain:

1. *Branch Manager*: Evia Lutvita Sarie
2. *Branch Operation Service Manager*: Moch. Galih Setyawan
3. *Customer Service*: Nauroh Nadzifah, Prashita Dwitiya Asmara
4. *Teller*: Bagus Mahardika, Sahnaz Nurraissa, Oksi Dwiyanti
5. *Back Office & Operator*: Wahyu Widayanto, Rifqi Septianto
6. *RM Hajj & Funding*: Kiti Prienayodhanti, Widiyan Untoro, Yasya Rahmanda, Sandy Rizky
7. RM Hajj & Umrah: Siti Eny Winarni
8. *RM Consumer*: Nanang Prasetyo
9. *RM Priority*: Deddy Setianto



Gambar 1. 1 Struktur Organisasi PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (BMI)

Struktur organisasi ini menunjukkan keseriusan Bank Muamalat dalam menempatkan personel yang kompeten di setiap lini pelayanan, sekaligus membangun tim yang selaras dengan prinsip-prinsip syariah. Informasi Tambahan, Hingga akhir 2023, Bank Muamalat telah memiliki 239 kantor yang tersebar di 36 provinsi di Indonesia serta satu kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia. Keberadaan jaringan yang luas ini merupakan komitmen Bank Muamalat dalam menghadirkan layanan keuangan syariah yang inklusif dan menjangkau masyarakat di berbagai penjuru negeri.

3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menggali pengalaman dan pandangan individu secara mendalam, terutama dalam konteks sosial dan religius yang kompleks. Alih-alih hanya melihat apa yang terlihat di permukaan, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri makna yang lebih dalam di balik sikap, perilaku, dan cara berpikir para partisipan. Dalam hal ini, fokus utama diarahkan pada bagaimana nilai-nilai kerja Islami dijalani dan dimaknai oleh karyawan dalam kehidupan kerja mereka sehari-hari. Penelitian dilakukan di lingkungan kerja yang nyata, di mana peneliti dapat menyaksikan langsung dinamika yang berlangsung. Kehadiran peneliti di tengah aktivitas harian karyawan membantu memperkaya pemahaman terhadap konteks yang sedang

diteliti. Dengan merasakan sendiri suasana dan interaksi yang terjadi, peneliti dapat membangun pemahaman yang tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif. Sejalan dengan itu, Yusanto (2019) menekankan bahwa keterlibatan peneliti dalam konteks lapangan merupakan bagian penting dalam pendekatan kualitatif karena memungkinkan munculnya wawasan-wawasan yang lebih dalam dan bermakna.

Pemilihan pendekatan fenomenologi didasarkan pada tujuan utama penelitian ini, yaitu memahami makna pengalaman dari sudut pandang orang-orang yang mengalaminya langsung. Pendekatan ini dipilih karena tidak semua bentuk pengalaman dapat dijelaskan melalui angka atau statistik. Banyak pengalaman kerja yang bersifat personal dan emosional, dan hal itu hanya bisa dipahami dengan mendengarkan langsung cerita dari para pelaku. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menangkap pengalaman tersebut apa adanya, tanpa intervensi asumsi-asumsi dari luar. Secara historis, fenomenologi merupakan pendekatan yang dikembangkan oleh *Edmund Husserl*, yang mengajak kita untuk "kembali ke hal-hal yang nyata" dengan menjadikan pengalaman langsung sebagai sumber pengetahuan. Dalam perkembangannya, fenomenologi banyak digunakan dalam ilmu sosial karena pendekatan ini dianggap efektif untuk mengungkap makna- makna terdalam dari kehidupan sehari-hari (Hasbiansyah, 2008). Dalam konteks penelitian ini, fenomenologi memberikan ruang untuk memahami bagaimana nilai- nilai kerja Islami benar-benar di hidupi oleh para karyawan, bukan hanya dipraktikkan secara formal, melainkan juga dirasakan sebagai bagian dari kesadaran dan keyakinan pribadi mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan beberapa karyawan yang memiliki pengalaman relevan dan dipilih karena dianggap bisa memberikan informasi yang mendalam sesuai kebutuhan penelitian. Wawancara dilakukan dalam suasana yang terbuka dan nyaman, agar para partisipan dapat berbagi pengalaman mereka secara jujur dan reflektif. Proses analisis dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu dengan

mengidentifikasi pola- pola makna yang muncul secara konsisten dalam narasi yang disampaikan. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai kerja Islami benar-benar dijalani oleh para karyawan dalam keseharian mereka di dunia kerja. Nilai-nilai tersebut tidak hanya tercermin dalam tindakan yang mereka lakukan, tetapi juga tumbuh dari kesadaran dan keyakinan pribadi sebagai seorang individu yang bekerja sekaligus menjalankan ajaran agamanya. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya melihat apa yang dilakukan oleh para karyawan, tetapi juga mencoba memahami alasan mendalam mengapa mereka melakukannya, berdasarkan pengalaman dan makna yang mereka hayati sendiri.

3.3. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik utama yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara semi-terstruktur. Penulis mewawancarai delapan orang karyawan dari berbagai divisi di Bank Muamalat Kantor Cabang Utama Yogyakarta. Para informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti pengalaman kerja yang relevan serta keterbukaan untuk berbagi cerita dan pandangan secara jujur. Jumlah delapan orang dipilih karena dalam penelitian kualitatif, tujuan utamanya bukan untuk memperoleh jumlah responden yang besar, melainkan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan bermakna. Selama data yang diperoleh telah dianggap mencukupi untuk menggambarkan variasi pengalaman dan pandangan yang relevan, maka jumlah tersebut dinilai memadai.

Wawancara semi-terstruktur digunakan dalam penelitian ini karena sifatnya yang fleksibel namun tetap memiliki arah yang jelas. Penulis menyiapkan beberapa pertanyaan panduan untuk menjaga fokus pembahasan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas dan alami. Dengan pendekatan seperti ini, suasana wawancara menjadi

lebih terbuka dan tidak kaku, sehingga informan merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan refleksi pribadi mereka. Seperti dijelaskan oleh Creswell (2018), wawancara semi-terstruktur membantu peneliti menggali pandangan dan pengalaman partisipan secara mendalam, terutama terhadap hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung. Widiastuti *et al*. (2018) bahwa keberhasilan wawancara sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun komunikasi yang baik dan menciptakan suasana yang kondusif. Seluruh wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan kerja informan agar pembahasan tetap relevan dengan konteks keseharian mereka. Hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik dengan mengidentifikasi pola atau tema utama yang muncul dari cerita para informan. Melalui proses ini, penulis berupaya memahami lebih dalam bagaimana para karyawan memaknai pengalaman kerja mereka dalam aktivitas profesional sehari-hari.

3.4. Data Responden Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai delapan orang karyawan aktif Bank Muamalat Kantor Cabang Utama Yogyakarta. Mereka dipilih secara purposif, artinya peneliti secara sengaja memilih responden yang dianggap paling relevan dan memiliki pengalaman kerja yang cukup untuk memberikan informasi mendalam terkait nilai-nilai keislaman di tempat kerja. Para informan berasal dari berbagai divisi dan memiliki latar belakang jabatan serta masa kerja yang berbeda- beda. Keberagaman ini bertujuan agar data yang diperoleh mencerminkan berbagai sudut pandang dan pengalaman kerja di lingkungan bank syariah tersebut. Beberapa di antara mereka bekerja di lini pelayanan seperti *customer service* dan *teller*, sementara yang lain berasal dari divisi pembiayaan, kepatuhan, operasional, hingga bagian legal.

Berikut ini adalah daftar responden yang diwawancarai dalam penelitian:

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Jabatan	Lama Bekerja	Divisi
1	AA	Laki-laki	*Staff Appraisal*	11 tahun	*Support Operation* (Pembiayaan Support)
2	ASA	Laki-laki	*Admin Support* Pembiayaan	13 tahun	Administrasi Pembiayaan
3	ASP	Laki-laki	*Teller*	2 tahun	*Frontliner / Teller*
4	NP	Laki-laki	*Relationship Manager Consumer*	8 tahun	Konsumer / Pembiayaan
5	NN	Perempuan	*Customer Service*	3 tahun	*Frontliner* / Layanan
6	PY	Laki-laki	*Legal*	11 tahun	*Legal* Operasional & Mitigasi Hukum
7	RS	Laki-laki	*Prec Operation Manager*	12 tahun	Operasional
8	SJR	Laki-laki	*Relationship Manager Hajj and Funding*	8 tahun	Haji dan Dana / Funding

Tabel 3. 1 Daftar Responden yang Diwawancarai

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu menentukan pokok permasalahan yang akan dibahas, yaitu bagaimana penerapan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, dan keikhlasan dalam pekerjaan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dipilih karena dianggap paling sesuai dengan konteks kerja di perbankan syariah. Dalam dunia kerja seperti di Bank Muamalat, kejujuran, amanah, kedisiplinan, dan keikhlasan menjadi prinsip penting untuk menjaga profesionalisme dan integritas karyawan. Selain itu, keempat nilai ini juga sejalan dengan empat sifat utama Rasulullah SAW, Shidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah yang menjadi teladan bagi umat Islam dalam bekerja dan berinteraksi sehari-hari. Wawancara dilakukan secara langsung di tempat kerja para informan dengan menyesuaikan waktu agar tidak mengganggu jam kerja serta menjaga kenyamanan mereka selama proses wawancara. Setiap wawancara dilakukan dengan suasana terbuka dan santai, namun tetap terarah sesuai dengan topik yang dibahas. Penulis mencatat dan merekam hasil wawancara untuk dianalisis lebih lanjut. Melalui percakapan ini, penulis berupaya memahami secara mendalam cerita dan pengalaman para informan sebagaimana adanya.

Selain wawancara, dokumentasi juga menjadi bagian penting dalam proses pengumpulan data. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai informasi yang tersedia dan mencatatnya secara teratur. Dalam proses ini, manusia atau subjek menjadi sumber utama, di mana informasi digali dari berbagai aspek yang berkaitan dengan pengalaman atau aktivitas mereka (Wardiana *et al*., 2018). Penulis juga mengambil foto kegiatan di lokasi penelitian serta merekam beberapa momen penting, termasuk sesi wawancara. Dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap data dan penguat hasil analisis yang dilakukan.

3.5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis tematik, yaitu cara untuk menemukan dan memahami pola makna atau tema yang

muncul dari hasil wawancara. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang mendalam tentang pengalaman dan pandangan para informan, sehingga peneliti dapat memahami makna yang terkandung di balik setiap cerita dan pernyataan mereka. Menurut Braun & Clarke (2021) analisis tematik merupakan pendekatan yang fleksibel dalam penelitian kualitatif. Pendekatan ini membantu peneliti menafsirkan makna yang tersirat dalam data tanpa mengabaikan konteks dan keutuhan pengalaman partisipan. Dengan demikian, peneliti tidak hanya melihat apa yang dikatakan informan secara langsung, tetapi juga berusaha memahami pesan dan nilai yang tersembunyi dalam pengalaman mereka. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan tematik *hybrid*, yaitu gabungan antara analisis berdasarkan data lapangan dan berdasarkan teori. Menurut Roberts *et al*. (2019) pendekatan *hybrid* memungkinkan peneliti menyeimbangkan antara teori dan temuan empiris di lapangan, sehingga hasil analisis menjadi lebih menyeluruh dan relevan dengan konteks penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis meneliti implementasi nilai-nilai kerja Islami di Bank Muamalat melalui wawancara mendalam dengan 8 karyawan dari berbagai divisi. Proses analisis dilakukan dengan membaca ulang hasil wawancara secara cermat untuk memahami isi data secara keseluruhan. Setelah itu, penulis memberi tanda atau kode pada pernyataan-pernyataan penting, kemudian mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang memiliki kesamaan makna. Setiap tema yang ditemukan ditinjau kembali agar maknanya semakin jelas dan terhubung dengan fokus penelitian. Tahap terakhir dalam analisis adalah memvalidasi temuan, yaitu mencocokkan hasil analisis dengan data asli di lapangan. Langkah ini dilakukan agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan para informan, serta menggambarkan bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan oleh karyawan dalam aktivitas kerja mereka di lingkungan Bank Muamalat.

3.6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data sangat penting agar hasil penelitian bisa dipercaya dan benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Tujuannya adalah memastikan bahwa data yang dikumpulkan bukan hanya sekadar catatan, tetapi betul-betul mencerminkan pengalaman yang dialami informan (Machmud, 2016). Niam *et al*. (2024) menjelaskan bahwa menjaga keabsahan data berarti menunjukkan sejauh mana hasil penelitian sesuai dengan realitas yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian, temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan, tidak mudah diragukan, dan memiliki nilai ilmiah yang kuat.

Dalam penelitian ini, upaya menjaga keabsahan data dilakukan dengan cara yang realistis dan menyesuaikan dengan situasi di lapangan. Setiap informan memiliki latar belakang, kesibukan, dan keterbatasan waktu yang berbeda, sehingga strategi yang dipilih harus bisa menjaga validitas tanpa menambah beban mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada satu teknik utama yang dianggap paling tepat, yaitu *peer debriefing*, dan tidak menggunakan metode lain seperti triangulasi maupun *member check*.

3.6.1. Uji Kredibilitas

Untuk menjaga agar hasil penelitian ini benar-benar dapat dipercaya, peneliti menggunakan teknik *peer debriefing* dengan melibatkan dosen pembimbing dalam setiap tahap analisis data. Masukan dari pembimbing membantu peneliti menilai ulang hasil wawancara dan analisis secara lebih objektif, mengurangi kemungkinan bias, sekaligus memperdalam pemahaman agar temuan sesuai dengan pengalaman para informan (Creswell, 2018). Delavani & Linando (2025), yang menekankan bahwa *peer debriefing* adalah salah satu cara penting untuk memastikan kredibilitas penelitian, karena peneliti didampingi oleh rekan sejawat yang bisa memberi masukan kritis agar hasilnya lebih kuat. Kinady & Linando (2025), yang menggunakan *peer debriefing* untuk memverifikasi keakuratan data melalui seorang ahli (*peer*

debriefer). Sementara itu, metode lain seperti triangulasi tidak dipakai karena penelitiannya fokus pada pengalaman pribadi informan. Dengan langkah yang sama, penelitian ini menekankan *peer debriefing* sebagai strategi utama karena dianggap paling relevan dan realistis, mengingat keterbatasan waktu serta kesibukan para informan. Dengan demikian, keabsahan data dapat terjamin sehingga hasil penelitian ini bisa dipercaya sebagai gambaran nyata pengalaman karyawan Bank Muamalat.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung di Bank Muamalat KCU Yogyakarta, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai etos kerja Islami seperti ikhlas, disiplin waktu, amanah, dan kejujuran tidak hanya dikenal secara teori oleh para karyawan, tetapi benar-benar hidup dalam keseharian mereka. Nilai-nilai ini bukan sekadar slogan yang terpampang di dinding kantor, melainkan dijalankan secara nyata dalam setiap langkah dan keputusan kerja. Temuan ini diperoleh dari delapan informan yang membagikan pengalaman mereka dengan jujur dan reflektif, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut tertanam dalam cara mereka berpikir dan bertindak sehari-hari.

Nama Informan	Isi Kutipan	Tema	Tema Utama
AA	"Separuh dari kehidupan saya itu jadi bekerja, jadi saya harus menempatkan itu sebagai ibadah dan saya meyakini memang bekerja itu selama diniatkan untuk ibadah maka itu adalah ibadah yang sama halnya itu seperti sholat, puasa, zakat."	Bekerja sebagai ibadah	Tema 1: Bekerja karena Allah
NP	"Iyaa, karena bekerja itu adalah ibadah. Jadi misalnya kerja di Bank Muamalat apalagi di perusahaan yang Islami pasti itu ibadah."		
ASP	"Menurut saya iya mas, karena bagian dari ibadah. Karena kita yaa namanya kerjakan mas pasti yang pertama kita cari nafkah. Kita niatnya bekerja juga untuk ibadah. Jadi lebih ke keagamaan Islam sih mas."		

ASA	“Menurut saya, kerja itu pasti ibadah, apalagi kalau niatnya benar dari awal. Saya selalu anggap pekerjaan saya ini bagian dari tanggung jawab kepada Allah. Kita mengelola data, membantu operasional bank, semua itu kalau diniatkan untuk mencari ridho Allah, insya Allah jadi ladang pahala.”		
SJR	“Sederhananya waktunya mengambil keputusan tarolah harusnya approve pembiayaan 2M yaudah di niatkan aja, bismillah ini dengan campur tangan Allah nasabah mau pembiayaan semoga ini sampai lunas tidak ada kendala, jadi nggak ada pembiayaan fiktif. Jadi ketika ngambil keputusan itu memang sudah bismillah dulu. Jadi kalau bingung misalnya yaudah shalat dulu, dua rakaat, shalat tobat atau shalat istikharah. Jadi keputusannya kalau benar-benar emang dengan hati yang tenang.”	Niat dalam mengambil keputusan kerja	
PY	“Satu sisi waktu shalat sudah waktunya tetapi kerjaan juga mepet deadline. Saya tetap niatkan kerja saya ini untuk Allah supaya pas shalat nanti hati saya tenang, nggak ada beban. Allah tahu niat kita, dan saya percaya niat baik itu tetap dicatat meskipun secara teknis shalatnya agak mundur.”		
RS	“Saya bekerja di Muamalat ini kan mengajak nasabah untuk menjalankan segala kegiatan muamalah sesuai dengan prinsip syariah Islam. Misalnya ketika saya capek ya kita anggap itu	Niat religius dalam praktik	

	sebagai nilai ibadah. Misalnya kita mengajak seseorang untuk menjalankan yang baik otomatis hal itu pahalanya nular ke kita."	kerja karyawan	
NN	"Karena saya frontliner, kadang ada kerjaan yang gak bisa ditinggal atau nasabah yang gak bisa ditinggal. Jadi saya gak mesti bisa tepat waktu kaya pas adzan dzuhur. Tapi tetap saya niatkan kerja ini ibadah. Selama kita kerja dengan jujur dan niatnya baik, ya itu juga ibadah."		
SJR	"Misalnya kita selalu tepat waktu dalam shalat, pastikan kita itu akan berimbas untuk kita selalu tepat waktu juga dalam pekerjaan. Misalnya kerjaan selesai jam 1 tapi kok molor, berarti kan itu ada yang dipertanyakan. Harusnya yang job desk itu ya mau gak mau pasti akan jadi satu. Jadi dari disiplin, terus banyak hal sih mas. Jadi disiplin, terus etika-etika sih seperti gimana cara menghormati seluruh orang-orang di kantor."	Disiplin dalam Ibadah sebagai Penguat Etos Kerja	Tema 2: Disiplin Waktu
NP	"Nah kalo shalat 5 waktukan wajib yaa. Jadi kalo pas waktunya shalat ya harus shalat tertib, harus tertib tidak boleh ditinggalkan karena itu kewajiban. Jadi kan karyawan bisa melaksanakan shalat tepat waktu. Jadi lebih disiplin juga untuk ibadah, terus untuk kerjaan lebih semangat, lebih bagus lagi dalam bekerja."		
NN	"Kaya gabisa nanti-nanti gitu loh, termasuk shalat. Kaya misalnya jam istirahat jam 12		

	sampe jam 1 ya jam segitu harus shalat, nggak bisa ditunda karena waktu terbatas. Jadi belajar buat disiplin dari hal ibadah dan pekerjaan, apalagi kalau udah terbiasa shalat tepat waktu itu bikin kerjaan juga lebih teratur.”		
RS	“Disini yang diperbolehkan adzan itu dikumandangkan saat jam kerja, jadi itu menjadi pengingat kami sebagai umat muslim untuk selalu menjalankan ibadahnya tepat waktu... Bahkan pernah saat direktur sebelumnya sebelum ini, itu diwajibkan ada memo yang mengatur tentang kewajiban untuk menjalankan shalat 5 waktu tepat waktu. Jadi ketika kita sedang melayani nasabah, kita minta izin dulu untuk shalat. Kita jeda 15 menit dalam layanan. Saya bersyukur kerja di Muamalat ini kesempatan itu masih tetap terbuka untuk menjalankan ibadah tepat waktu.”		
ASP	“Contohnya kaya kedisiplinan yang pertama itu kaya misalkan shalat tepat waktu, itukan ya kita kan kalo di tempat kerja di Bank Muamalat kebetulan hampir seringnya tepat waktu mas. Jadi kalo emang adzan sudah selesai, kalo lagi ada nasabah ya kita coba bantu untuk komunikasikanlah sama nasabahnya untuk mengikuti keagamaan terlebih dahulu. Dan itu juga membuat kita lebih disiplin juga. Terus di lain itu juga kerjanya juga setengah delapan harus sudah sampai kantor, ya memang dari hal	Disiplin dalam Kehadiran Tepat Waktu	

	kecil seperti itu aja kita sudah mulai disiplin mas.”		
PY	“Saya itu orangnya males dasarnya, basic saya itu males, justru karena saya males saya harus selesaikan pekerjaan secepat mungkin, sebaik mungkin dengan waktu sangat sempit. Jadi karena cepet selesai saya bisa males-malesan lagi. Jadi kalau dibilang wah disiplin tuh kebutuhan ya kalo menurut saya. Disiplin itu ada aturan baku misalkan masuk 7.30 terus kita bisa datang ke kantor jam 7, itukan sudah disiplin. Jadi itu ada rasa yang tenang aja, beda gitu rasanya... Saya merasa nyaman, berarti saya sudah memenuhi nilai-nilai disiplin itu, yang harusnya 1 hari tapi saya selesaikan dalam waktu 1 jam.”		
AA	“Contohnya kedisiplinan itu kan kita dalam Islam diminta untuk menghargai waktu, jadi kita harus punya rasa ketika kita menyia-nyiakan waktu, kemudian tidak amanah dalam hal waktu, itu juga sesuatu hal yang salah. Tapi ketika kita menjalankan dengan disiplin dalam bekerja itu ada ladang pahala buat kita. Maka saya akan berusaha agar tidak menyia-nyiakan waktu, saya akan berusaha sedisiplin mungkin dalam bekerja. Misalnya kita dikasih waktu untuk penilaian itu 2 hari kerja, tapi saya alhamdulillah maksimal 1 hari kerja saya selesaikan.”	Disiplin dalam Menyelesaikan Tugas	

ASA	“Islam ngajarin kita soal amanah dan tepat waktu. Contohnya, kalau ada deadline laporan administrasi, saya berusaha selesaikan jauh sebelum batas waktu. Karena saya percaya, nunda-nunda kerjaan itu bukan sikap seorang muslim yang baik.”		
AA	“Komitmen saya dalam bekerja tentu saya harus menyadari bahwa pekerjaan ini amanah, selain amanah yang diberikan kepada kita pekerjaan ini adalah amanah dari Tuhan. Jadi saya harus mempertanggungjawabkan setiap bentuk pekerjaan, apalagi menjaga kejujuran. Kejujuran itu kan hal yang tidak bisa kita lihat secara langsung, tetapi kita dilihat sama Tuhan ya. Jadi sekecil apapun itu yang terkait dengan kejujuran, maka sebisa mungkin harus dilakukan. Ketika kita diberikan amanah maka yang harus kita lakukan adalah melakukan dengan sebaik mungkin, seefisien mungkin, seefektif mungkin, dan bertanggung jawab.”	Pekerjaan sebagai amanah	Tema 3: Amanah dan Tanggung Jawab
ASA	“Saya selalu tanamkan dalam hati, bahwa setiap lembar laporan yang saya pegang itu adalah amanah. Jadi saya harus jaga akurasi dan jangan sampai asal-asalan. Karena saya tahu ini bukan cuma laporan kerja, tapi juga bentuk tanggung jawab saya kepada Allah.”		
RS	“Saya menjalankan semua yang diamanahkan ke saya dengan tanggung jawab, itu prinsip Islam, modern, profesional, integritas, jujur.	Melaksanakan tugas dengan	

	Jadi apapun pekerjaan yang dikasih, saya harus jalani penuh tanggung jawab.”	sungguh-sungguh	
PY	“Tanggung jawab itu ibadah. Saya anggap kerja itu bagian dari tanggung jawab sosial dan agama. Kalau sudah dipercaya, ya harus dijalani dengan sungguh-sungguh. Karena tanggung jawab itu nggak cuma ke manusia, tapi juga ke Allah.”		
SJR	“Kita itu dititipkan target, jadi harus bertanggung jawab dan menjaga kepercayaan itu. Jangan sampai gara-gara ambisi pribadi malah jadi nggak jujur. Prinsipnya, kerja itu bukan cuma soal hasil, tapi cara mencapainya juga harus lurus.”		
NN	“Karena kita frontliner, jadi langsung ketemu nasabah. Ya kita harus tanggung jawab penuh. Nggak boleh cuma sekedar menjawab asal, kita harus tahu informasi lengkap dan bantu semaksimalnya. Itu juga amanah buat kita.”		
ASP	“Kalau kejujuran dan tanggung jawab ya sesuai masing-masing mas. Misalkan ada uang lebih atau ada selisih, ya kita balikin sesuai apa adanya. Kita juga harus tahu batasannya. Kalau nggak sesuai SOP ya kita laporkan. Jangan ditutup-tutupi.”	Bekerja sesuai aturan yang berlaku	
NP	“Kita harus jujur dan apa ya, selalu benar melakukan tindakan yang benar. Tidak boleh melanggar aturan-aturan yang berlaku. Jadi kita harus jujur dan pegang teguh untuk selalu menaati peraturan yang berlaku.”		

AA	“Kejujuran itu kan hal yang tidak bisa kita lihat secara langsung, tetapi kita dilihat sama Tuhan ya. Jadi sekecil apapun itu yang terkait dengan kejujuran, maka sebisa mungkin harus dilakukan. Bahkan ketika kita melakukan yang tidak jujur itu kan Tuhan langsung yang menilai. Maka kita bekerja itu memang harus ada kejujuran.”	Kejujuran sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah	Tema 4: Kejujuran
RS	“Gimanapun caranya, yang kita lakukan itu sebenarnya kita lakukan pekerjaan itu dengan bertanggung jawab, amanah, dan jujur. Ya intinya itu, jadi kita menjalankan setiap pekerjaannya itu dengan tanggung jawab, amanah, profesional, kejujuran itu yang harus dipertahankan. Karena tanpa itu semua, kita tidak akan dipercaya oleh atasan maupun nasabah.”		
ASA	“Saya pikir lebih baik hasil jujur walau sederhana, daripada harus berdusta demi pencitraan. Karena ya hasil itu kan bukan cuma angka, tapi keberkahan juga. Apalagi kita kerja di institusi syariah, ya jujur itu udah harga mati.”		
ASP	“Kalo kejujuran dalam teller ya kita harus tahu batasannya di mana. Misalkan ada uang lebih atau ada uang yang sekiranya ada lebihlah intinya gitu, ya kita balikan sesuai apa yang ada kelebihannya itu mas. Jadi saling terbukalah mas, tidak ada yang kita tutup-tutupin, seperti itu. Ya walaupun emang itu bukan uang kita	Kejujuran dalam transaksi dan pengelolaan keuangan	

	dan kadang-kadang godaannya besar mas, tapi balik lagi, kita juga harus sadar tanggung jawabnya besar.”		
NP	“Misalnya kita tidak boleh mencuri atau menggelapkan uang nasabah. Nah itu kita harus melaksanakan itu, kalau kita tidak melaksanakan itu kan kita jadi berdosa. Kalau bisa itu kita menjaga kejujuran, jangan pernah mencoba untuk tidak jujur. Cara menjaga kejujuran yaa berarti harus kita laksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Misalnya kita tidak boleh berbohong, harus sesuai dengan kenyataannya. Misalnya yang ini salah ya salah, yang bener ya bener.”		
SJR	“Yang ditargetkan ke kita itu amanah, tidak boleh dimanipulasi atau menghindari akad yang batil. Jadi jangan sampe demi mengejar target kita malah bikin-bikin skema yang sebenarnya nggak sesuai prinsip. Di sini tuh harus jujur dan terbuka, kalau ada masalah ya dibahas bareng, bukan disembunyikan.”		
NN	“Karena kita bekerja sama orang lain ya, maksudnya hubungannya itu kan sama nasabah, ada audit juga. Jadi mungkin salah satu mindset yang aku terapin biar jujur tuh kalo kita bohong atau kita nyampaikan miss informasi ke nasabah atau ke sebagainya, nanti tuh resikonya ke kita sendiri. Jadi lebih baik ngomong jujur aja walaupun itu mungkin pahit	Jujur dalam bicara dan memberi informasi	

	di awal, tapi itu lebih baik daripada harus nutupin dan bikin masalah makin panjang.”		
PY	“Menjaga kejujuran itu agak berat juga ya. Karena orang legal itu gak boleh jujur mas, kalau kita jujur wah berat konsekuensinya. Kadang-kadang kita tahu satu hal, tapi kalau itu kita sampaikan bisa menimbulkan efek negatif yang lebih besar. Tapi yang terpenting kita mencari jalan tengahnya. Jadi kita tidak harus selalu jujur dalam arti literal, tapi kita harus menempatkan porsi kejujuran itu pada tempatnya yang benar. Bukan bohong, tapi menyesuaikan konteksnya.”		

Tabel 4. 1 Tabel Temuan

4.1.1. Bekerja karena Allah

Sebagian besar karyawan Bank Muamalat memandang bekerja karena Allah. Hal ini terlihat dari pernyataan informan AA yang mengatakan, *“Separuh dari kehidupan saya itu jadi bekerja, jadi saya harus menempatkan itu sebagai ibadah dan saya meyakini memang bekerja itu selama diniatkan untuk ibadah maka itu adalah ibadah yang sama halnya itu seperti sholat, puasa, zakat.”* Pernyataan ini menegaskan bahwa pekerjaan diposisikan sejajar dengan ibadah ritual lainnya apabila diniatkan dengan benar. Hal serupa juga disampaikan oleh NP yang menyatakan, *“Iyaa, karena bekerja itu adalah ibadah. Jadi misalnya kerja di Bank Muamalat apalagi di perusahaan yang Islami pasti itu ibadah.”* ASP menambahkan, *“Menurut saya iya mas, karena bagian dari ibadah. Karena kita yaa namanya kerjakan mas pasti yang pertama kita cari nafkah. Kita niatnya bekerja juga untuk ibadah. Jadi lebih ke keagamaan Islam sih*

mas." Senada dengan itu, ASA juga menyampaikan, *"Menurut saya, kerja itu pasti ibadah, apalagi kalau niatnya benar dari awal. Saya selalu anggap pekerjaan saya ini bagian dari tanggung jawab kepada Allah. Kita mengelola data, membantu operasional bank, semua itu kalau diniatkan untuk mencari ridho Allah, insya Allah jadi ladang pahala."*

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa karyawan Bank Muamalat menempatkan niat sebagai dasar utama dalam bekerja sehingga aktivitas kerja yang mereka lakukan diyakini bernilai ibadah. Selain memaknai pekerjaan sebagai ibadah, niat juga menjadi landasan dalam pengambilan keputusan kerja. Seperti yang disampaikan oleh informan SJR, *"Sederhananya waktunya mengambil keputusan tarolah harusnya approve pembiayaan 2M yaudah di niatkan aja, bismillah ini dengan campur tangan Allah nasabah mau pembiayaan semoga ini sampai lunas tidak ada kendala, jadi nggak ada pembiayaan fiktif. Jadi ketika ngambil keputusan itu memang sudah bismillah dulu. Jadi kalau bingung misalnya yaudah shalat dulu, dua rakaat, shalat tobat atau shalat istikharah. Jadi keputusannya kalau benar-benar emang dengan hati yang tenang."* Kutipan ini menunjukkan bahwa karyawan melibatkan nilai-nilai spiritual dalam setiap keputusan, dengan mendahulukannya melalui doa dan shalat agar hasilnya membawa ketenangan.

Hal yang sama juga ditunjukkan oleh PY yang menyampaikan, *"Satu sisi waktu shalat sudah waktunya tetapi kerjaan juga mepet deadline. Saya tetap niatkan kerja saya ini untuk Allah supaya pas shalat nanti hati saya tenang, nggak ada beban. Allah tahu niat kita, dan saya percaya niat baik itu tetap dicatat meskipun secara teknis shalatnya agak mundur."* Pandangan ini menggambarkan bahwa meskipun ada keterbatasan teknis dalam menunaikan ibadah, karyawan tetap menempatkan niat kepada Allah sebagai hal yang

utama. Nilai religius juga tampak dalam praktik kerja sehari-hari. Informan RS menyatakan, *"Saya bekerja di Muamalat ini kan mengajak nasabah untuk menjalankan segala kegiatan muamalah sesuai dengan prinsip syariah Islam. Misalnya ketika saya capek ya kita anggap itu sebagai nilai ibadah. Misalnya kita mengajak seseorang untuk menjalankan yang baik otomatis hal itu pahalanya nular ke kita."* Hal ini memperlihatkan bahwa bekerja di Bank Muamalat dipahami tidak hanya sebagai aktivitas mencari nafkah, tetapi juga sarana dakwah melalui ajakan kepada nasabah untuk bertransaksi sesuai prinsip syariah.

Pandangan serupa juga muncul dari NN yang menyampaikan, *"Karena saya frontliner, kadang ada kerjaan yang gak bisa ditinggal atau nasabah yang gak bisa ditinggal. Jadi saya gak mesti bisa tepat waktu kaya pas adzan dzuhur. Tapi tetap saya niatkan kerja ini ibadah. Selama kita kerja dengan jujur dan niatnya baik, ya itu juga ibadah."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa meskipun ada kendala teknis dalam menunaikan ibadah secara tepat waktu, karyawan tetap memegang prinsip kejujuran dan niat baik sebagai bentuk ibadah dalam bekerja. Dari semua yang disampaikan oleh narasumber, dapat dipahami bahwa bekerja karena Allah bukan sekadar konsep dalam teori, melainkan sesuatu yang benar-benar mereka rasakan dan praktikkan dalam keseharian di tempat kerja. Para karyawan Bank Muamalat tidak hanya bekerja demi memenuhi target atau tuntutan profesional, tetapi juga berusaha menjadikan setiap tugas yang mereka jalankan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Dalam pandangan mereka, bekerja tidak hanya soal menyelesaikan pekerjaan atau mengejar hasil, melainkan juga soal menjaga niat yang benar. Ketika pekerjaan dilakukan dengan hati yang ikhlas dan tujuan yang baik, maka aktivitas sehari-hari itu bisa menjadi cara untuk mendapatkan berkah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

4.1.2. Disiplin Waktu

Pada tema disiplin waktu, hasil penelitian menunjukkan bahwa karyawan Bank Muamalat memandang kedisiplinan dalam ibadah sebagai dasar penting yang kemudian memengaruhi etos kerja mereka. Informan SJR menegaskan, *"Misalnya kita selalu tepat waktu dalam shalat, pastikan kita itu akan berimbas untuk kita selalu tepat waktu juga dalam pekerjaan. Misalnya kerjaan selesai jam 1 tapi kok molor, berarti kan itu ada yang dipertanyakan. Harusnya yang job desk itu ya mau gak mau pasti akan jadi satu. Jadi dari disiplin, terus banyak hal sih mas. Jadi disiplin, terus etika-etika sih seperti gimana cara menghormati seluruh orang-orang di kantor."* Kutipan ini menunjukkan bahwa disiplin dalam shalat dapat melatih karyawan untuk lebih teratur dalam bekerja dan juga berpengaruh pada sikap etis dalam berinteraksi di lingkungan kerja. Hal yang sama juga disampaikan oleh NP, *"Nah kalo shalat 5 waktukan wajib yaa. Jadi kalo pas waktunya shalat ya harus shalat tertib, harus tertib tidak boleh ditinggalkan karena itu kewajiban. Jadi kan karyawan bisa melaksanakan shalat tepat waktu. Jadi lebih disiplin juga untuk ibadah, terus untuk kerjaan lebih semangat, lebih bagus lagi dalam bekerja."* Pandangan ini memperlihatkan bahwa ketaatan menjalankan ibadah shalat secara tepat waktu bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga membentuk sikap disiplin yang mendorong semangat kerja lebih baik.

Senada dengan itu, NN juga menyampaikan, *"Kaya gabisa nanti-nanti gitu loh, termasuk shalat. Kaya misalnya jam istirahat jam 12 sampe jam 1 ya jam segitu harus shalat, nggak bisa ditunda karena waktu terbatas. Jadi belajar buat disiplin dari hal ibadah dan pekerjaan, apalagi kalau udah terbiasa shalat tepat waktu itu bikin kerjaan juga lebih teratur."* Hal ini memperlihatkan bahwa disiplin dalam ibadah melatih karyawan untuk tidak menunda pekerjaan

sehingga pekerjaan dapat terselesaikan lebih teratur. Dari sisi dukungan institusi, RS menuturkan, *"Disini yang diperbolehkan adzan itu dikumandangkan saat jam kerja, jadi itu menjadi pengingat kami sebagai umat muslim untuk selalu menjalankan ibadahnya tepat waktu... Bahkan pernah saat direktur sebelumnya sebelum ini, itu diwajibkan ada memo yang mengatur tentang kewajiban untuk menjalankan shalat 5 waktu tepat waktu. Jadi ketika kita sedang melayani nasabah, kita minta izin dulu untuk shalat. Kita jeda 15 menit dalam layanan. Saya bersyukur kerja di Muamalat ini kesempatan itu masih tetap terbuka untuk menjalankan ibadah tepat waktu."* Pernyataan ini menegaskan bahwa perusahaan turut memberikan ruang bagi karyawan untuk tetap melaksanakan kewajiban ibadah, sehingga nilai disiplin dalam waktu dapat terus terjaga tanpa mengganggu pelayanan terhadap nasabah.

Selain itu, kedisiplinan juga tampak dalam hal kehadiran. Informan ASP menyampaikan, *"Contohnya kaya kedisiplinan yang pertama itu kaya misalkan shalat tepat waktu, itukan ya kita kan kalo di tempat kerja di Bank Muamalat kebetulan hampir seringnya tepat waktu mas. Jadi kalo emang adzan sudah selesai, kalo lagi ada nasabah ya kita coba bantu untuk komunikasikanlah sama nasabahnya untuk mengikuti keagamaan terlebih dahulu. Dan itu juga membuat kita lebih disiplin juga. Terus di lain itu juga kerjanya juga setengah delapan harus sudah sampai kantor, ya memang dari hal kecil seperti itu aja kita sudah mulai disiplin mas."* Hal ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya hadir dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dari kedisiplinan hadir tepat waktu di kantor. Informan lain, PY, menambahkan sudut pandang yang menarik tentang disiplin. Ia mengatakan, *"Saya itu orangnya males dasarnya, basic saya itu males, justru karena saya males saya harus selesaikan pekerjaan secepat mungkin, sebaik mungkin dengan waktu sangat sempit. Jadi karena cepet selesai saya bisa males-malesan lagi.*

Jadi kalau dibilang wah disiplin tuh kebutuhan ya kalo menurut saya. Disiplin itu ada aturan baku misalkan masuk 7.30 terus kita bisa datang ke kantor jam 7, itukan sudah disiplin. Jadi itu ada rasa yang tenang aja, beda gitu rasanya. Saya merasa nyaman, berarti saya sudah memenuhi nilai-nilai disiplin itu, yang harusnya 1 hari tapi saya selesaikan dalam waktu 1 jam." Kutipan ini menggambarkan bahwa disiplin dipandang sebagai kebutuhan pribadi karena membawa ketenangan dan kenyamanan dalam bekerja.

Kesadaran untuk menghargai waktu juga tampak dari pernyataan AA, *"Contohnya kedisiplinan itu kan kita dalam Islam diminta untuk menghargai waktu, jadi kita harus punya rasa ketika kita menyia-nyiakan waktu, kemudian tidak amanah dalam hal waktu, itu juga sesuatu hal yang salah. Tapi ketika kita menjalankan dengan disiplin dalam bekerja itu ada ladang pahala buat kita. Maka saya akan berusaha agar tidak menyia-nyiakan waktu, saya akan berusaha sedisiplin mungkin dalam bekerja. Misalnya kita dikasih waktu untuk penilaian itu 2 hari kerja, tapi saya alhamdulillah maksimal 1 hari kerja saya selesaikan."* Hal ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa disiplin dalam Islam bukan hanya tuntutan profesional, tetapi juga bagian dari amanah yang bernilai pahala. Senada dengan itu, ASA juga menyampaikan, *"Islam ngajarin kita soal amanah dan tepat waktu. Contohnya, kalau ada deadline laporan administrasi, saya berusaha selesaikan jauh sebelum batas waktu. Karena saya percaya, nunda-nunda kerjaan itu bukan sikap seorang muslim yang baik."* Pernyataan ini mempertegas bahwa kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas dipandang sebagai implementasi nilai Islami dalam etos kerja. Secara keseluruhan, hasil penelitian pada tema disiplin waktu ini memperlihatkan bahwa karyawan Bank Muamalat tidak hanya memandang disiplin sebagai aturan kerja semata, tetapi juga sebagai bagian dari implementasi nilai Islam. Disiplin dalam ibadah, disiplin hadir tepat waktu, serta disiplin dalam menyelesaikan tugas menjadi

bukti nyata bahwa religiusitas berperan besar dalam membentuk etos kerja Islami di lingkungan Bank Muamalat.

4.1.3. Amanah dan Tanggung Jawab

Dalam lingkungan kerja yang menjunjung nilai-nilai Islam seperti Bank Muamalat, amanah dan tanggung jawab tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban profesional semata, tetapi juga sebagai wujud penghambaan kepada Allah. Nilai ini tidak berhenti pada sekadar menyelesaikan tugas yang diberikan, tetapi meluas pada kesadaran bahwa setiap pekerjaan yang dijalankan merupakan bentuk kepercayaan yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban baik oleh sesama manusia maupun oleh Tuhan. AA menjelaskan bahwa baginya, pekerjaan bukan hanya bentuk loyalitas terhadap institusi, tetapi juga amanah dari Allah yang harus dijaga sebaik mungkin. Ia mengatakan, *"Komitmen saya dalam bekerja tentu saya harus menyadari bahwa pekerjaan ini amanah, selain amanah yang diberikan kepada kita pekerjaan ini adalah amanah dari Tuhan. Jadi saya harus mempertanggungjawabkan setiap bentuk pekerjaan, apalagi menjaga kejujuran. Kejujuran itu kan hal yang tidak bisa kita lihat secara langsung, tetapi kita dilihat sama Tuhan ya. Jadi sekecil apapun itu yang terkait dengan kejujuran, maka sebisa mungkin harus dilakukan. Ketika kita diberikan amanah maka yang harus kita lakukan adalah melakukan dengan sebaik mungkin, seefisien mungkin, seefektif mungkin, dan bertanggung jawab."* Pernyataan AA memperlihatkan bahwa tanggung jawab profesional baginya telah terinternalisasi sebagai bagian dari integritas dan pengabdian spiritual. ASA juga memiliki cara pandang yang serupa. Ia menanamkan dalam dirinya bahwa tanggung jawab dalam mengelola laporan bukan hanya tuntutan kerja, tetapi bentuk pertanggungjawaban langsung kepada Allah. Ia menyampaikan, *"Saya selalu tanamkan dalam hati, bahwa setiap lembar laporan yang*

saya pegang itu adalah amanah. Jadi saya harus jaga akurasi dan jangan sampai asal-asalan. Karena saya tahu ini bukan cuma laporan kerja, tapi juga bentuk tanggung jawab saya kepada Allah." Pekerjaan yang tampak administratif bagi sebagian orang, bagi ASA justru menjadi sarana untuk menunjukkan akurasi, integritas, dan niat yang benar dalam bekerja. ASP menegaskan pentingnya transparansi dalam bekerja, terutama ketika berhadapan dengan hal-hal yang menyangkut keuangan atau potensi penyimpangan kecil. Ia mengatakan, *"Kalau kejujuran dan tanggung jawab ya sesuai masing-masing mas. Misalkan ada uang lebih atau ada selisih, ya kita balikin sesuai apa adanya. Kita juga harus tahu batasannya. Kalau nggak sesuai SOP ya kita laporkan. Jangan ditutup-tutupi."* Ia menyadari bahwa menjaga kepercayaan tidak cukup dengan menyelesaikan tugas, tetapi juga dengan menjaga proses yang jujur dan akuntabel.

NP mengaitkan tanggung jawab dengan ketaatan terhadap aturan. Ia meyakini bahwa kepatuhan bukan hanya bentuk profesionalisme, tetapi juga cerminan dari sikap amanah sebagai seorang muslim. Ia menuturkan, *"Kita harus jujur dan apa ya, selalu benar melakukan tindakan yang benar. Tidak boleh melanggar aturan-aturan yang berlaku. Jadi kita harus jujur dan pegang teguh untuk selalu menaati peraturan yang berlaku."* Bagi NP, tanggung jawab berarti tetap konsisten menjalankan hal yang benar sekalipun tanpa ada yang mengawasi. Bagi NN yang bekerja sebagai frontliner, amanah dan tanggung jawab menjadi semakin nyata karena ia berinteraksi langsung dengan nasabah setiap hari. Ia menjelaskan, *"Karena kita frontliner, jadi langsung ketemu nasabah. Ya kita harus tanggung jawab penuh. Nggak boleh cuma sekedar menjawab asal, kita harus tahu informasi lengkap dan bantu semaksimalnya. Itu juga amanah buat kita."* Kesadaran akan posisi strategis sebagai garda terdepan menjadikan pelayanan dan akurasi informasi bagian penting dari tanggung jawab yang harus dijaga. PY melihat tanggung jawab

dalam bekerja sebagai bagian dari ibadah yang mencakup aspek sosial dan spiritual. Ia mengungkapkan, *"Tanggung jawab itu ibadah. Saya anggap kerja itu bagian dari tanggung jawab sosial dan agama. Kalau sudah dipercaya, ya harus dijalani dengan sungguh-sungguh. Karena tanggung jawab itu nggak cuma ke manusia, tapi juga ke Allah."* Dengan perspektif ini, bekerja tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri atau institusi, tetapi juga menyangkut hubungannya dengan Allah.

RS menyampaikan bahwa segala sesuatu yang diamanahkan kepadanya, sekecil apapun, harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab, sebagai bagian dari nilai-nilai Islam yang ia pegang. Ia berkata, *"Saya menjalankan semua yang diamanahkan ke saya dengan tanggung jawab, itu prinsip Islam, modern, profesional, integritas, jujur. Jadi apapun pekerjaan yang dikasih, saya harus jalani penuh tanggung jawab."* Ucapannya menunjukkan bagaimana profesionalisme modern bisa berjalan seiring dengan nilai-nilai religius dan moral dalam membentuk sikap kerja yang utuh. SJR menyampaikan bahwa setiap target kerja yang diterimanya bukan hanya angka yang harus dicapai, tetapi juga kepercayaan yang harus dijaga. Ia menekankan, *"Kita itu dititipkan target, jadi harus bertanggung jawab dan menjaga kepercayaan itu. Jangan sampai gara-gara ambisi pribadi malah jadi nggak jujur. Prinsipnya, kerja itu bukan cuma soal hasil, tapi cara mencapainya juga harus lurus."* Pernyataan ini mengingatkan bahwa dalam bekerja, proses memiliki nilai yang sama pentingnya dengan hasil, dan keduanya harus dibangun atas dasar kejujuran dan integritas. Dari pengalaman yang mereka ceritakan, jelas bahwa amanah dan tanggung jawab bukan hanya teori atau idealisme yang bersifat formal. Nilai ini benar-benar dipraktikkan oleh para karyawan Bank Muamalat dalam keseharian kerja mereka. Pekerjaan bagi mereka adalah titipan, bukan hanya dari

perusahaan tetapi juga dari Allah. Oleh karena itu, bekerja dengan jujur, disiplin, dan penuh tanggung jawab adalah bagian dari upaya mereka menjaga amanah sekaligus menjadi bentuk nyata dari ibadah yang dijalani dengan hati yang tulus.

4.1.4. Kejujuran

Dalam lingkungan kerja yang berbasis pada nilai-nilai syariah, seperti di Bank Muamalat, kejujuran menjadi lebih dari sekadar norma etika tetapi ia menjelma menjadi nilai dasar yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak para karyawan dalam kesehariannya. Kejujuran bukan hanya diterapkan dalam konteks formal, tetapi sudah menjadi karakter yang terintegrasi dalam setiap proses kerja. Nilai ini dirasakan dan dijalani secara personal oleh para karyawan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual mereka kepada Allah dan juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial terhadap sesama. AA memandang bahwa kejujuran bukan sesuatu yang bisa diukur secara kasat mata, namun nilainya sangat tinggi karena berkaitan langsung dengan relasi antara manusia dan Tuhan. Ia menyampaikan, *"Kejujuran itu kan hal yang tidak bisa kita lihat secara langsung, tetapi kita dilihat sama Tuhan ya. Jadi sekecil apapun itu yang terkait dengan kejujuran, maka sebisa mungkin harus dilakukan. Bahkan ketika kita melakukan yang tidak jujur itu kan Tuhan langsung yang menilai. Maka kita bekerja itu memang harus ada kejujuran."* Dari pernyataan tersebut, tampak bahwa AA memaknai kejujuran sebagai bentuk kesadaran ilahiah yang harus senantiasa hadir, bahkan ketika tidak ada orang lain yang melihat.

Sementara itu, ASA menyampaikan bahwa ia lebih memilih hasil yang sederhana tetapi diperoleh dengan cara yang jujur, daripada hasil besar yang dicapai dengan kebohongan. Menurutnya, kejujuran bukan hanya soal kebenaran data, tetapi juga tentang menjaga keberkahan dalam pekerjaan. Ia menuturkan, *"Saya pikir lebih baik*

hasil jujur walau sederhana, daripada harus berdusta demi pencitraan. Karena ya hasil itu kan bukan cuma angka, tapi keberkahan juga. Apalagi kita kerja di institusi syariah, ya jujur itu udah harga mati." Prinsip yang dipegang ASA ini memperlihatkan adanya keteguhan hati dalam mempertahankan nilai kejujuran, sekalipun dihadapkan pada godaan untuk menampilkan pencapaian yang lebih dari kenyataan. ASP yang bertugas sebagai teller, memiliki pengalaman langsung terkait keuangan nasabah, sebuah posisi yang sangat rentan terhadap godaan. Namun, ia menyadari bahwa amanah dan kejujuran harus dijaga dengan sebaik mungkin. Ia menyampaikan, *"Kalo kejujuran dalam teller ya kita harus tahu batasannya di mana. Misalkan ada uang lebih atau ada uang yang sekiranya ada lebihlah intinya gitu, ya kita balikan sesuai apa yang ada kelebihannya itu mas. Jadi saling terbukalah mas, tidak ada yang kita tutup-tutupin, seperti itu. Ya walaupun emang itu bukan uang kita dan kadang-kadang godaannya besar mas, tapi balik lagi, kita juga harus sadar tanggung jawabnya besar."* Bagi ASP, kejujuran berarti tidak mengambil apa yang bukan hak, meskipun peluangnya terbuka lebar dan godaan hadir secara nyata.

NP memberikan penekanan pada pentingnya kejujuran dalam bentuk tindakan konkret. Ia menegaskan bahwa seorang karyawan harus menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan kejujuran, seperti menggelapkan dana atau memanipulasi data. Ia menuturkan, *"Misalnya kita tidak boleh mencuri atau menggelapkan uang nasabah. Nah itu kita harus melaksanakan itu, kalau kita tidak melaksanakan itu kan kita jadi berdosa. Kalau bisa itu kita menjaga kejujuran, jangan pernah mencoba untuk tidak jujur. Cara menjaga kejujuran yaa berarti harus kita laksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Misalnya kita tidak boleh berbohong, harus sesuai dengan kenyataannya. Misalnya yang ini salah ya salah, yang bener ya bener."* Dalam hal ini, NP mengaitkan kejujuran tidak hanya

dengan etika kerja, tetapi juga dengan tanggung jawab moral dan religius. Kejujuran dalam komunikasi juga menjadi perhatian utama bagi NN. Ia menyoroti pentingnya menyampaikan informasi yang jujur kepada nasabah, audit internal, maupun tim kerja. Ia mengungkapkan, *"Karena kita bekerja sama orang lain ya, maksudnya hubungannya itu kan sama nasabah, ada audit juga. Jadi mungkin salah satu mindset yang aku terapin biar jujur tuh kalo kita bohong atau kita nyampaikan miss informasi ke nasabah atau ke sebagainya, nanti tuh resikonya ke kita sendiri. Jadi lebih baik ngomong jujur aja walaupun itu mungkin pahit di awal, tapi itu lebih baik daripada harus nutupin dan bikin masalah makin panjang."* Pernyataan ini memperlihatkan bahwa kejujuran bukan hanya tentang kebaikan moral, tetapi juga tentang tanggung jawab profesional yang berdampak pada keberlangsungan kerja tim dan kepercayaan publik.

PY menampilkan perspektif yang lebih realistis. Ia menyadari bahwa dalam dunia kerja, terutama di bidang legal, kejujuran sering kali dihadapkan pada dilema antara idealisme dan konsekuensi. Ia mengatakan, *"Menjaga kejujuran itu agak berat juga ya. Karena orang legal itu gak boleh jujur mas, kalau kita jujur wah berat konsekuensinya. Kadang-kadang kita tahu satu hal, tapi kalau itu kita sampaikan bisa menimbulkan efek negatif yang lebih besar. Tapi yang terpenting kita mencari jalan tengahnya. Jadi kita tidak harus selalu jujur dalam arti literal, tapi kita harus menempatkan porsi kejujuran itu pada tempatnya yang benar. Bukan bohong, tapi menyesuaikan konteksnya."* Pandangan PY menunjukkan bahwa kejujuran juga perlu dikawal dengan kebijaksanaan, agar tetap berjalan selaras dengan tanggung jawab etis dan sosial. RS menekankan bahwa kejujuran adalah bagian dari karakter kerja profesional yang harus dijaga bersama dengan tanggung jawab dan amanah. Ia menyatakan, *"Gimanapun caranya, yang kita lakukan itu sebenarnya kita lakukan pekerjaan itu dengan bertanggung jawab, amanah, dan jujur. Ya*

intinya itu, jadi kita menjalankan setiap pekerjaannya itu dengan tanggung jawab, amanah, profesional, kejujuran itu yang harus dipertahankan. Karena tanpa itu semua, kita tidak akan dipercaya oleh atasan maupun nasabah." Bagi RS, kepercayaan dari orang lain hanya akan hadir ketika seseorang menjunjung tinggi kejujuran dalam praktik kerja sehari-hari.

SJR juga menyoroti pentingnya menjaga integritas, terutama dalam menghadapi target kerja. Ia menyampaikan, *"Yang ditargetkan ke kita itu amanah, tidak boleh dimanipulasi atau menghindari akad yang batil. Jadi jangan sampe demi mengejar target kita malah bikin-bikin skema yang sebenarnya nggak sesuai prinsip. Di sini tuh harus jujur dan terbuka, kalau ada masalah ya dibahas bareng, bukan disembunyikan."* SJR menyadari bahwa dalam dunia kerja modern, kejujuran kadang bisa tergoda oleh ambisi, tetapi tetap harus dipertahankan sebagai prinsip yang tidak boleh ditawar. Berdasarkan berbagai pandangan yang telah dipaparkan, dapat terlihat bahwa Kejujuran bagi para karyawan Bank Muamalat bukan sekadar nilai ideal atau teori, melainkan prinsip hidup yang dijalani secara nyata dalam setiap aktivitas kerja. Nilai ini hadir dalam bentuk tindakan konkret seperti menolak gratifikasi, mengembalikan kelebihan uang nasabah, menjaga transparansi data, hingga menyampaikan informasi secara terbuka dan jujur. Mereka meyakini bahwa kejujuran tidak hanya mencerminkan profesionalitas, tetapi juga merupakan bagian dari ibadah dan tanggung jawab kepada Allah. Di tengah berbagai tantangan dunia kerja, kejujuran tetap mereka jaga sebagai fondasi dalam membangun kepercayaan, memperkuat integritas, dan menyelaraskan pekerjaan dengan nilai-nilai Islam yang mereka yakini.

4.2 Pembahasan

Hasil dari wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa nilai-nilai kerja Islami telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan profesional para karyawan di Bank Muamalat. Kejujuran, amanah, tanggung jawab, disiplin waktu, dan keikhlasan tidak sekadar diketahui, tapi dijalankan dengan penuh kesadaran dan niat yang kuat. Mereka bekerja dengan kompetensi, tetapi juga dengan hati. Budaya kerja yang terlihat tidak dibentuk oleh tekanan atau aturan yang ketat, melainkan tumbuh dari dalam, berlandaskan keyakinan dan kesadaran spiritual yang kuat.

Sejalan dengan Cahyono (2018), yang menyebut bahwa etos kerja Islami terbentuk dari kombinasi nilai spiritual dan profesionalisme, para karyawan memahami pekerjaan sebagai bagian dari ibadah. Hal ini menciptakan semangat dan rasa tanggung jawab yang datang dari dalam diri, bukan sekadar karena pengawasan luar. Pratama (2019) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa ketika pekerjaan memiliki makna spiritual, maka kepuasan kerja dan rasa keterikatan terhadap institusi juga meningkat. Ini senada dengan Hakam & Nurdin (2018), yang menekankan bahwa internalisasi nilai keislaman dalam dunia kerja akan membentuk kepribadian yang berkarakter dan profesionalisme yang berlandaskan akhlak.

4.2.1. Bekerja karena Allah

Karyawan Bank Muamalat memahami bahwa bekerja bukan hanya sekadar kewajiban profesional atau sarana mencari nafkah, tetapi juga bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan cara pandang ini, mereka tidak hanya bekerja demi gaji atau posisi, melainkan juga mencari ridha Allah. Hal ini membuat semangat mereka tetap terjaga meskipun harus menghadapi rutinitas yang melelahkan atau tekanan pekerjaan yang berat. Rosidi (2017) menjelaskan bahwa orientasi spiritual dalam bekerja mampu menjadi sumber energi batin yang menjaga konsistensi seseorang. Inilah yang terlihat pada karyawan Bank Muamalat, di mana prinsip bekerja karena Allah membuat mereka tetap ikhlas dan bersemangat dalam menjalani pekerjaannya.

Menurut Ali & Al-Owaihan (2017), etika kerja Islam berlandaskan pada niat dan proses, bukan hanya pada hasil akhir. Dalam pandangan ini, kesungguhan bekerja dengan niat yang benar dianggap lebih penting daripada sekadar mengejar target atau keuntungan duniawi. Pemikiran ini sejalan dengan praktik di Bank Muamalat, di mana para karyawan menanamkan niat bekerja karena Allah sejak awal. Dengan niat tersebut, pekerjaan tidak lagi dipandang hanya sebagai tanggung jawab duniawi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian. Cara pandang ini membuat mereka lebih sabar, tulus, dan konsisten dalam bekerja, meskipun menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Linando *et al*. (2018) juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin kuat pula etos kerjanya. Hal ini tercermin dari karyawan Bank Muamalat yang menjadikan pekerjaan mereka sebagai ibadah, sehingga tidak mudah tergoda melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai Islam. Ridwansyah (2023) menegaskan bahwa keikhlasan adalah energi spiritual yang membuat seseorang tetap termotivasi walau berada dalam situasi penuh tekanan dan ketidakpastian. Dengan keikhlasan, pekerjaan tidak lagi terasa beban, melainkan ladang amal. Rohana *et al*. (2024) menambahkan bahwa motivasi spiritual dapat memperkuat integritas pribadi, membuat arah kerja seseorang tetap lurus sesuai nilai Islam meski ada banyak godaan di dunia kerja. Andini *et al*. (2024) yang menyebut bahwa di banyak organisasi modern, nilai spiritual sering kali terpinggirkan. Namun, hal tersebut tidak berlaku di Bank Muamalat, karena justru nilai spiritual menjadi landasan utama dalam bekerja. Dengan kata lain, bekerja karena Allah bukan hanya memperkuat semangat individu, tetapi juga membentuk budaya kerja Islami yang penuh makna, berkualitas, dan berorientasi pada keberkahan.

4.2.2. Disiplin Waktu

Di Bank Muamalat, disiplin waktu tidak hanya dipahami sebatas hadir tepat waktu. Lebih dari itu, karyawan memandang waktu sebagai amanah yang harus dijaga dengan baik. Hal ini yang mencerminkan

kebiasaan mereka dalam mengatur kegiatan dengan terencana, menetapkan prioritas, dan tetap meluangkan waktu untuk ibadah meskipun berada dalam tekanan pekerjaan. Dengan kesadaran ini, manajemen waktu menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari etos kerja Islami yang diyakini sebagai amanah yang harus dijaga (Mujahidin *et al*., 2022).

Cahyono (2018) menjelaskan bahwa etos kerja Islami erat kaitannya dengan iman, semakin kuat iman seseorang maka semakin disiplin ia dalam memanfaatkan waktu. Linando *et al*. (2018) menambahkan bahwa religiusitas berfungsi sebagai pedoman moral yang menumbuhkan konsistensi kerja. Hal ini tampak jelas pada karyawan Bank Muamalat yang tidak melihat kedisiplinan semata hanya sebagai aturan organisasi, melainkan kewajiban spiritual yang mendasari setiap aktivitas.

Christa *et al*. (2021) menekankan bahwa efektivitas kerja membutuhkan perencanaan matang dan pemahaman tujuan yang jelas, bukan tergesa-gesa. Prinsip ini tercermin pada karyawan yang mampu menyeimbangkan target dengan kualitas kerja. Al-Azwi & Rohmah (2019) menegaskan bahwa kedisiplinan berbasis spiritualitas memberikan ketenangan batin dan kestabilan dalam bekerja. Dengan demikian, kedisiplinan waktu di Bank Muamalat bukanlah paksaan, tetapi lahir dari kesadaran iman yang membuat pekerjaan terasa ringan dan penuh makna.

4.2.3. Amanah dan Tanggung Jawab

Karyawan Bank Muamalat memaknai amanah bukan hanya sebagai kepercayaan dari atasan, tetapi juga sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada Allah. Pandangan ini menjadikan mereka lebih berhati-hati, teliti, dan sungguh-sungguh dalam menjalankan tugas yang mereka kerjakan. Wulandari & Fatimah (2022) yang menyatakan bahwa amanah sebagai inti dari sistem kerja Islam, mencakup nilai

kejujuran, kesungguhan, dan komitmen moral. Akila (2020) menemukan bahwa lemahnya internalisasi nilai spiritual di organisasi dapat membuat rasa tanggung jawab karyawan rapuh dan tidak berkelanjutan.

Haes & Yunita (2019) menegaskan bahwa dalam manajemen sumber daya manusia Islami, karyawan dipandang sebagai aset utama yang harus dikelola dengan menanamkan nilai amanah, bukan sekadar mengejar produktivitas. Hal ini sesuai dengan budaya kerja di Bank Muamalat yang tidak hanya menekankan target, tetapi juga membangun kerja tim berdasarkan saling percaya satu sama lain. Budaya kolektif ini menunjukkan bahwa amanah menjadi fondasi dalam interaksi kerja sehari-hari.

Penelitian-penelitian terbaru juga memperkuat temuan ini. Machsunah *et al*. (2023) mengungkapkan bahwa kerja sama yang dilandasi amanah mampu membuat koordinasi dan komunikasi antarpegawai berjalan lebih baik. Harmen *et al*. (2024), bahwa rasa tanggung jawab bersama merupakan kunci penting dalam menjaga keberlangsungan organisasi. Dari sini terlihat bahwa amanah di Bank Muamalat tidak hanya dipahami sebagai menjaga kejujuran pribadi, tetapi juga menjadi nilai yang mempererat kebersamaan dan kekompakan di lingkungan kerja.

4.2.4. Kejujuran

Karyawan Bank Muamalat menjadikan kejujuran bukan hanya sekadar aturan organisasi, tetapi prinsip hidup yang mereka pegang erat. Mereka meyakini bahwa menjaga kejujuran adalah kewajiban setiap individu sebagai bentuk tanggung jawab moral. Zebua (2022) menyebut kejujuran sebagai cerminan integritas pribadi, yakni sejauh mana seseorang dapat dipercaya dalam menjalankan amanah. Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran menjadi nilai yang menjiwai setiap aktivitas kerja.

Gunawan & Sari (2023) menegaskan bahwa kejujuran adalah fondasi budaya kerja Islami karena membangun rasa saling percaya sekaligus menghadirkan suasana kerja yang penuh keberkahan. Cahyono (2018) yang menekankan bahwa etos kerja Islami menuntut adanya kejujuran dan kedisiplinan sebagai karakter utama seorang Muslim dalam bekerja. Di Bank Muamalat, hal ini benar-benar terlihat nyata. Para karyawan menjalankan kejujuran bukan karena takut diawasi, melainkan karena dorongan iman dan kesadaran bahwa Allah selalu melihat setiap perbuatan yang mereka lakukan dalam pekerjaannya.

Meski begitu, tantangan dalam menjaga nilai kejujuran tetap ada. Andini *et al*. (2024) menunjukkan bahwa tekanan target dalam organisasi modern sering kali membuat integritas diuji. Namun, kondisi di Bank Muamalat berbeda. Budaya religius yang kuat membuat nilai kejujuran tetap kokoh. Lebih dari itu, kejujuran berjalan beriringan dengan nilai ikhlas, amanah, dan disiplin sehingga membentuk simpul moral yang memperkuat etos kerja Islami.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas berperan besar dalam membentuk etos kerja karyawan Bank Muamalat KCU Yogyakarta. Bagi para karyawan, bekerja bukan hanya sekadar kewajiban profesional atau sarana mencari nafkah, melainkan juga bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Pandangan ini membuat mereka lebih ikhlas, disiplin dalam memanfaatkan waktu, menjaga amanah dalam setiap tugas, serta berpegang teguh pada kejujuran. Dengan demikian, pertanyaan penelitian pada Bab I terjawab, yaitu bahwa nilai-nilai Islam benar-benar tercermin dalam perilaku kerja karyawan dan menjadi dasar terbentuknya etos kerja Islami di lingkungan Bank Muamalat.

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas karyawan, semakin kuat pula komitmen mereka dalam menjaga integritas, tanggung jawab, dan profesionalisme kerja. Prinsip bekerja karena Allah dan motivasi spiritual yang mereka miliki menjadi kekuatan utama yang membedakan budaya kerja Islami di Bank Muamalat dengan lembaga keuangan lain yang lebih berorientasi pada hasil material semata. Temuan ini sekaligus menjadi kontribusi penting bagi kajian manajemen sumber daya manusia Islami, karena menegaskan bahwa religiusitas yang diinternalisasi dalam budaya kerja mampu memperkuat kualitas kinerja sekaligus menjaga keberlanjutan organisasi berbasis nilai-nilai Islam.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan tersebut, Bank Muamalat diharapkan dapat terus menumbuhkan religiusitas karyawan melalui berbagai kegiatan keagamaan, pelatihan etika kerja Islami, dan pembiasaan ibadah di lingkungan kerja. Dengan cara ini, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi simbol kelembagaan, tetapi benar- benar hidup dalam budaya kerja sehari-hari. Dukungan yang

berkesinambungan dari institusi akan membantu karyawan untuk lebih konsisten menjaga integritas, meningkatkan profesionalisme, dan memberikan pelayanan terbaik sesuai prinsip syariah.

Bagi karyawan sendiri, penting untuk senantiasa menjaga niat bekerja karena Allah SWT agar setiap aktivitas tidak hanya bernilai profesional, tetapi juga bernilai ibadah. Nilai-nilai seperti jujur, disiplin, amanah, dan tanggung jawab perlu dipelihara meskipun pekerjaan sering kali menuntut target yang tinggi dan penuh tekanan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih terbatas pada satu cabang, sehingga bisa diperluas ke cabang lain atau menggunakan metode berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh. Penelitian lanjutan juga bisa menambahkan variabel lain, misalnya kepuasan kerja atau kinerja karyawan, sehingga kajian tentang hubungan antara religiusitas dan etos kerja Islami menjadi semakin komprehensif dan bermanfaat, baik secara teori maupun praktik.

DAFTAR PUSTAKA

Akila. (2020). Pengaruh Tanggung Jawab dan Loyalitas Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Wisma Grand Kemala Palembang. *Https://Jurnal.Univpgri-Palembang.Ac.Id/Index.Php/Ekonomika/Index*.

Al-Azwi, N. M., & Rohmah, S. (2019). Pengaruh Kompetensi Spiritual terhadap Kedisiplinan Siswa di Lingkungan Sekolah. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(02), 189–201. https://doi.org/10.37542/iq.v2i02.32

Alfisyah, K. D., & Anwar, M. K. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan Muslim Kantor Pusat PT. Perkebunan Nusantara XI. In *Jurnal Ekonomi Islam* (Vol. 1, Issue 2). http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jei/

Ali, A. J. , & Al-Owaihan, A. (2017). *Islamic work ethic: A critical review. Cross Cultural & Strategic Management*. *24*(2), 230–243.

Andini, Barlian, & Wibawa. (2024). Pengaruh Integritas Dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Pegawai Badan Pendapatan Daerah Kota Tasikmalaya. *Jurnal Manuhara : Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, *2*(4), 395–407. https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i4.1275

Asiyah, N. (2019). *Etos Kerja Dalam Islam*. http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/279.

Azeem, M. U., Clercq, D. De, & Haq, I. U. (2024). Religiosity as a buffer of the harmful effects of workplace loneliness on negative work rumination and job performance. *Journal of Organizational Effectiveness*, *11*(4), 847–872. https://doi.org/10.1108/JOEPP-04-2023-0150

Bal, Y., & Kokalan, O. (2021). The Moderating Effect of Religiosity on the Relationship Between Burnout and Job Satisfaction. *Frontiers in Psychology*, *12*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.750493

Braun, & Clarke. (2021). Thematic analysis: A practical guide. *SAGE Publications.*

Cahyono, F. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Terhadap Peningkatan Etos Kerja Islami Karyawan Bank Syariah Bukopin Cabang Darmo Surabaya. In *Jurnal Ekonomi Islam* (Vol. 1, Issue 2). http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jei/

Christa, R., Frendy, T., Pelleng, A. O., Program, S. A., Bisnis, S. A., & Administrasi, J. I. (2021). Pengaruh Efisiensi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Aneka Gas Industri Bitung. In *Productivity* (Vol. 2, Issue 5).

Creswell, J. W. (2018). *Creswel_research Methodology_3rd Edition.* .

Delavani, E., & Linando, J. A. (2025). Freelancers in the Creative Industries An In-Depth Analysis of Flexibility and Uncertainty. *Organization and Human Capital Development*, *4*(1), 147–165. https://doi.org/10.31098/orcadev.v4i1.3266

Dewi, E., & Munthe, H. (2025). *Kepemimpinan dan Budaya Kerja Islami dalam Meningkatkan Kinerja dalam Konteks Pendidikan Islam* (Vol. 1).

Albashori, & Subandi. (2022). Pengaruh Etos Kerja Dan Religiusitas Terhadap Kinerja Karyawan BMT Al Barokah Ngluwar Salam Magelang. In *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Indonesia STIE Wiya Wiwaha* (Vol. 2, Issue 1).

Gunawan, A., & Sari, R. (2023). Pengaruh Penerapan Etika Kerja Syariah Terhadap Produktivitas dan Kinerja Organisasi. In *Education Journal.2023* (Vol. 2, Issue 2).

Haes, & Yunita. (2019). Kontribusi Serikat Pekerja Indonesia Pada Organisasi Pariwisata Di Kabupaten Badung Dalam Perspektif Konflik. In *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial* (Vol. 3, Issue 1). http://journal.undiknas.ac.id

Hakam, & Nurdin. (2018). *Metode Internalisasi Nilai-Nilai (Untuk Modifikasi Perilaku Berkarakter)*. Maulana Media Grafika.

Harmen, H., Indriani, R., Mahyundari, A., Wulandari, A., Septanislaus Togatorop, R., Nuansa, A., Nasution, I., Handayani, M., Sinaga, P., Putri, N. A., Masharif Al-Syariah, J., Ekonomi, J., & Syariah, P. (2024). *Dampak Etika Kerja Dan Profesionalisme Kerja Terhadap Kualitas Pelayanan Pada Cv. Sentosa Deli Mandiri Medan*. https://doi.org/10.30651/jms.v9i3.22786

Kinady, S. U. P., & Linando, J. A. (2025). Women's Experiences with Sensitive Jokes in the Workplace. *Indonesian Journal of Economic & Management Sciences*, *3*(2), 169–184. https://doi.org/10.55927/ijems.v3i2.53

Linando, J. A. (2022). Islam in Human Resources Management and Organizational Behavior Discourses. *Asian Management and Business Review*, 103–120. https://doi.org/10.20885/ambr.vol2.iss2.art1

Linando, J. A., Manajemen, J., & Ekonomi, F. (2018). *Etos kerja Islam: di mana kita sekarang? peta etos kerja Islam* (Vol. 1). www.pewresearch.org,

Machmud, M. (2016). Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prnsip Dasar Penelitian Ilmiah. *Research Report*.

Machsunah, S. U., Akbar, T., & Syahputra, E. (2023). Pengaruh Kerja Sama Tim, Disiplin Kerja, dan Etika Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Lotus Garden Hotel Kediri. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, *2*(4), 38–48. https://doi.org/10.58192/populer.v2i4.1352

Mokhtar, M., Rohizani, Fadzilah, & Jamil. (2018). *Analisis Tematik Dalam Pembelajaran Dan Pemudahcaraan (Pdpc) Proses Penulisan Karangan Argumentatif Berasaskan Kbat: Pemahaman Dan Amalan Pedagogi Guru Bahasa Melayu Tingkatan Empat*.

Mujahidin, E., Rachmat, R., Tamam, A. M., & Alim, A. (2022). Konsep Manajemen Waktu dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(01), 129. https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2203

Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., & Magfiroh, I. S. (2024). Metode Penelitian Kualitatif. *In Widina*.

Noer, M. (2022). Islamic Work Ethic: The Role of Religious Principles on Working Performance in Higher Education. *Tertiary Education and Management*, *20*(1), 1–13. https://doi.org/10.1080/13583883.2013.848924

Nur, W., Laili, R., Anwar, M. K., Kerja, P., Jurnal, K., & Islam, E. (2018). Pengaruh Budaya Organisasi Syariah Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan. In *Jurnal Ekonomi Islam* (Vol. 1, Issue 1). http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jei/

Pratama, S. W. (2019). *Hubungan Antara Nilai Kerja (Work Value) Dengan Komitmen Organisasi (Organization Commitment) Pada Karyawan Divisi Consumer Service Ii Timur PT Telekomunikasi Indonesia*.

Ridwansyah. (2023). Mediasi Kerja Ikhlas Antara Perilaku Kerja Terhadap Keterlibatan Dan Budaya Kerja Guru. *2ND MDP STUDENT CONFERENCE (MSC) 2023*.

Roberts, K., Dowell, A., & Nie, J. B. (2019). Attempting rigour and replicability in thematic analysis of qualitative research data; A case study of codebook development. *BMC Medical Research Methodology*, *19*(1).

https://doi.org/10.1186/s12874-019-0707-y
Rofik, M. (2022). *Kinerja Karyawan Ditinjau Dari Religiulitas Dan Motivasi Internal Yang Dimediasi Etos Kerja*. *1*(2).
Rohana, Lubna, & Afifurrahman. (2024). Pengaruh Servant Leadership, Motivasi Spiritual, dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Guru di MAN 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(3), 1689–1698. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.1973
Rosidi. (2017). Niat Menurut Hadis Dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran. In *Jurnal Inspirasi* (Vol. 1, Issue 1).
Udin, U., Dananjoyo, R., Shaikh, M., & Vio Linarta, D. (2022). Islamic Work Ethics, Affective Commitment, and Employee's Performance in Family Business: Testing Their Relationships. *SAGE Open*, *12*(1). https://doi.org/10.1177/21582440221085263
Wardiana, D. W., Siti Khadijah, U. L., & Rukmana, E. N. (2018). Dokumentasi budaya ngaruat lembur di Radio RASI FM. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, *6*(1), 43. https://doi.org/10.24198/jkip.v6i1.15325
Widiastuti, H., Koagouw, V. I. A., & Kalangi, J. S. (2018). *Teknik Wawancara Dalam Menggali Informasi Pada Program Talk Show Mata Najwa Episode Tiga Trans 7*.
Winarsunu, T., Aminuddin, R. K., Djudiyah, & Anwar, Z. (2023). Can Gratitude Become a Religiosity Mediator on Employee Job Satisfaction? *The Open Psychology Journal*, *16*(1). https://doi.org/10.2174/18743501-v16-e230824-2022-111
Wulandari, S. L., & Fatimah, S. (2022). Prinsip Amanah Sebagai Landasan Manajemen Kinerja Pegawai: Studi Pada Kantor Pelayanan Kekayaan Negara Dan Lelang (KPKNL) Yogyakarta. In *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Vol. 8, Issue 1).
Yuliani, & Saputra. (2020). Budaya Kerja Islami Di Bri Syari'ah Dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan 1. In *Journal of Management and Accounting* (Vol. 3, Issue 2).
Yusanto. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication*, *1*(1).
Zebua, Y. M. (2022). *Pengaruh Budaya Kerja, Motivasi Dan Kejujuran Terhadap Komitmen Karyawan Melalui Prestasi Kerja*. http://sosains.greenvest.co.id

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Permohonan Izin Magang



FAKULTAS
BISNIS DAN EKONOMIKA

Gedung Prof. Dr. Ace Partadiredja
Ringroad Utara, Condong Catur, Depok
Sleman, Yogyakarta 55283
T. (0274) 881546, 883087, 885376;
F. (0274) 882589
E. fe@uii.ac.id
W. fecon.uii.ac.id

Nomor : 2256/Ka.ProdiMnj/10/Prodi.Mj/X/2023
Perihal : Permohonan Izin Magang

Yogyakarta, 29 Januari 2024

Kepada Yth.
Pimpinan
Project Manajer Perusahaan

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Diberitahukan dengan hormat, Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia adalah institusi Pendidikan yang memiliki tujuan menciptakan lulusan profesional di bidangnya. Sehubungan dengan hal tersebut, kami memohon kepada Pimpinan Project Perusahaan memberikan izin mahasiswa kami dalam melaksanakan magang di instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Mahasiswa tersebut adalah sebagai berikut:

Nama	: Muhammad Raihan Al Falah
NIM	: 21311201
Alamat	: Jln Hebras II no 300, Jatimulya, Kecamatan. Tambun Selatan., Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17515
Tempat/Tgl. Lahir	: Bekasi, 11 Juli 2003
Program Studi	: Manajemen
Jenjang	: Sarjana
Periode Magang	: 1 Maret – 1 Agustus 2024

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasama Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kaprodi Manajemen S1



Abdur Rafik, S.E., M.Sc.
NIK : 133110105

Lampiran 2: Pertanyaan Wawancara Narasumber

1. Bisa ceritain sedikit tentang diri Kakak? Nama, posisi di Bank Muamalat, dan udah berapa lama kerja di sini?
2. Apa sih yang bikin Kakak tertarik kerja di Bank Muamalat dibanding bank lain?
3. Gimana pengalaman kerja di Bank Muamalat sejauh ini? Ada tantangan unik yang pernah dialami?
4. Di tengah kesibukan kerja, gimana cara Kakak tetap bisa menjalankan ibadah, misalnya sholat lima waktu?
5. Bank Muamalat kasih fasilitas atau kemudahan khusus buat ibadah, nggak? Bisa ceritain pengalaman Kakak?
6. Kalau boleh tahu, apa ada kegiatan keagamaan di kantor yang Kakak suka ikuti? Misalnya kajian atau sharing Islami?
7. Menurut Kakak, kerja di Bank Muamalat itu bagian dari ibadah nggak sih? Kenapa?
8. Kalau lagi dihadapkan sama dilema antara kerjaan dan prinsip agama, biasanya Kakak nyari solusi gimana?
9. Lingkungan kerja di sini mendukung buat meningkatkan keimanan nggak? Ada pengalaman menarik soal ini?
10. Kalau denger kata *etos kerja Islami*, yang kebayang di kepala Kakak apa?
11. Seberapa besar pengaruh nilai-nilai Islam buat kedisiplinan Kakak dalam bekerja? Ada contoh nyatanya?
12. Gimana cara Kakak ngejaga kejujuran dan tanggung jawab di pekerjaan sehari-hari?
13. Religiusitas Kakak berpengaruh nggak sama profesionalisme dan dedikasi di tempat kerja?
14. Di Bank Muamalat, ada aturan atau budaya khusus yang bener-bener ngejaga nilai-nilai Islam dalam bekerja?

15. Menurut Kakak, atasan atau pimpinan di sini punya peran besar nggak dalam menerapkan etos kerja Islami?
16. Hubungan sama rekan kerja atau nasabah, pengaruh religiusitas Kakak ada nggak disitu?
17. Menurut Kakak, ada hubungan langsung nggak antara religiusitas seseorang dan kinerja kerjanya? Kenapa?
18. Ada nggak momen di mana kesadaran religius bikin Kakak lebih semangat atau disiplin dalam bekerja? Bisa ceritain?
19. Gimana caranya Kakak ngejaga keseimbangan antara bekerja secara profesional tapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam?
20. Pernah nggak religiusitas memengaruhi keputusan penting di kerjaan? Misalnya ada dilema tertentu yang harus dihadapi?
21. Dari pengalaman Kakak, Bank Muamalat udah cukup baik belum dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke budaya kerja? Apa yang masih bisa ditingkatkan?
22. Apa tantangan terbesar dalam menerapkan nilai-nilai Islam di dunia kerja? Pernah ngalamin sendiri?
23. Menurut Kakak, gimana cara terbaik biar religiusitas dan etos kerja karyawan di sini bisa makin baik?
24. Ada pesan atau tips buat orang yang pengen tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam bekerja, terutama di dunia perbankan?
25. Kalau bukan kerja di perbankan, Kakak bayangin bakal kerja di bidang apa?
26. Terakhir nih, ada nggak kutipan atau prinsip hidup Islami yang selalu Kakak pegang dalam bekerja?

Transkip Wawancara 1

Nama: Mr. AA

Pewawancara : Bisa ceritain sedikit tentang diri mas? Nama, posisi di Bank Muamalat, dan udah berapa lama kerja di sini?

Narasumber : Saya nama lengkap Azwar Anas bisa di panggil Anas ya, temen-temen disini biasanya juga disini manggil Anas. Kemudian untuk di Bank Muamalat ini saya di posisi staff appraisal, appraisal itu penilaian aset. Kalau direktorat saya di bagian support opration, itu pembiayaan support, seperti itu.

Pewawancara : Sudah berapa lama mas kerja disini?

Narasumber : Saya 2014 ya bergabung di Bank Muamalat, 11 tahun ya. Kemudian kalua di jabatan saya sekarang 9 tahun.

Pewawancara : Oh berarti sekarang bukan di jabatan yang sekarang?

Narasumber : Iyaa, sebelumnya saya di bagian analyst.

Pewawancara : Apa sih yang membuat mas tertarik kerja di Bank Muamalat dibanding bank lain?

Narasumber : Hmm, di Bank Muamalat itu emang secara emosionalnya saya juga punya cita-cita itu, karena dulu saya juga sejak kuliah juga jadi bagian di aktivis untuk ekonomi Islam gitu. Jadi punya secara emosional juga saya pengen kerja di Bank Syariah terus jadi Bank Muamalat, seperti itu. Karena sebelumnya saya juga kerja di Bank Syariah Mandiri juga, lalu terakhir di Bank Muamalat.

Pewawancara : Tapi waktu di Bank Syariah sebelumnya mas sudah tau di Bank Muamalat itu kaya gimana sebelum mas memutuskan pindah ke Bank Muamalat?

Narasumber : Iyaaa, saya mengenal Bank Muamalat itu sudah lumayan lama ya. Semenjak saya jadi mahasiswa itu juga saya sudah mengenal juga sudah sering ketemu orang-orang di Bank Muamalat, terus juga sudah pernah kerja sama untuk memasarkan produk juga. Jadi sudah lumayan cukup mengenal juga ya, seperti itu.

Pewawancara : Terus pengalaman kerja di Bank Muamalat sejauh ini? Ada

tantangan unik yang pernah dialami?

Narasumber : Pasti selalu ada ya tantangan-tantangan itu, berarti ini cerita ini, harus di ceritakan? Hahahaha

Pewawancara : Iya mas sedikit aja mas di ceritakan, Hahahaha.

Narasumber : Yaaa salah satunya gini ya, salahsatunya itu kita dihadapkan dengan integritas ya. Contoh yang paling terlihat itu karena kita bekerja berhubungannya dengan calon nasabah ya, dimana tugas kita adalah menilai aset yang ingin di jadikan jaminan untuk pembiayaan di Bank Muamalat seperti itu ya. Itu pernah si calon nasabah ini mau memberikan sesuatu kepada saya berupa amplop entah isinya apa, tapi intinya tentu kita sudah bisa menduga isinya apa ya, seperti itu. Tapi ya alhamdulillah ya saya bisa menolaknya dan melakukan pekerjaan saya dengan baik dan objektif hahahaha, itu salah satunya.

Pewawancara : Di tengah kesibukan kerja, gimana cara mas tetap bisa menjalankan ibadah, misalnya sholat lima waktu?

Narasumber : Yaa kalua terkait dengan menjalankan ibadah kalua di tempat kerja ini tidak ada kendala sama sekali bahkan kita punya budaya yang kita harus menjalankan idabah itu sebaik mungkin, seperti itu. Misalnya contohnya solat ya, kita disini ada mushola dan juga di dengungkan adzan dan iqomah, kitab isa melakukan solat dengan tepat waktu, seperti itu. Atau bahkan kita missal ingin melakukan sholat dhuha seperti itu, kita tinggal izin untuk melakukan sholat dhuha sebentar juga ke atasan, insya allah juga pasti akan diizinkan selama tidak ada pekerjaan yang harus di selesaikan ssaat itu juga, seperti itu.

Pewawancara : Kalau boleh tahu mas, apa ada kegiatan keagamaan di kantor yang mas suka ikuti? Misalnya kajian atau sharing Islami?

Narasumber : Banyak, kalua disini ada pengajian ada yang sifatnya itu rutin ada, biasanya kalua secara rutin itu online ya terpusat jadi kita dikasih link zoom, itu rutin. Kalua yang di cabang itu juga ada itu misalnya

momen-momen Ramadhan seperti ini itu kita adakan kajian, setiap haripun kita setiap pagi saat sebelum melakukan pekerjaan kita ada yang namanya briefing pagi atau doa pagi nah itu diselingi ada semacam kultum ataupun shearing season terkait dengan hal-hal apupun yang positif dari temen-temen yang di kasih jadwal, seperti itu.

Pewawancara : Hmm tapi kalau yang pagi saya tau mas, tapi kalua yang pengajian atau kajian itu kita yang anak magang itu memang ga diajak gitu ya mas?

Narasumber : Ohh, iya karena sebenarnya itu bisa aja untuk semuanya tetapi karena itukan awalnya untuk hanya karyawan ya secara internal walaupun isinya juga umum, kadang ada kajian-kajian yang sifatnya itu lebih ke internal nah itu mungkin kita tidak di anjurkan untuk yang di luar internal itu. Karena biasanya ada pembahasan terkait informasi-informasi terkait Bank itu yang bisa jadi terkait kerahasian bank. Tapi kalua yang kajian umum harusnya bisa sih tidak masalah sih anak magang bisa juga ikut, atau mungkin memang tidak ada yang menginformasikan saja ya hahahaha.

Pewawancara : Iya mungkin hahahaha. Terus kalua menurut mas, kerja di Bank Muamalat itu bagian dari ibadah nggak sih? Kenapa?

Narasumber : Kalau filosofi say aitu kita selama 24 jam itu ibadah ya, apa lagi bekerja. Yang dimana saya kerja itu selama 8 jam di tambah waktu istirahat 1 jam jadi 9 jam berangkat dari kerja ke kantor saya butuh waktu 1 setengah jam jadi pulang pergi 3 jam, jadi total itu 12 jam. Jadi bagaimana mungkin saya tidak menempatkan saya bekerja ini menjadi suatu ibadah, seperti itu. Separuh dari kehidupan say aitu jadi bekerja, jadi saya harus menempatkan itu sebagai ibadah dan saya meyakini memang bekerja itu selama diniatkan untuk ibadah maka itu adalah ibadah yang sama halnya itu seperti sholat, puasa, zakat, seperti itu.

Pewawancara : Kalau mas lagi dihadapkan sama dilema antara kerjaan dan prinsip

agama, biasanya mas nyari solusi gimana?

Narasumber : Kalau ada dilemma seperti itu, saya bukan orang yang dilematis ya. Tapi kalau dihadapkan di hadapkan seperti itu saya pasti prioritaskan ya. Misalkan ibadah itu harus dikerjakan saat itu juga atau tidak, ibadah yang wajib ya dihadapkan dengan pekerjaan. Kalau sama-sama saat itu juga harus dikerjakan dan tidak bisa di tinggalkan suatu hal yang lain tentu saya harus memilih salah satu yaitu ibadah yang mahdhah ibadah yang sifatnya mahdhah, seperti itu. Tapi kalau ibadah yang misalnya sholat ada terkait denga nada Batasan waktu dan apa yang saya kerjakan di kantor membutuhkan waktu saat itu juga maka saya harus selesaikan saat itu juga, baru saya kerjakan sholatnya, seperti itu. Jadi prioritas saja.

Pewawancara : Kalau lingkungan kerja di sini mendukung buat meningkatkan keimanan nggak? Ada tidak pengalaman menarik soal ini?

Narasumber : Yaaa, saya pikir karena pengalaman saya kebetulan dari awal itu di perbankan syariah ya, tapi saya juga kalau saya bandingkan dengan bank syariah sebeleumnya tempat saya bekerja ya ada perbedaan juga, saya kira disini juga lebih mendukung lagi. Tapi saya juga punya pengalaman dari temen-temen lain ya, bekerja di perusahaan bukan perbankan syariah ya, perbankan konvensional itu disini jauh lebih baik, kita disini bisa saling mengingatkan, bahkan nilai-nilai perusahaanpun bisa mendukung kegiatan-kegiatan ibadah kita ya, seperti itu.

Pewawancara : Kalau denger kata *etos kerja Islami*, yang kebayang di kepala mas apa?

Narasumber : Etos kerja yaa, saya pikir etos islami itu harus ada di semua lini kehidupan. Etos itu kan semacam jiwa atau karakter ya seperti itu bisa di katakan. Jadi Etos Islami itu ya kita dirumah sebagai bagian dari rumah tangga, bagian dari masyarakat, punya Etos Islami, kemudian kalau mas nya sebagai mahasiswa terus belajarnya Islami, apa lagi terkait dengan hal yang sangat penting yaitu pekerjaan ya

etos kerja Islami itu harus kita miliki sebagai kalau saya orang Islam tentu saya harus mempunyai etos kerja yang Islami itu.

Pewawancara : Seberapa besar pengaruh nilai-nilai Islam buat kedisiplinan mas dalam bekerja? Ada contoh nyatanya?

Narasumber : Ekhmmm, banyak ya pengaruhnya juga cukup besar. Karena saya mencoba selalu melakukan segala sesuatu itu menggali dari nilai-nilai Islam. Contohnya kedisiplinan itu kan kita dalam Islam diminta untuk menghargai waktu, jadi kita harus punya rasa ketika kita menyia-nyiakan waktu, kemudian tidak Amanah dalam hal waktu, itu juga sesuatu hal yang salah. Tapi ketika kita menjalankan dengan disiplin dalam bekerja itu ada ladang pahala buat kita. Nah dari konsep itu, maka saya akan berusaha agar tidak menyia-nyiakan waktu, saya akan berusaha sedisiplin mungkin dalam bekerja. Kalau contohnya berarti ya simple aja, mungkin menyelesaikan tugas ya. Kita di kasih waktu untuk penilaian itu 2 hari kerja, mulai dari masuk ke kita untuk ordernya. Maka saya alhamdulillah maksimal 1 hari kerja saya selesaikan. Itu bagian dari pengamalan nilai-nilai Islami ya seperti itu, buat saya ya.

Pewawancara : Gimana cara mas menjaga kejujuran dan tanggung jawab di pekerjaan sehari-hari?

Narasumber : Iyaaa, kalau menjaga secara pribadi kita harus dengan melatih terus meningkatkan komitmen. Komitmen saya dalam bekerja tentu saya harus menyadari bahwa pekerjaan ini amanah, selain amanah yang di berikan kepada kita pekerjaan ini adalah amanah dari tuhan. Jadi saya harus mempertanggung jawabkan setelah bentuk pekerjaan, apa lagi menjaga kejujuran. Kejujuran itu kan hal yang tidak bisa kita lihat secara secara langsung, tetapi kita di lihat sama tuhan ya. Jadi sekecil apapun itu yang terkait dengan kejujuran, maka sebisa mungkin harus lakukan gitukan.

Pewawancara : Religiusitas mas berpengaruh nggak sama profesionalisme dan dedikasi di tempat kerja?

Narasumber : Iyaaa, kalau bicara religiusitas buat saya sendiri religiusitas itu menuntun kita dalam segala aspek termasuk dalam hal profesionalitas dalam bekerja ya. Kalau saya sendiri meyakini, dalam agama saya kita di tuntut untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Karena Allah akan melihat apa yang kita kerjakan dan melihat apa yang kita lakukan. Jadi ketika kita diberikan amanah maka yang harus kita lakukan adalah melakukan dengan sebaik mungkin, seefisien mungkin, seefektif mungkin, dan bertanggung jawab.

Pewawancara : Di Bank Muamalat, ada aturan atau budaya khusus yang bener-bener ngejaga nilai-nilai Islam dalam bekerja tidak mas?

Narasumber : Di perusahaan kita ada nilai-nilai itu, nilai-nilai perusahaan itu salah satunya adalah nilai Islami. Jadi disitu nilai-nilai itu mengatur tentang segala nilai-nilai harus dilakukan oleh seluruh insan bank Muamalat terkait dengan nilai-nilai Islam, seperti itu. Banyak di breakdown disitu nilai-nilai Islam misalnya seperti menjaga ibadahnya, kemudian bertanggung jawab menaati aturan-aturan, baik itu aturan di agama, aturan perusahaan, aturan negara, seperti itu. Dan itu nilai harus diterapkan oleh seluruh karyawan. Ada sanksinya kalau apabila kita melanggar.

Pewawancara : Sanksinya itu apa mas?

Narasumber : Sanksinya bisa dalam bentuk peringatakan, bisa teguran, kemudian sampai dengan pemberhentian kerja itu bisa. Apa lagi itu nilai Islami itu termasuk nilai-nilai yang jadi kunci di perusahaan kita, seperti itu.

Pewawancara : Menurut mas, atasan atau pimpinan di sini punya peran besar nggak dalam menerapkan etos kerja Islami?

Narasumber : Iyaaa. Kalau yang saya liat sendiri, pimpinan di perusahaan ini cukup aktif ya dalam menerapkan nilai-nilai Islam, dalam menjalakan aktivitas kita. Dari perusahaan selalu membuat program-program, kemudian semacam reminder-reminder seperti

itu di email ataupun di up di kasih karyawan, whatsapp, ataupun kalau melewati pimpinan langsung kita ya mengingatkan langsung ke kita. Jadi pimpinan juga cukup aktif menurut saya, baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung, dan membuat aturan-aturan serta kebijakan-kebijakan. Seperti itu.

Pewawancara : Hubungan sama rekan kerja atau nasabah, pengaruh religiusitas mas ada nggak disitu?

Narasumber : Iyaaa, secara pribadi tentu saja pengaruh religiusitas itu ada ya. Karena dalam hubungan dengan sesama apa lagi dalam lingkup pekerja itu juga kan saya yakini Sebagai bagian dari ibadah, bekerja sama juga itu kan bagian dari ibadaha dapet pahala, menghormati rekan kerja juga bagian dari ibadah, membantu rekan kerja juga bagian dari ibadah. Jadi buat saya religiusitas akan berpengaruh.

Pewawancara : Menurut mas, ada hubungan langsung nggak antara religiusitas seseorang dan kinerja kerjanya? Kenapa?

Narasumber : Kalau saya bicara ideal harusnya berpengaruh ya. Karena tadi nilai-nilai agam itu khususnya Islam itu mendorong kita untuk bekerja secara sungguh-sungguh, bekerja secara profesional, bekerja secara efisien, dan menghasilkan hasil yang baik, secara ideal seperti itu. Tinggal religiusitas in ikan tidak bisa di lihat langsung secara kasat mata ya, lagi-lagi ini mejadi masing-masing secara individu masing-masing, seberapa besar pengaruhnya, seperti itu. Karena kalau pengaruhnya terhadap kinerja itu harusnya keliahatan, semakin religious maka akan semakin meningkat kinerjanya. Begitu juga saya ya, misalanya Namanya religiusitas kadang naik turun ya, Namanya iman itukan kadang fluktuatif. Jadi ketika memang itu naik, maka itu harusnya mendorong saya supaya bekerjanya lebih baik lagi.

Pewawancara : Ada nggak momen di mana kesadaran religius bikin mas lebih semangat atau disiplin dalam bekerja? Bisa ceritain?

Narasumber : Iyaaa, kalau saya sih mencoba saya usahakan setiap hari ya. Setiap hari itu saya selalu bersemangat bekerja, lalu melakukan pekerjaan itu dengan baik, seperti itu. Tentu saja pekerjaan yang kita hasilkan itu selesai dengan baik, disisi lain saya juga mendapatkan pahala, kemudian kalau kita itu semakin dekat dengan tuhan maka semakin tenang dalam menjalankan pekerjaan. Misalnya terkait dengan integritasnya maka harusnya lebih tinggi lagi, kemudian tanggung jawabnya dalam menyelesaikan pekerjaan maka harus lebih baik lagi. Jadi saya berpikir harus diupayakan dalam keseharian.

Pewawancara : Gimana caranya mas menjaga keseimbangan antara bekerja secara profesional tapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam?

Narasumber : Iyaa lagi-lagi saya tidak ingin membeda-bedakan buat saya sendiri antara nilai-nilai Islami dan profesional karena itu tadi. Karena profesional buat saya adalah bagian dari nilai-nilai Islami itu sendiri. Jadi kalau kita liat di Jepang itukan Etos kerjanya tinggi sekali ya, itu hasilnya adalah profesionalitasnya juga tinggi. Tapi tujuannya ya hanya untuk menyelesaikan urusannya pekerjaannya itu saja, seperti itu. Sedangkan kalau kita patokannya adalah nilai-nilai Islam maka kita harusnya kita bisa mempunyai tujuan yang lebih lagi dari sekedar itu, itu tujuannya adalah untuk mendapat ridho dari Allah. Jadi selain kita bekerja keras kita juga harus menjaga apa yang kita kerjakan itu sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Misalnya tidak menipu, tidak kopursi, tidak asal-asalan, dan tidak berbohong. Jadi nilai-nilai Islami itu selain profesionalitas yang kita ketahui secara umum juga menjaga profesionalitas kita itu mempunyai nilai lebih lagi, seperti itu.

Pewawancara : Pernah nggak mas religiusitas memengaruhi keputusan penting di kerjaan? Misalnya ada dilema tertentu yang harus dihadapi?

Narasumber : Sering ya, mungkin hampir setiap hari saya mengalami itu tapi intensitasnya kecil atau tinggi. Kalau boleh saya cerita misalnya ya, saya diberikan pekerjaan untuk melakukan penilai aset seperti itu,

seharusnya saya di tuntuk objectif karena ada tekanan dan sebagainya dalam mengeluarkan nilai. Tapi terkadang kita mendapatkan tekanan misalnya dari tim bisnis, namanya tim bisnis kadang menginginkan hasil yang tinggi, nilai yang tinggi, supaya pembiayaannya masuk, seperti itu. Kadang itu menjadi tekanan juga buat saya, tetapi saya mengembalikan itu kepada nilai-nilai agama saya bahwa bekerja sesuai dengan amanah kita, tanggung jawab kita, sesuai fungsi kita, salah satunya ketika saya menilai adalah objectifitas saya harus pertahankan itu, meskipun saya punya resiko ya. Misalnya temen-temen di bisnis jadi saat itu tidak suka dengan saya misalnya seperti itu, tapi biasanya cuma 1 atau 2 hari saja, habis itu baik lagi. Tapi kalau saya mengorbakan saat itukan tentu saya mengorbankan nilai-nilai Islami itu sendiri.

Pewawancara : Dari pengalaman mas, Bank Muamalat udah cukup baik belum dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke budaya kerja? Apa yang masih bisa ditingkatkan?

Narasumber : Seperti yang tadi saya sudah ceritakan, perusahaan ini cukup aktif dalam menerapkan nilai-nilai Islami dalam pekerjaan. Berbagai cara dilakukan itu tadi bisa dari email rutin, pengajian-pengajian, aturan-aturan dan kebijakan, itu sudah cukup baik menurut saya, mungkin kalau ada yang perlu ditingkatkan itu soal pengawasan dan juga keteladan. Jadi keteladanan ya dari pimpinan-pimpinan, manajerial, itu kalau memberikan teladan yang baik maka bawahannya akan merespon seperti itu juga. Saya kira mungkin itu masih bisa di tingkatkan lagi.

Pewawancara : Apa tantangan terbesar dalam menerapkan nilai-nilai Islam di dunia kerja? Pernah ngalamin sendiri tidak mas?

Narasumber : Tantangan terbesarnya itu dalam menerapkannya itu dari sendiri mungkin ada, dari eksternal juga ada ya. Kalau dari diri sendiri itu karena kita bekerja di perushaan keuangan ya, ada potensi-potensi kita melakukan froth, melakukan kecurangan-kecurangan yang

pastinya menguntungkan saya sendiri, itu tantangannya dari dalam. Kalau dari eksternal ya bisa dari rekan kerja itu juga bisa jadi dia memberikan tuntutan-tuntutan, atau rekan kerja atau atasan dan juga dari pihak eksternal luar bank sendiri misalnya dari calon nasabah sendiri mereka juga punya tujuan kepentingan-kepentingan yang kadang mereka juga memindahkan nilai-nilai Islami itu sendiri ya secara langsung ataupun tidak langsung akan memperngaruhi saya dalam menerapkan nilai-nilai Islami itu sendiri. Itu tantangan terbesarnya harus kita hadapi ya.

Pewawancara : Menurut mas, bagimana cara terbaik biar religiusitas dan etos kerja karyawan di sini bisa makin baik?

Narasumber : Menurut saya ya harus konsisten, kita harus komitmen jadi karyawan dan perusahaan harus komitmen untuk menjalankan nilai- nilai Islami ini, di jalankan dalam pekerjaan kita sehingga menghasilkan output pekerjaan yang profesional, kemudian menghasilkan hasil yang baik, seperti itu. Jadi ya harus komitmen, bahumenbahu, saling mengingatkan, kemudian perusahaan harus mengambil Langkah kebijakan-kebijakan agar nilai-nilai Islamia tau religiusitas itu tidak sekedar dimaknai secara batin saja tetapi harus di implementasikan secara lahirnya dalam bekerja, dengan kebijakan, aturan-aturan, kemudian teladan ya. Jadi 3 itu kebijakan, aturan-aturan, dan teladan. Itu harus dijalankan oleh perusahaan dan karyawan harus komitmen dengan nilai-nilai Islami sudah diterapkan di perusahaan.

Pewawancara : Ada pesan atau tips buat orang yang pengen tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam bekerja, terutama di dunia perbankan?

Narasumber : Yaaa tipsnya harus terbuka ya, harus terbuka, mau belajar, kemudian meningkatkan ilmunya, sehingga dia tau sebenernya simple kok nilai-nilai Islami itu, karena dijalankan dalam pekerjaan dalam ranahnya muamalah itukan parameternya yang penting tidak melanggar yang di larang dalam agama, seperti itu. Jadi harus tau

apa-apa saja yang tidak di perbolehkan dalam bekerja. Misalnya tadi tidak boleh forth, tidak boleh berbohong, tidak boleh membuang waktu dengan sia-sia. Jadi tipsnya itu sih, kita harus tau saja hal-hal yang di larang dalam agama, dalam urusan bekerja atau bermuamalat, seperti itu.

Pewawancara : Kalau bukan kerja di perbankan, mas kebayang tidak bakal kerja di bidang apa?

Narasumber : Hmm apa ya, mungkin di wirausaha bisa sih.

Pewawancara : Wirausaha apa tuh mas?

Narasumber : Kalau wirausaha apa ya, saya juga dulu juga pernah di bidang kuliner, ya mungkin di kuliner lah ya.

Pewawancara : Berarti mas pernah terjun ke kuliner jugas mas?

Narasumber : Pernah dulu, jadi pas awal-awal kerja itu juga nyambi jualan juga.

Pewawancara : Jualan apa mas?

Narasumber : Mie ayam.

Pewawancara : Dimana mas?

Narasumber : Dulu di Banjarnegara sana, saya masih tinggal disana, jadi di deket pasar iru saya nyewa kios gitu. Jadi setiap pulang kerja saya bantu yang nunggu warung sit, saya bantu disana, beresin, nanti pagi nyiapin.

Pewawancara : Berarti nanti kalau sudah ga kerja balik ke wirausaha lagi nih mas?

Narasumber : Iyaa, nanti kalau sudah ga kerja lagi ya balik lagi ke wirausaha yaa.

Pewawancara : Terakhir nih mas, ada nggak kutipan atau prinsip hidup Islami yang selalu mas pegang dalam bekerja?

Narasumber : Kalau saya itu, kalau doa iftitas sebelum solat itukan inasolati wanusuki wamahyaya wamamati lillahirobbil alamin. Hidup dan matiku hanya untuk beribadah kepada Allah Swt. Jadi dalam segala apapun kita hidup termasuk bekerja maka itu adalah ibadah. Jadi yang namanya idabah ya sama, contohlah sholat ya, kita sholat dzuhur 4 rakaat y akita jalanin 4 rakaat, kita gabisa jadiin 3 rakaat, karena kita tau Allah melihat kita walaupun kita sholat sendiran

orang lain tidak melihat kita pengen biar cepet 3 rakaat saja tapikan kita tau shalat itu Allah yang melihat, kita gabisa mengurangi itu, kita harus sesuai dengan aturannya. Sama juga kita dalam kehidupan lainnya termasuk bekerja, maka kita harus mencoba selalu berfikir bahwa pekerjaan itu tidak hanya atas kita saja yang mengawasi, tidak hanya sistem saja yang mengawasi, tapi juga Allah yang mengawasi ya. Karena sistem dan atas itukan terbatas, mereka dalam melihat kita bekerjakan terbatas, bisa jadi di luar pengawasan kita di hadapkan dengan kesempatan untuk melakukan kecurangan, atau pelanggaran. Maka ketika kita berpikir bahwa pekerjaan kita ibadah kita di awasi juga oleh Allah, seperti itu. Kita di catat segala pekerjaan kita, kalau pekerjaan kita baik maka kita meyakini itu akan di balas dengan kebaikan, kalau pekerjaan kita buruk maka akan di balas dengan keburukan juga, seperti itu yaa.

Transkip Wawancara 2

Nama: Mr. A.S.A

Pewawancara : Bisa ceritain sedikit tentang diri bapak? Nama, posisi di Bank Muamalat, dan udah berapa lama kerja di sini?

Narasumber : Perkenalkan, nama saya Agus Salim Amrullah, biasanya teman- teman di kantor manggil saya Amro. Saya kerja di Bank Muamalat, bagian administrasi, khususnya admin support untuk pembiayaan. Alhamdulillah, saya sudah bergabung di sini sejak tahun 2012. Jadi sekarang sudah genap 13 tahun kerja di Bank Muamalat dan lagi jalan ke tahun ke-14.

Pewawancara : Apa sih yang membuat bapak tertarik kerja di Bank Muamalat dibanding bank lain?

Narasumber : Saya pengen kerja di Bank Muamalat ini karena murni berbasis syariah dan dari dulu konsisten dengan prinsipnya, saya ngerasa cocock. Saya yakin, kerja di sini bukan cuma soal cari nafkah, tapi juga soal nyari keberkahan.

Pewawancara : Terus pengalaman kerja di Bank Muamalat sejauh ini? Ada tantangan unik yang pernah dialami tidak bapak?

Narasumber : Banyak banget pengalaman di sini. Tantangan paling kerasa waktu baru-baru masuk, adaptasi sama ritme kerja yang cepat. Sebagai admin, tanggung jawab terhadap data itu yang menurut saya paling berat. Pernah juga salah input laporan penting, seharian saya panik hahaha. Tapi dari situ saya belajar buat lebih teliti dan sabar. Setiap tantangan justru ngebentuk saya jadi lebih matang secara pribadi dan profesional.

Pewawancara : Terus di tengah kesibukan kerja, gimana cara bapak tetap bisa menjalankan ibadah, misalnya sholat lima waktu?

Narasumber : Alhamdulillah, ibadah di Bank Muamalat itu sangat difasilitasi. Ada musholla yang nyaman, adzan dikumandangkan di kantor, dan teman-teman kerja juga saling support. Biasanya saya atur waktu

mas, pas adzan langsung ambil wudhu, shalat sebentar, terus lanjut kerja lagi.

Pewawancara : Bank Muamalat kasih fasilitas atau kemudahan khusus buat ibadah, nggak? Bisa ceritain pengalaman bapak?

Narasumber : Di kasih mas, seperti yang saya bilang tadi. Mulai dari musholla bersih, waktu shalat yang fleksibel, sampai kegiatan keagamaan rutin kayak doa pagi dan kultum sebelum kerja juga ada mas.

Pewawancara : Kalau boleh tahu pak, apa ada kegiatan keagamaan di kantor yang bapak suka ikuti? Misalnya kajian atau sharing Islami?

Narasumber : Ada, apalagi pas Ramadan. Ada kajian rutin, buka puasa bareng, kadang juga ada ceramah setelah shalat dzuhur. Di luar Ramadan, biasanya ada briefing pagi yang disisipi sharing singkat tentang akhlak kerja Islami dan sebagainya.

Pewawancara : Terus kalua menurut bapak, kerja di Bank Muamalat itu bagian dari ibadah nggak sih? Kenapa?

Narasumber : Menurut saya, kerja itu pasti ibadah, apalagi kalau niatnya benar dari awal. Saya selalu anggap pekerjaan saya ini bagian dari tanggung jawab kepada Allah. Kita mengelola data, membantu operasional bank, semua itu kalau diniatkan untuk mencari ridho Allah, insya Allah jadi ladang pahala. Jadi bukan sekadar kerja cari gaji aja.

Pewawancara : Kalau bapak lagi dihadapkan sama dilema antara kerjaan dan prinsip agama, biasanya bapak nyari solusi gimana?

Narasumber : Biasanya saya berusaha pilih solusi yang nggak ninggalin prinsip agama. Misal kalau lagi kejar deadline pas waktu shalat, saya sempatin shalat dulu. Karena saya yakin, urusan dunia bakal beres kalau urusan sama Allah didahulukan.

Pewawancara : Kalau lingkungan kerja di sini mendukung buat meningkatkan keimanan nggak pak? Ada tidak pengalaman menarik soal ini?

Narasumber : Sangat mendukung. Saya ngerasain, kalau di luar sana mungkin banyak tempat kerja yang kompetitif banget sampai kadang lupa

agama, di Muamalat ini malah suasana Islami-nya dapet. Ada adzan, ada pengingat ibadah, ada doa sebelum kerja, semua itu bikin hati tetap adem di tengah tekanan kerja.

Pewawancara : Kalau denger kata *etos kerja Islami*, yang kebayang di kepala bapak apa?

Narasumber : Yang kebayang kaya kerja keras, kerja jujur, kerja disiplin, tapi tetap rendah hati. Bukan cuma soal performa tinggi, tapi juga soal menjaga akhlak dalam berinteraksi dan bertanggung jawab atas apa yang kita kerjakan.

Pewawancara : Seberapa besar pengaruh nilai-nilai Islam buat kedisiplinan bapak dalam bekerja? Ada contoh nyatanya?

Narasumber : Besar sih. Islam ngajarin kita soal amanah dan tepat waktu. Contohnya, kalau ada deadline laporan administrasi, saya berusaha selesaikan jauh sebelum batas waktu. Karena saya percaya, nunda- nunda kerjaan itu bukan sikap seorang muslim yang baik.

Pewawancara : Gimana cara bapak menjaga kejujuran dan tanggung jawab di pekerjaan sehari-hari?

Narasumber : Saya selalu tanamkan dalam hati, bahwa setiap lembar laporan yang saya pegang itu amanah. Saya jujur dalam data, dalam laporan, walaupun kadang tergoda buat "mempercantik" angka supaya kelihatan lebih bagus. Tapi saya pikir, lebih baik hasil jujur, walau sederhana, daripada harus berdusta demi pencitraan.

Pewawancara : Religiusitas bapak berpengaruh nggak sama profesionalisme dan dedikasi di tempat kerja?

Narasumber : Iya sih, karena menurut saya profesionalisme itu bagian dari pengamalan agama. Semakin kita sadar bahwa Allah mengawasi, semakin kita berusaha kerja lebih maksimal.

Pewawancara : Di Bank Muamalat, ada aturan atau budaya khusus yang bener- bener ngejaga nilai-nilai Islam dalam bekerja tidak pak?

Narasumber : Ada. Mulai dari berpakaian sopan dan tertutup, aturan kerja yang berlandaskan syariah, sampai budaya saling mengingatkan dalam

kebaikan. Bahkan reminder tentang shalat itu rutin disampaikan, baik lewat email ataupun lisan.

Pewawancara : Menurut bapak, atasan atau pimpinan di sini punya peran besar nggak dalam menerapkan etos kerja Islami?

Narasumber : Yaaa sih. Karena pimpinan itu jadi role model. Kalau mereka nunjukkin akhlak kerja Islami, seperti adil, jujur, dan tidak semena- mena, otomatis bawahannya juga ikut terpengaruh positif.

Pewawancara : Hubungan sama rekan kerja atau nasabah, pengaruh religiusitas bapak ada nggak disitu?

Narasumber : Ada sih, jadi berpengaruh juga. Saya belajar lebih sabar, lebih jaga adab. Kalau rekan kerja ada yang salah, kita ingetin dengan cara baik. Sama nasabah juga, kalau ada komplain, saya usahakan dengar dulu dengan sabar sebelum kasih solusi.

Pewawancara : Menurut bapak, ada hubungan langsung nggak antara religiusitas seseorang dan kinerja kerjanya? Kenapa?

Narasumber : Hubungan sih. Karena orang yang taat pasti sadar bahwa kerjanya bukan buat nyenengin bos atau perusahaan aja, tapi juga untuk memenuhi tanggung jawab di hadapan Allah.

Pewawancara : Ada nggak momen di mana kesadaran religius bikin bapak lebih semangat atau disiplin dalam bekerja? Bisa ceritain?

Narasumber : Paling terasa itu pas bulan Ramadan. Walaupun tenaga lebih terbatas karena puasa, justru semangat kerja naik. Karena ngerasa setiap detik kerja itu bagian dari ibadah kalo yang saya rasain seperti itu mas.

Pewawancara : Gimana caranya bapak menjaga keseimbangan antara bekerja secara profesional tapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam?

Narasumber : Saya mulai dari niat. Setiap pagi saya niatin kerja hari ini buat ibadah. Jadi saya jaga profesionalisme bukan karena takut bos marah, tapi karena saya takut kehilangan ridho Allah.

Pewawancara : Pernah nggak religiusitas bapak memengaruhi keputusan penting

di kerjaan? Misalnya ada dilema tertentu yang harus dihadapi?

Narasumber : Pernah. Misalnya ada permintaan data yang diminta disesuaikan. Saya tolak dengan sopan, karena takut data yang nggak benar itu bakal jadi masalah di dunia dan akhirat.

Pewawancara : Dari pengalaman bapak, Bank Muamalat udah cukup baik belum dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke budaya kerja? Apa yang masih bisa ditingkatkan?

Narasumber : Udah sangat baik menurut saya. Tapi mungkin ke depan bisa makin diperbanyak program pembinaan ruhiyah buat semua level karyawan, biar keimanan kita tetap terjaga di tengah kesibukan duniawi.

Pewawancara : Terus pak apa tantangan terbesar dalam menerapkan nilai-nilai Islam di dunia kerja? Pernah ngalamin sendiri tidak pak?

Narasumber : Tantangan terbesarnya tuh jaga konsistensi. Kadang pas capek, godaan buat males, nunda-nunda, atau ngejar jalan pintas itu muncul. Tapi ya itu, harus inget lagi kalo kita kerja nggak sendiri, ada temen-temen yang kerja sama sama kita, teruskan Allah juga selalu mengawasi hambanya.

Pewawancara : Menurut bapak, bagimana cara terbaik biar religiusitas dan etos kerja karyawan di sini bisa makin baik?

Narasumber : Saling support dan saling ngasih contoh yang baik aja sih. Jangan capek saling ingetin dalam kebaikan, karena menjaga iman itu perjuangan bareng-bareng.

Pewawancara : Ada pesan atau tips buat orang yang pengen tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam bekerja, terutama di dunia perbankan?

Narasumber : Niatkan kerja untuk ibadah, bukan semata-mata buat dunia. Kalau niatnya benar, insya Allah kerjaan terasa lebih ringan, lebih berkah, dan lebih bikin hati tenang.

Pewawancara : Kalau bukan kerja di perbankan, bapak kebayang tidak bakal kerja di bidang apa?

Narasumber : Mungkin saya bakal buka usaha kecil-kecilan, kayak bisnis kuliner

halal atau toko perlengkapan ibadah gitu paling mas.

Pewawancara : Okee. Terakhir nih pak, ada nggak kutipan atau prinsip hidup Islami yang selalu bapak pegang dalam bekerja?

Narasumber : Saya selalu inget ayat ini "Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bekerja dengan itqan (sungguh-sungguh)" Jadi saya selalu berusaha ngelakuin tugas apapun, sekecil apapun, dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati.

Transkip Wawancara 3

Nama: Mr. A.S.P

Pewawancara : Bisa ceritain sedikit tentang diri mas? Nama, posisi di Bank Muamalat, dan udah berapa lama kerja di sini?

Narasumber : Perkenalkan nama saya Andika Syah Pratama. Saya di Bank Muamalat sudah 2 tahun, posisinya di teller mas.

Pewawancara : Apa sih yang membuat mas tertarik kerja di Bank Muamalat dibanding bank lain?

Narasumber : Yang pertama Bank Muamalat itu adalah bank syariah pertama di Indonesia. Terus kemungkinan karena juga terkait dengan lulusan saya dari Universitas Islam Indonesia. Jadi kebetulan saya juga dulu jurusannya di jurusan keuangan perbankan, alumni keuangan perbankan. Jadi kebetulan satu linear sehingga saya mencoba untuk mendaftar di Bank Muamalat karena mungkin ya sesuai dengan bidang saya mas, seperti itu.

Pewawancara : Terus pengalaman kerja di Bank Muamalat sejauh ini? Ada tantangan unik yang pernah dialami tidak mas?

Narasumber : Sejauh ini tantangannya kalo di bagian teller kita harus teliti, karenakan ada beberapa juga kita menerima setoran dari masjid dan lain-lain karenakan kita juga banyak kerja sama atau relasi dengan pengurus masjid untuk kotak amal dan lainnya. Yang paling sulit ya karena menerima receh, karena kita kan sebagai teller harus selalu fokus dan teliti, seperti itu mas.

Pewawancara : Terus di tengah kesibukan kerja, gimana cara mas tetap bisa menjalankan ibadah, misalnya sholat lima waktu?

Narasumber : Kebetulan kalo untuk di Bank Muamalat sendiri, ketika pelayanan itu kita di kasih waktu untuk istirahat kurang lebih ya 1 jam. Nanti untuk ibadah itukan memang kita di wajibkan yak arena ibadah wajib, jadi kita di utamakan ibadah terlebih dahulu ketika mungkin

adzan ataupun ada kumandang adzan. Ya kita wajib ibadah terlebih dahulu, pekerjaan kita tinggallan nanti bisa dilanjutkan kembali, seperti itu.

Pewawancara : Bank Muamalat kasih fasilitas atau kemudahan khusus buat ibadah, nggak? Bisa ceritain pengalaman mas?

Narasumber : Kalo untuk ibadah fasilitas khusus ya pastinya kita di sediakan mushola, musholanya juga ya pastinya di lingkungan kantor. Jadi lebih di utamakan juga sih mas untuk ibadahanya, seperti itu.

Pewawancara : Kalau boleh tahu mas, apa ada kegiatan keagamaan di kantor yang mas suka ikuti? Misalnya kajian atau sharing Islami?

Narasumber : Oh iyaa jadi kalo untuk kajian atau sharing season, setiap pagikan kita melakukan briefing. Jadi sebelum melakukan briefing kita ada doa pagi dan itupun membaca minimal di Al-Qur'an ayat minimal dan mungkin bisa lebih juga. Nah itu untuk sebagai pembuka kita dan mungkin di sore hari juga ada kadang kita ada kumpulan atau mungkin untuk para pekerja Bank Muamalat untuk kumpul di banking hall untuk mengikuti pengajian atau kajian, seperti itu mas.

Pewawancara : Terus kalua menurut mas, kerja di Bank Muamalat itu bagian dari ibadah nggak sih? Kenapa?

Narasumber : Menurut saya iya mas, karena bagian dari ibadah. Karena kita yaa namanya kerjakan mas pasti yang pertama kita cari nafkah, nafkah itu mungkin ada yang disini untuk keluarga, istri, maupun keluarga inti, seperti itu mas. Kita niatnya bekerja juga untuk ibadah, yang pertama kita membantu masyarakat dalam artian membantu untuk transaksional, dan kebetulan di Bank Muamalat itu memiliki produk haji juga, kita fokus ke produk haji dan lain-lain. Jadi lebih ke keagamaan Islam sih mas, seperti itu, yang berhubungan dengan keagamaan syariah.

Pewawancara : Kalau mas lagi dihadapkan sama dilema antara kerjaan dan prinsip agama, biasanya mas nyari solusi gimana?

Narasumber : Kalo untuk keadaannya, kalo di Bank Muamalat inikan hampir

beriringan ya mas ya, jadi pekerjaan sama keagamaan hampir bersamaan. Jadi kitapun bahkan di waktu kerja mungkin backsound yang mengiringi untuk surat ngaji dan lain-lain, jadi kita selalu teringat. Jadi mungkin cara ngatasinya y akita memang kalo di jam waktu untuk shalat ya kita shalat, di jam waktu untuk ngaji kita ngaji. Jadi gada di lema sih mas, ya insya Allah kita sejalanlah mas sama kerjaan, sama keagamaan, itu tidak ada yang di tinggalkan, seperti itu mas.

Pewawancara : Kalau lingkungan kerja di sini mendukung buat meningkatkan keimanan nggak mas? Ada tidak pengalaman menarik soal ini?

Narasumber : Kalo untuk meningkatkan keagamaan ya mungkin lebih kaya banyak disinikan mungkin ada pengajian dari ulama-ulama ataupun ustadz-ustadz yang mungkin sudah ahli di bidangnya ataupun mungkin sudah mendalami di bidangnya. Jadi kemungkinan ya udah mendalamilah intinya gitu.

Pewawancara : Kalau denger kata *etos kerja Islami*, yang kebayang di kepala mas apa?

Narasumber : Oh iyaa. Kerja etos Islami yang pertama kitakan ya pertamakan namanya kita umat muslim Islami, terus kerjanya kan pertama kita disiplin itukan termasuk ya etos kerja dalam Islami. Kita juga di ajarin kejujuran, mungkin seperti itu mas, ya paling seperti itu lah. Kita juga harus taat pada agama gitu-gitu, tapi kan dalam kerjaankan tidak bisa di tinggalkan salah satu ya. Namanya kita kerja ya kita juga selalu ingat kepada Allah SWT, seperti itu mas.

Pewawancara : Seberapa besar pengaruh nilai-nilai Islam buat kedisiplinan mas dalam bekerja? Ada contoh nyatanya?

Narasumber : Hmmm mungkin contohnya kaya kedisiplinan yang pertama itu kaya misalkan shalat tepat waktu, itukan ya kita kan kalo di tempat kerja di Bank Muamalat kebetulan hampir seringnya tepat waktu mas. Jadi kalo emang adzan sudah selesai, kalo lagi ada nasabah ya kita coba bantu untuk komunikasikanlah sama nasabahnya untuk

mengikuti keagamaan terlebih dahulu, seperti itu. dan itu juga membuat kita lebih disiplin jugakan mas. Terus di lain itu juga kerjanya juga setengah delapan harus sudah sampai kantor, ya memang dari hal kecil seperti itu aja kita sudah mulai disiplin mas, kaya gitu.

Pewawancara : Gimana cara mas menjaga kejujuran dan tanggung jawab di pekerjaan sehari-hari?

Narasumber : Yaa kejujuran, tanggung jawab kita sesuai masing-masing mas. Kalo kejujuran dalam teller ya kita harus tau batasannya dimana, misalkan ada uang lebih atau ada uang yang sekiranya ada lebihlah intinya gitu, ya kita balikan sesuai apa yang ada kelebihannya itu mas. Jadi saling terbukalah mas, tidak ada yang kita tutup-tutupin, seperti itu.

Pewawancara : Religiusitas mas berpengaruh nggak sama profesionalisme dan dedikasi di tempat kerja?

Narasumber : Pengaruh sih mas kalo menurut saya, karenakan ya namanya dari religius itukan maksudnya kita di ajarkan dari ke Islaman nih untuk hal apapun itu. Nah jadi kitab isa terapkan juga di kerjaan kita, jadi lebih tenang, lebih nyaman, lebih adem juga sih mas, kaya gitu.

Pewawancara : Di Bank Muamalat, ada aturan atau budaya khusus yang bener- bener ngejaga nilai-nilai Islam dalam bekerja tidak mas?

Narasumber : Yaa yang pertama itu tadi doa pagi kita wajib ya maksudnya briefing pagi kita wajib membaca surat Al-Qur'an, dan ketika jam layananpun ada suara backsound yang mungkin melafalkan ayat-ayat, kaya gituu. Jadi untuk di Bank Muamalat ini untuk keagamaan sudah proper sih mas, seperti itu.

Pewawancara : Menurut mas, atasan atau pimpinan di sini punya peran besar nggak dalam menerapkan etos kerja Islami?

Narasumber : Iyaa mas, karena yang pertama pemimpin yang kita anutkan maksudnya di anut dalam artian apa ya untuk kita hormati, untuk kita hargai, ya pemimpinpun mengajak kita ketika ada yang belum

shalat kita di ingatkan sudah shalat atau belum mas, seperti itu. Ya maksudnya sangat berpengaruh sih mas.

Pewawancara : Hubungan sama rekan kerja atau nasabah, pengaruh religiusitas mas ada nggak disitu?

Narasumber : Ada mas, ya kaya misalkan kita saling mengingatkan shalat seperti itu. Mungkin kalo misalkan ada waktu senggang ya kita kadang ngaji bersama, kaya gitu mas. Ya ngobrol tentang kerjaan dan lain-lain, seperti itu.

Pewawancara : Menurut mas, ada hubungan langsung nggak antara religiusitas seseorang dan kinerja kerjanya? Kenapa?

Narasumber : Kalo menurut saya sih ngga sih mas, karena kalo religiusitas sama kinerjakan kita bedakan ya mas. Kalo religiusitas lebih ke dalam diri kita, kepercayaan kita sendiri, maksudnya dalam artian kita di luar religius oke tapi di dalam kita juga harus mengimbangi. Jadi kita tidak harus yang dalam kerja yang harus religius banget, maksudnya kita juga harus fleksibel. Jadi di saat kita kerja ya mungkin ada religiusitasnya, kaya diajarkan sama Bank Muamalat itu kaya mengucapkan salam, mengaji, shalat tepat waktu, seperti itu. Ya mungkin boleh-boleh aja, tapi tidak terlalu yang religius, jadi kinerjanya tetap jalan, seperti itu mas.

Pewawancara : Ada nggak momen di mana kesadaran religius bikin mas lebih semangat atau disiplin dalam bekerja? Bisa ceritain?

Narasumber : Iya sih mas, karena yang pertama tadi balik lagi kita kan kerja untuk ibadah yang pertama, untuk mencari nafkah untuk kehidupan keluarga maupun suami atau istri ataupun anak, seperti itu ya. Mungkin jadi tambah semangat sih, karenakan dalam beragama juga sudah di ajarkan kita sebagai laki-laki lebih pentingnya kerja untuk menafkahilah. Jadi lebih semangatlah karena inget keluarga, gitu mas.

Pewawancara : Gimana caranya mas menjaga keseimbangan antara bekerja secara

profesional tapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam?

Narasumber : Jadi gini mas, kalo memang kita agamanya sudah bagus ibaratnya seperti itu, jadi otomatis mengikuti dari car akita bekerja. Yang pertama mungkin tadi dari segi kedisiplinan, kejujuran, nah itu juga menimbulkan profesional kita untuk melayani nasabah dengan baik dengan syariat-syariat Islam yang diajarkan. Jadi itu nanti akan mengiringi ketika kita sudah ibaratnya nilai-nilai Islam kita baik ya pasti itu kerja kita akan ikut profesional, seperti itu mas.

Pewawancara : Pernah nggak religiusitas mas memengaruhi keputusan penting di kerjaan? Misalnya ada dilema tertentu yang harus dihadapi?

Narasumber : Yaa itu juga maksudnya bisa sih mas, karenakan ibaratnya kita ada juga musyawarah untuk mencapai mufakat. Nah kita juga tanamkan dengan nilai-nilai Islam kaya gitu. Jadi untuk di lema ya kita mungkin di obrolkan, dibicarakan, di adakan rapat untuk bersama-sama untuk menyelesaikan suatu masalah atau tadi untuk mencapai keputusan lah ya, seperti itu mas.

Pewawancara : Dari pengalaman mas, Bank Muamalat udah cukup baik belum dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke budaya kerja? Apa yang masih bisa ditingkatkan?

Narasumber : Sebetulnya kalo untuk namanya ya kita orang muslim ya, harusnya sih tidak puas cukup disitu aja sih mas, harus masih banyak yang di tingkatkan. Yang pertamakan untuk nilai-nilai Islam di Bank Muamalat sudah bagus sebenernya mas, tapikan mungkin juga terjadi hal itukan jarang-jarang seperti pengajian diadakan cuma sebulan 2 atau 3 kali. Alangkah baiknya mungkin sebelum pagi hari mungkin di isikan dengan ceramah-ceramah kultum mungkin, ya atau apa yang mungkin lebih baik lagi gitu mas.

Pewawancara : Terus mas apa tantangan terbesar dalam menerapkan nilai-nilai Islam di dunia kerja? Pernah ngalamin sendiri tidak mas?

Narasumber : Tantangannya kalo nilai-nilai Islam mungkin menurut saya gada tantangan yang besar ya mas, karena kita dari segi pekerjaanpun

sebenernya sudah hampir rata-rata nilai-nilai Islamnya sudah kita terapkan di Bank Muamalat itu. Jadi ya mungkin kalo tantangan terbesarnya gada sih mas.

Pewawancara : Menurut mas, bagimana cara terbaik biar religiusitas dan etos kerja karyawan di sini bisa makin baik?

Narasumber : Yaa mungkin lebih sering di adakan kajian-kajian Islam, lebih sering untuk kadangkan kalo lagi ada kajian Islamkan kita juga di ingatkan jadi kita juga saling mengingatkanlah satu sama lain antara karyawan ataupun sama atasan.

Pewawancara : Ada pesan atau tips buat orang yang pengen tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam bekerja, terutama di dunia perbankan?

Narasumber : Untuk tipsnya ya yang pertama kita tetap keimanan kita harus di jagalah. Karenakan di dunia perbankan itu tentang hal yang tentang aga resiko ya mas, tentang keuangan, tentang mungkin ada pinjaman, dan yang lain-lain juga. Di Bank Muamalat juga ada yang namanya pembiayaan dan sebagainya. Mungkin tantangannya ya mungkin kita ingat lagi kepada Allah SWT, sesuai dengan nilai-nilai Islam, kita harus jujur, disiplin, dan tidak usah aneh-aneh lah ya, kita harus tetap sesuai dengan manusiawi, kemanusiaannya harus di jaga, dan saling menghargai, seperti itu sih mas.

Pewawancara : Kalau bukan kerja di perbankan, mas kebayang tidak bakal kerja di bidang apa?

Narasumber : Yaa terutama karena tadi saya jurusannya di keuangan perbankan, mungkin ke lebih linearnya ke bagian keuangan sih mas. Tapi saya ingin di bagian keuangan yang mungkin lebih fleksibel aja sih mas, mungkin lebih ke keuangan bisnis sih mas.

Pewawancara : Okee. Terakhir nih mas, ada nggak kutipan atau prinsip hidup Islami yang selalu mas pegang dalam bekerja?

Narasumber : Kalo saya lebih berpacu kepada surat Al Insyirah di ayat 5-6 yang dimana itu sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Jadi kaya mungkin saya percaya bahwasannya ketika kerja, ketika mau

melakukan hal apapun di rasa sulit, tapi mungkin di balik itu juga ada rasa kemudahan gitu mas. Jadi saya kadang berpegang teguh kaya gitu, mungkin setelah ada kesulitan pasti ada kemudahan yang akan di berikan dari Allah SWT.

Transkip Wawancara 4

Nama: Mr. N.P

Pewawancara : Bisa ceritain sedikit tentang diri bapak? Nama, posisi di Bank Muamalat, dan udah berapa lama kerja di sini?

Narasumber : Okeee, nama saya Nanang Prasetyo. Posisi di relationship manager consumer. Saya bekerja sudah jalan 8 tahun.

Pewawancara : Apa sih yang membuat bapak tertarik kerja di Bank Muamalat dibanding bank lain?

Narasumber : Kalo saya tertarik di Bank Muamalat itu pertama karena Bank Muamalat murni syariah, yaitu dia sudah lama. Pertama kali cikal bakalnya syariah ya di Muamalat di Indonesia ya, dan untuk apa itu untuk akad-akad ketentuan-ketentuannya sesuai dengan ketentuan syariah sesuai dengan Dewan Syariah Nasional (DSN) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Pewawancara : Terus pengalaman kerja di Bank Muamalat sejauh ini? Ada tantangan unik yang pernah dialami tidak bapak?

Narasumber : Kalo tantangan banyak sih, yaa itu seperti tentang proses untuk mencari nasabahkan kita butuh perjuangan yaa. Misalnya harus keluar cari nasabah door to door atau mungkin ke temen-temen, ke relasi-relasi developer, ke nasabah eksisting, itu sih tantangannya itu.

Pewawancara : Nasabah eksisting tuh apa pak?

Narasumber : Yaaa kaya nasabah kita tapi dia sudah memiliki hubungan sama bank atau lembaga lainnya sebelum sama kita, kurang lebih seperti itu sih.

Pewawancara : Oalah oke pak. Terus di tengah kesibukan kerja, gimana cara bapak tetap bisa menjalankan ibadah, misalnya sholat lima waktu?

Narasumber : Nah kalo shalat 5 waktukan wajib yaa. Jadi kalo pas waktunya shalat ya harus shalat tertib, harus tertib tidak boleh apa itu di

tinggalkan karena itu kewajiban. Kalo bisa ya selain ibadah juga di selain misalnya ada pengajian, ada ibadah yang lain gitu yang religious, kurang lebih seperti itu.

Pewawancara : Bank Muamalat kasih fasilitas atau kemudahan khusus buat ibadah, nggak? Bisa ceritain pengalaman bapak?

Narasumber : Sangat di berikan kemudahan karena ini adalah bank syariah yang murni yang paling pertama kali itu pasti di berikan kemudahan sih. Yaa kaya ada mushola yang bikin karyawan mudah untuk melaksanakan ibadah shalat tanpa harus mencari masjid atau mushola di luar kantor. Jadi kan karyawan bisa melaksanakan shalat tepat waktu.

Pewawancara : Kalau boleh tahu pak, apa ada kegiatan keagamaan di kantor yang bapak suka ikuti? Misalnya kajian atau sharing Islami?

Narasumber : Yaa kalo disinikan biasanya kalo 1 bulan sekali ada pengajian yaa. Nah itu nanti pasti saya ikuti dan kalo biasanya itu kalo pagi itu biasanya ada doa pagi ada pengajian itu biasanya kita juga ikut.

Pewawancara : Terus kalua menurut bapak, kerja di Bank Muamalat itu bagian dari ibadah nggak sih? Kenapa?

Narasumber : Iyaa, karena bekerja itu adalah ibadah. Jadi misalnya kerja di Bank Muamalat apa lagi di perusahaan yang Islami pasti itu ibadah.

Pewawancara : Kalau bapak lagi dihadapkan sama dilema antara kerjaan dan prinsip agama, biasanya bapak nyari solusi gimana?

Narasumber : Iyaaa kita harus cari tau alesannya apa. Biasanya kita liat dari sisi agamanya gimana. Misalnya menurut ustadz atau mungkin menurut Al-Qur'an dan hadits. Tapi kalo misalnya itu lebih penting agamanya itu kita milih agama.

Pewawancara : Kalau lingkungan kerja di sini mendukung buat meningkatkan keimanan nggak pak? Ada tidak pengalaman menarik soal ini?

Narasumber : Yaa ini sangat mendukung ke imanan, karena di Muamalat itu kan religius. Jadi kalo misalnya ada pengajian, kajian, dan lain-lain itu biasanya kita mesti ikut mendukung itu.

Pewawancara : Kalau denger kata *etos kerja Islami*, yang kebayang di kepala bapak apa?

Narasumber : Yang kebayang adalah ya kita harus bekerja sesuai denga napa yang di contohkan Rasulullah. Jadi harus sesuai dengan ya yang di contohkan. Misalnya ini baik ya kita laksanakan, tapi kalo buruk y akita tinggalkan.

Pewawancara : Seberapa besar pengaruh nilai-nilai Islam buat kedisiplinan bapak dalam bekerja? Ada contoh nyatanya?

Narasumber : Hmmm, sangat besar yaa. Misalnya dari nilai-nilai Islam itu contohnya kita diminta untuk bekerja sesuai dengan syariat Islam. Yaa kita harus sesuai dengan syariat Islam itu. Contohnya misalnya kita tidak boleh mencuri atau menggelapkan uang nasabah. Nah itu kita harus melaksanakan itu, kalo kita tidak melaksanakan itu kan kita jadi berdosa.

Pewawancara : Gimana cara bapak menjaga kejujuran dan tanggung jawab di pekerjaan sehari-hari?

Narasumber : Cara menjaga kejujuran yaa berarti harus kita laksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Misalnya kita tidak boleh berbohong, harus sesuai dengan kenyataannya. Misalnya yang ini salah ya salah, yang bener ya bener. Kurang lebih seperti itu.

Pewawancara : Religiusitas bapak berpengaruh nggak sama profesionalisme dan dedikasi di tempat kerja?

Narasumber : Yaaa, berpengaruh sih. Jadi kalo misalnya kita sudah punya apa itu pegangan religius atau agama, maka kita juga akan profesional dalam bekerja.

Pewawancara : Di Bank Muamalat, ada aturan atau budaya khusus yang bener- bener ngejaga nilai-nilai Islam dalam bekerja tidak pak?

Narasumber : Ada sih. Misalnya kita waktu shalat kita ada adzan, terus shalat berjamaah. Terus misalnya kita kalo pagi ada pengajian, ada membaca Al-Qur'an, ada pengajian tiap bulan, begituuu.

Pewawancara : Menurut bapak, atasan atau pimpinan di sini punya peran

besar nggak dalam menerapkan etos kerja Islami?

Narasumber : Yaaa sih. Dari pimpinan atau atasankan biasanyakan pasti menginginkan untuk bawahannya itu bekerja yang Islami. Karena kita di lembaga Islami. Kalo ngga y akita sama aja dengan perusahaan yang tidak Islami sih.

Pewawancara : Hubungan sama rekan kerja atau nasabah, pengaruh religiusitas bapak ada nggak disitu?

Narasumber : Ada sih, jadi berpengaruh juga. Misalnya temen-temen ya mengajak untuk berbuat baik ya biasanya kitakan jadi ikut-ikutan juga. Misalnya mengajak shalat, mengajak pengajian, mengajak ini apa itu, biasanyakan berpengaruh juga.

Pewawancara : Menurut bapak, ada hubungan langsung nggak antara religiusitas seseorang dan kinerja kerjanya? Kenapa?

Narasumber : Hubungan sih. Karenakan dengan kita religius maka untuk kerja kita juga lebih bagus, lebih sesuai dengan ketentuan yang berlaku, tidak apa itu istilahnya ya harus sesuailah dengan ajaran-ajaran Islam.

Pewawancara : Ada nggak momen di mana kesadaran religius bikin bapak lebih semangat atau disiplin dalam bekerja? Bisa ceritain?

Narasumber : Hmmm apa itu, momen-momen untuk kesadaran religius itu misalnya ini kalo kita pas habis mendengarkan pengajian biasanyakan kita dapat pencerahan ya, untuk lebih semangat bekerja dan lebih apa itu semangat gitu lah. Ya jadi kita ya ini untuk jadi lebih disiplin juga untuk kaya ibadah, terus untuk kerjaan lebih semangat, lebih bagus lagi dalam bekerja.

Pewawancara : Gimana caranya bapak menjaga keseimbangan antara bekerja secara profesional tapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam?

Narasumber : Untuk apa, secara menjaga keseimbangan antara bekerja secara profesional yaitu ya kita menjalankan pekerja itu dengan sebaik-baiknya. Misalnya yang kita tidak boleh froth, tidak boleh apa itu

hmmm menggelapkan dana nasabah, dan tidak boleh melakukan hal-hal yang dilarang. Jadi kitakan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam juga, seperti itu.

Pewawancara : Pernah nggak religiusitas bapak memengaruhi keputusan penting di kerjaan? Misalnya ada dilema tertentu yang harus dihadapi?

Narasumber : Itu pernah sih. Jadi misalnya saya di hadapkan dengan 2 keputusan yang pertama itu dengan apa itu keputusannya dengan agama, yang kedua itu tidak sesuai dengan agama. Jadi ya kita lebih mempentingkan dengan yang agama yang sesuai dengan perusahaan kita.

Pewawancara : Dari pengalaman bapak, Bank Muamalat udah cukup baik belum dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke budaya kerja? Apa yang masih bisa ditingkatkan?

Narasumber : Kalo di Bank Muamalat sih sudah cukup lumayan sih. Tapi kalo untuk meningkatkan apa integritas nilai-nilai budaya kerjanya ya mungkin yang perlu di tingkatkan apa ya paling penambahan, misalnya penambahan untuk tertentu seperti pengajian di tambah atau mungkin pengetahuan-pengetahuan tentang agama di tambah, gitu sih mungkin.

Pewawancara : Terus pak apa tantangan terbesar dalam menerapkan nilai-nilai Islam di dunia kerja? Pernah ngalamin sendiri tidak pak?

Narasumber : Tantangan terbesar ya itu kadang hmm kita dibenturkan dengan yang tidak sesuai dengan agama sih. Misalnya gini, misalnya ada yang tidak sesuai dengan agama maka ada yang satunya sesuai dengan agama. Pasti kalo yang sesuai dengan agama mungkin aga berat ya untuk di terapkan, tapi yang tidak sesuai dengan agama aga mudah. Jadi itu tantangannya sih, kita harus mengikuti yang sesuai dengan agama itu.

Pewawancara : Menurut bapak, bagimana cara terbaik biar religiusitas dan etos kerja karyawan di sini bisa makin baik?

Narasumber : Cara yang paling ya adalah membiasakan kebiasaan baik. Misalnya

kalo tiap hari kita baca Al-Qur'an, terus apa itu misalnya ada pengajian, atau baca-baca buku, atau mungkin di youtube yang pengajian-pengajian itu bisa meningkatkan religiusitas.

Pewawancara : Ada pesan atau tips buat orang yang pengen tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam bekerja, terutama di dunia perbankan?

Narasumber : Untuk pesan sih, untuk orang yang ingin tetap menjaga nilai-nilai Islam ya itu kita perbaiki keimana kita dengan banyak belajar, terutama belajar agama. Misalnya dengan kalo kita mendengar pengajian baik di tv atau dunia sosmed misalnya youtube atau Instagram itu akan menambah pengalaman atau pengetahuan tentang agama.

Pewawancara : Kalau bukan kerja di perbankan, bapak kebayang tidak bakal kerja di bidang apa?

Narasumber : Kalo bukan di perbankan sih paling saya di kampus yaa hehehe.

Pewawancara : Dosen?

Narasumber : Yaaa kalo dosen mungkin harus kuliah lagi yaa, mungkin kalo ga kuliah lagi ya mungkin jadi staffnya atau dimana gitu.

Pewawancara : Okee. Terakhir nih pak, ada nggak kutipan atau prinsip hidup Islami yang selalu bapak pegang dalam bekerja?

Narasumber : Kalo prinsip hidup sih kita harus jujur dan apa yaa selalu benar melakukan Tindakan yang benar. Tidak boleh melanggar aturan-aturan yang berlaku. Jadi kita harus jujur dan pegang teguh untuk selalu menaati peraturan yang berlaku.

Transkip Wawancara 5

Nama: Ms. N.N

Pewawancara : Bisa ceritain sedikit tentang diri mbak? Nama, posisi di Bank Muamalat, dan udah berapa lama kerja di sini?

Narasumber : Nama aku Nauroh Nadzifa biasa di panggil Ifa. Posisinya di Bank Muamalat jadi cs atau customer service. Aku kerja disini sudah 3 tahun.

Pewawancara : Apa sih yang membuat mbak tertarik kerja di Bank Muamalat dibanding bank lain?

Narasumber : Kalo aku tuh karena orang tua aku sama Muamalat itu udah dari lama, maksudnya udah jadi nasabah Muamalat dari lama. Jadi aku udah kenal Muamalat lama juga gitukan. Terus akhirnya jadi kalo memang mau kerja di Bank, menurut saran keluarga sih kayanya Muamalat aja deh, gitu sih.

Pewawancara : Okeee, berarti memang saran dari keluarga ya.

Narasumber : Iyaa dari keluarga.

Pewawancara : Terus pengalaman kerja di Bank Muamalat sejauh ini? Ada tantangan unik yang pernah dialami tidak mbak?

Narasumber : Yang unik? kayanya gada sih. Kaya drama-drama kantor pada umumnya gitu loh.

Pewawancara : Memang gada yang buat ulah atau apa gitu yang unik selama kerja disini mbak?

Narasumber : Wahh, jujur gada sih kaya flat. Kaya ya nasabah gitu-gitu aja, selalu ada yang unik ya namanya orang beda-beda. Kadang ada yang aneh, kadang ada yang kocak, tapi yaudah sih, biasa sih gada yang berkesan banget sih, kayanya gada sih.

Pewawancara : Oke mbak. Terus di tengah kesibukan kerja, gimana cara mbak tetap bisa menjalankan ibadah, misalnya sholat lima waktu?

Narasumber : Kalo ibadah, kalo di lingkungan kantor ya secara inikan kita lagi ngomongin lingkungan kantor ya. Di kantor sih, karena disini ada

mushola jadi adzan itu selalu ada setiap shalat dzuhur sama ashar berarti ya. Dzuhur sama ashar ada adzan, berarti ada waktu istirahat juga, dan orang-orang sekitarnya sih juga mengajak ya. Jadi dukungan lingkungan itu ada banget sih kalo buat ibadahnya sebatas shalat ya. Shalat 5 waktu, dzuhur sama ashar. Terus kalo ibadah yang lain mungkin kalo setiap pagi itukan ada tadarus sekarang, kaya ya mungkin cuma 3 sampe 5 ayat, tapi lumayan lah gitu.

Pewawancara : Bank Muamalat kasih fasilitas atau kemudahan khusus buat ibadah, nggak? Bisa ceritain pengalaman mbak?

Narasumber : Fasilitas atau kemudahan yang jelas ruang shalat ada. Terus kalo akukan baru pertama kali kerja ini ya, maksudnya setelah lulus langsung di Muamalat. Jadi kalo di Muamalat itu kalo shalat jamaah itu gampang, shalat itu gampang. Jadi kalo kita ngomong shalat aja orang lain kaya oh iyaa, ya langsung tau gitu loh tanpa harus di ribet-ribetin atau cari-cari waktu, ga sih. Kalo misalnya meeting sampe malem pasti ada break shalat, gitu sih.

Pewawancara : Kalau boleh tahu mbak, apa ada kegiatan keagamaan di kantor yang mbak suka ikuti? Misalnya kajian atau sharing Islami?

Narasumber : Ada sih, ya paling kajian-kajian gitu. Kalo misal yang ngisi kajian bagus, kan jadi kajiannya itu dari pusat memang. Terus dari sinikan ikutnya by zoom, tapikan materinya apa, terus dan sebagainya di share via email. Jadi itu kadang kalo ada materi bagus atau pengisi kajiannya bagus, kadang suka ikut join. Apa lagi waktu kemarin Ramadhan itu, setiap jum'at ada kajian gitu, walaupun memang zoom sih. Tapi kaya yang ngisi bagus-bagus lah, gituu. Terus apa lagi ya. Kalo misalnya di cabang ya paling setiap akhir tahun sih, suka ikut lah kan ada makan-makannya, ada kajiannya, ada kaya fun gitu loh, bukan cuma kaya yang ngaji formal.

Pewawancara : Itukan kalo bulan-bulan biasa, kalo bulan Ramadhan itu gimana kalo disini?

Narasumber : Kalo bulan Ramadhan itu, kalo setiap jum'at itu khusus untuk

cewek. Di jam jum'atan gitu loh, nah jadi kaya jam 11:30 sampe jam 13:00 nanti ada zoom. Jadi khusus cewek-cewek semua. Kadang materi-meterinyapun materi-materi cewe gitu loh. Jadi kaya enak lah, lebih personalkan, ga yang umum banget gitu.

Pewawancara : Terus kalo menurut mbak, kerja di Bank Muamalat itu bagian dari ibadah nggak sih? Kenapa?

Narasumber : Menurutku kerja dimanapun itu bagian dari ibadah sih. Ya karena kan kita kerja tergantung niat ya untuk apa.

Pewawancara : Kalau mbak lagi dihadapkan sama dilema antara kerjaan dan prinsip agama, biasanya mbak nyari solusi gimana?

Narasumber : Mungkin kalo temen-temen yang lain ini, mungkin karena saya front line kali ya. Jadikan kadang ada kerjaan yang gabisa di tinggal atau nasabah yang gabisa di tinggal, kalo karena saya front line jadi saya ga mesti bisa tetap waktu kaya pas adzan dzuhur. Kan kalo front linerkan di jam-jam-in ya istirahatnya, jadi kaya harus jam berapa sudah balik. Misalnya istirahat jam 12 sampe jam 1, aku jatah jam 12. Misalnya dzuhurnya jam setengah 12, kalo aku mau istirahat dulukan nanggung ya, mau shalat dzuhur terus istirahat, jadi kadang kalo udah selesai urusan nasabah atau sebagainya nah itu langsung shalat, seperti itu sih paling.

Pewawancara : Kalau lingkungan kerja di sini mendukung buat meningkatkan keimanan nggak mbak? Ada tidak pengalaman menarik soal ini?

Narasumber : Kalo meningkatkan keimanan disini sebenernya bukan meningkatkan sih, cuma dia kaya mendukung untuk menjaga aja gitu. Karena mungkin ya ga meningkat, jadi kaya ya segitu-segitu aja dan ga turun, intinya gitu sih.

Pewawancara : Kalau denger kata *etos kerja Islami*, yang kebayang di kepala mbak apa?

Narasumber : Etos kerja Islami ya sebenernya kaya ngatur ga sih, cara kerja itu gimana, cara kita biar selaras antara profesional kerja dengan nilai-nilai agama itu gimana nah mungkin itu kalo di rangkum jadi etos

kerja Islam gitu. Mungkin jujur, tetep ibadah, shalat tepat waktu, tidak bermalas-malasan, tidak menunda-nunda pekerjaan, kurang lebih begitu sih.

Pewawancara : Seberapa besar pengaruh nilai-nilai Islam buat kedisiplinan mbak dalam bekerja? Ada contoh nyatanya?

Narasumber : Besar sih. Mungkin kalo aku kaya shalat sih paling, paling gampang ya. Kalo misalnya karena tadi istirahatnya mepet jadikan harus bagi waktu, kaya gabisa nanti-nanti gitu loh, termasuk shalat. Kaya misalnya jam istirahat jam 12 sampe jam 1 ya jam segitu harus shalat, gabisa yang ah nanti aja dah atau kerja dulu atau santai-santai dulu lah, kaya gitu sih mungkin. Jadi belajar buat disiplin dari hal ibadah dan pekerjaan.

Pewawancara : Gimana cara mbak menjaga kejujuran dan tanggung jawab di pekerjaan sehari-hari?

Narasumber : Kalo menjaga kejujuran, karena kita bekerja sama orang lain ya, maksudnya hubungannya itukan sama nasabah, ada audit juga. Jadi mungkin salah satu mindset yang aku terrapin biar jujur tuh kalo kita bohong atau kita nyampaikan miss informasi ke nasabah atau kesebagainya, nanti tuh resikonya kekita sendiri, gitu loh. Jadi kalo kita bohong nanti ya yang kena kita sendiri. Misalkan ga jujur ngomongin tentang produk atau ngomongin tentang sebagainya, nantikan nasabah komplain ke kita juga. Kalo tanggung jawab sih mungkin lebih ke kesadaran ya. Cara menjaganya ya inget aja kalo disini tuh kita kerja. Kita kerjakan juga selalu di awasi oleh Allah, setiap yang kita lakukan selalu di awasi, jadi ya jangan sampai ga jujur dan ga tanggung jawab dalam bekerja sih.

Pewawancara : Religiusitas mbak berpengaruh nggak sama profesionalisme dan dedikasi di tempat kerja?

Narasumber : Mungkin iyaa, karena kita di instansi Islam. Jadi kadang nasabah-nasabah yang datengpun kalo ini ngomongin religiusitas itu kaya mungkin salah satunya ilmu-ilmunya ya, ilmu-ilmu ekonomi

Islamnya. Itu kalo nasabah-nasabah yang dateng itu kaya ngajak diskusinya dari sudut pandang Islam. Kan kalo misalnya kita gatau atau misalnya kita gapaham landasan Islamnya apa tuh kaya jatohnya aneh. Loh kamu kerja di bank syarih tapi gatau. Jadi kaya kita mau ga mau harus belajar gitu sih, harus belajar, harus baca-baca, ya gitu lah.

Pewawancara : Di Bank Muamalat, ada aturan atau budaya khusus yang bener- bener ngejaga nilai-nilai Islam dalam bekerja tidak mbak?

Narasumber : Kalo aturan jelas ada, mungkin banyak ya. Budaya kaya jujur tadi. Mungkin yang paling keliatan kalo di kantor itu kita dari berpakaian, kaya semua segedung nih kaya Islam semuakan, menutup aurat semua. Kan kalo misalnya ada anak magang tuh yang pakaiannya ketat pasti selalu ada yang negur, karena ngaruhnya ga cuma di internal, karena juga di liat nasabah juga dari luarnya gimana.

Pewawancara : Menurut mbak, atasan atau pimpinan di sini punya peran besar nggak dalam menerapkan etos kerja Islami?

Narasumber : Kalo pimpinan sejujurnya ga terlalu berpengaruh sih, karena kaya mungkin ada sih reminder-reminder gitu, tapi kayanya ga terlalu punya peran besar sih buat menerapkan nilai-nilai Islam dalam dunia kerjanya, itu kalo menurut aku ya.

Pewawancara : Hubungan sama rekan kerja atau nasabah, pengaruh religiusitas mbak ada nggak disitu?

Narasumber : Ada sih. Yang pertama kalo sama rekan kerja ya karena mungkin memang lingkungannya Islami, jadi kaya kita mau diskusi agama tuh lebih gampang. Misalnya nih ada yang lebih pinter agamanya atau lebih tau, jadi mau nanya-nanya tuh ada orang yang bisa di tanyain. Walaupun di tempat kerja, jadi di tempat kerja ya dia kerja tapi juga dapet konsultasi siraman rohani. Kalo nasabah ya tadi sih, nasabah sering nanyain tantang dari sisi Islamnya dan sebagainya, begitu sih.

Pewawancara : Menurut mbak, ada hubungan langsung nggak antara religiusitas

seseorang dan kinerjanya? Kenapa?

Narasumber : Antara ada yang ngga sih. Maksudku orang mungkin yang bener-bener religius ya yang bener-bener paham agama ya mungkin akan ngefek, karenakan dia tindakan sehari-harinya berdasarkan agama gitukan. Cuma mungkin ada juga orang-orang yang casingnya religius tapi ternyata kelakuannya ga sama, itukan mungkin di dunia kerja mungkin banget, mungkin karena di tempat kerja tuh orang cari duit, ya itu sih. Mungkin ya sebenernya ngaruh ya kalo bener-bener religius, cuma kitakan gatau isi hati orang, harusnya ngaruh sih sebenernya.

Pewawancara : Ada nggak momen di mana kesadaran religius bikin mbak lebih semangat atau disiplin dalam bekerja? Bisa ceritain?

Narasumber : Ada sih. Kadang tuh karena kita kerja itukan target, ada target yang harus kita capai. Nah kadang tuh ngerasa kaya kok QPI (Intel QuickPath Interconnect)nya jelek padahal ada yang harus di capai. Nah kadang tuh ngerasa kaya padahal udah kerja terus tapi kok targetku ga terpenuhi. Kadang momen-monem gitu yang kadang inget lagi loh, karena kita kerja tuh ga cuma usaha kita aja tapikan kita harus barengan sama doa. Nah kadang kalo lagi kaya gitu tuh oh iya kita harus selain disiplin bekerja kita harus disiplin berdoa biar semuanya lancar.

Pewawancara : Gimana caranya mbak menjaga keseimbangan antara bekerja secara profesional tapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam?

Narasumber : Sebenernya mungkin kalo kita ngomong etos kerja Islam itu tadi ya, kerja profesional sama nilai-nilai Islam mungkin selaras ya, karena keduanya sama-sama baik menurutku ya. Nah kalo menurutku, menjunjung nilai-nilai Islam yang utama, jadi nanti kita bisa kerja secara profesional. Nanti akan sejalan juga profesionalisme juga. Karena kalo profesionalisme bekerja banyak juga orang yang kerja "bekerja tapi dia mengabaikan nilai agamanya gitu". Gitu sih kalo aku.

Pewawancara : Pernah nggak religiusitas mbak memengaruhi keputusan penting di kerjaan? Misalnya ada dilema tertentu yang harus dihadapi?

Narasumber : Kayanya kalo aku personal gada sih. Kayanya kalo mempengaruhi keputusan pentingnya gada sih aku, atau mungkin pernah tapi aku lupa.

Pewawancara : Dari pengalaman mbak, Bank Muamalat udah cukup baik belum dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke budaya kerja? Apa yang masih bisa ditingkatkan?

Narasumber : Kalo mungkin dari program-programnya sih udah bagus ya. Kaya selain ada kajian, kita juga ada reminder-reminder gitukan tentang integritas kerja, kerja yang baik dalam Islam gimana karena kita bank syariah dan sebagainya. Cuma mungkin yang di tingkatin itu cuma kesadaran personal. Jadi kalo secara system udah oke, cuma orang-orangnya nih yang juga harus di ingetin lagi, gitu loh. Ya biar lebih jujur, buat lebih bertanggung jawab, lebih peka dengan sekitar sama manusia, gitu.

Pewawancara : Berarti nilai-nilainya udah bagus, tapi tinggal kesadaran personalnya ya?

Narasumber : Iyaa kesadaran personalnya, seperti itu.

Pewawancara : Terus mbak, apa tantangan terbesar dalam menerapkan nilai-nilai Islam di dunia kerja? Pernah ngalamin sendiri tidak mbak?

Narasumber : Apa yaa, mungkin memang karena lingkungannya Islami ya jadi kaya ga gitu banyak sih tantangan-tantangannya. Yaa gada sih menurut aku.

Pewawancara : Menurut mbak, bagaimana cara terbaik biar religiusitas dan etos kerja karyawan di sini bisa makin baik?

Narasumber : Yaa mungkin meningkatkan kesadaran ya, lagi-lagi dari personal. Karenakan kalo urusan agama kalo urusan religius itukan dari hati masing-masingkan, kaya kita gabisa liat indikatornya nih. Kalo kita sadar sih, insya Allah nantikan ngaruh ke kerjaan kita juga, gitu sih paling kalo aku.

Pewawancara : Ada pesan atau tips buat orang yang pengen tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam bekerja, terutama di dunia perbankan?

Narasumber : Tipsnya adalah mungkin ke lebih memisahkan ya, kalo dunia kerja, dunia sosial, dunia pribadi. Mungkin ketiganya ada nilai Islaminya semua, tapi ya perlu di liatlah kalo di kantor ya dikantor aja, gitu sih. Karena kan walaupun nilai-nilai Islam harus di terapin di semua ya kalo di menurut agama. Ya masuk di bank syariah, kalo kamu di bank syariah mungkin akan lebih terjaga. Menghindari riba, menjauhi sogokan, shalat ada waktunya sendiri-sendiri atau bareng-barengpun, ya kurang lebih begitu lah. Maksudnya kita di bank syariah terus adzan lalu kita shalat tuh orang maklumi, tapi mungkin kalo di kantor umum itukan orang kaya "lohkan masih kerja" gitu loh, ini mungkin yaa.

Pewawancara : Kalau bukan kerja di perbankan, mbak kebayang tidak bakal kerja di bidang apa?

Narasumber : Kalo aku karena dulu aku teknik kimia ya, jadi mungkin aku akan kerja di pabrik. Kalo aku sih mungkin kalo dulu karena kerjanya ga mau jauh-jauh dari rumah ya, jadi mungkin ya ke Semarang. Sebenernya karena saran orang tua "kalo kerja di pabrik gimana, masih bisa ga tuh tetep shalat dan sebagainya", kan jadi kembali lagi dari awal kan saran keluarga untuk kerja di Bank Muamalat.

Pewawancara : Terakhir nih, ada nggak kutipan atau prinsip hidup Islami yang selalu mbak pegang dalam bekerja?

Narasumber : Itu kalo aku dari SMA sih, kalo aku ngelakuin sesuatu itu kadang aku inget-ingetnya kita tuh jadilah sebaik-baik orang yang bermanfaat untuk orang lain. Ya manfaatnya bukan buat diri sendiri, tapi menebarkan kebaikan untuk orang lain. Karena kitakan bekerja di bank in ikan membantu nasabah ya, misalnya kalo kita bisa nemuin solusi tuh kayanya senang gitu loh. Ya itu sih paling kalo dari aku.

Transkip Wawancara 6

Nama: Mr. S.J.R

Pewawancara : Bisa ceritain sedikit tentang diri mas? Nama, posisi di Bank Muamalat, dan udah berapa lama kerja di sini?

Narasumber : Okeee, bismillahirrahmanirrahim. Nama saya Sandy Juan Rizki, untuk posisi sekarang di Bank Muamalat kantor cabang Yogyakarta yaitu sebagai relationship manager hajj and funding. Untuk bekerja di Muamalat itu sudah 8 tahun.

Pewawancara : Apa sih yang membuat mas tertarik kerja di Bank Muamalat dibanding bank lain?

Narasumber : Okee. Yang pertama dulu dasar daftar di Muamalat itu karena memang mandatorynya itu Bank Syariah pertama. Yang pertama salah satu alesannya pertama kenapa milih Bank Muamalat yaitu Bank Syariah pertama dan berdiri independent. Independent disini Bank Muamalatkan tidak ada induknya, mungkin kalo bank lain kalo bank syariah dengan konvensionalnya ada induknya. Jadikan misalnya secara logika ATMnya masih jadi 1, jadikan pastikan pengelolaan dananyakan di pertanyakan. Misalnya contohnya bank BTN dengan BTN Syariah, itukan mereka gratis ketika transaksinya sama-sama BTN kan, padahal itukan 2 sistem yang berbeda. Nah itukan pengelolaan dananya di pertanyakan, yang pertama itu. Yang kedua memang satu-satunya yang bertahan ketika krisis moneter di tahun 98 itu Bank Muamalat, itu salah satu mandatorynya.

Pewawancara : Terus pengalaman kerja di Bank Muamalat sejauh ini? Ada tantangan unik yang pernah dialami tidak mas?

Narasumber : Yaa kalo pengalaman kebetulan dulu sayakan masuk Muamalat itu 2018 itukan sebagai teller dulu. Jadi teller dulu 3 tahun, terus cs 2 tahun, terus baru pindah di posisi yang sekarang. Jadi kalo pengalaman ya ada yang nanya ya namanya bekerja ya mas jadi ada yang nanya ada tidaknya. Jadi ya enaknya gimana, cuma kalo saya

yang namanya di dunia kerja ya ga mungkin enak terus ya gimana kita bersyukur. Cuma kalo di perbankan pasti fleksibel, jadi perubahan itu terjadi sewaktu-waktu. Sederhananya misalnya kalo di posisi sekarang by target, jadi misalnya target bulan ini sekian, bisa jadi 1 bulan itu ada perubahan 2 target kaya gitu. Jadi memang harus fleksibel, jadi selain di tuntut cepet, teliti, dan memang secara resiko-resiko di pertimbangkan, di kita juga harus fleksibel. Jadi melihat pasar dimana nanti bisa jadi produk yang di jual akan berbeda. Jadi misalnya nih sekarang lagi booming emas oh kita ada produk emasnya, mau tidak mau sebelumnya kita belum yang produk inikan, mau tidak mau kita harus belajar cepat dan harus di jual, begitu sih mas.

Pewawancara : Terus di tengah kesibukan kerja, gimana cara mas tetap bisa menjalankan ibadah, misalnya sholat lima waktu?

Narasumber : Yaaa, salah satu keunggulan kenapa dulu milih Muamalat salah satunya pertanyaan nomer 4 ini mas. Jadi disini alhamdulillahnya ketika memang sudah jadi habits, jadi dari awal saya masuk dulu memang ketika waktunya shalat y akita shalat jamaah bareng, ntah itu di musholah kantor atau memang kalo di masjid juga lebih baik. Jadi yang jelas ketika waktunya shalat kita shalat bareng. Jadi itu akhirnyakan yang mengontrol kita, jadi teruhlah godaan di luar mungkin yang godaan di luar seperti apakan shalat itu tidak di tinggalkan sama saling mengitangkan. Jadi saya juga liat-liat senior yang senior-senior home ya memang ya disini salah satu keuntungannya itu. Jadi shalat 5 waktu dan memang manajemen mendukung terutama yang laki-laki itu di wajibkan shalat berjamaah, memang kalo bisa ke masjid. Biasanya di tengah meetingpun yang penting konfirmasi, jadi sebagai bukti etikakan. Jadi misalnyakan pas di tengah meeting kebetulan kadangkan meetingnya yang ngisi di Indonesia timrt, itukan waktunyakan berbeda. Jadi ketika di tempat kita kerja ditempatkan atau home

basenya memang waktunya shalat ya gapapa shalat aja. Biasanya juga kita setiap 3 bulan sekali itu ada qiyamul lail, jadi qiyamul lail itu memang nanti terutama sih kebanyakan yang memang karyawan laki-laki. Jadi karyawan laki-laki itu ketika qiyamul lail nanti di kantor ya bermalam di kantor nanti shalat tahajud bareng, terus ngaji bareng, nah itu biasanya agenda itu di tutup dengan nanti shalat jamaah sama nyari sarapan bareng biasanya setiap 3 bulan sekali, seperti itu.

Pewawancara : Bank Muamalat kasih fasilitas atau kemudahan khusus buat ibadah, nggak? Bisa ceritain pengalaman mas?

Narasumber : Fasilitas ya pasti sih mas, mushola ada. Terus yang jelas alhamdulillahnya kantornya sekarangkan deket dengan masjid, ada 2 masjid jadi lebih bersyukur. Kalo kantor sebelumnyakan memang aga jauh di tugu itukan memang harus mungkin tidak ada 1 kilo sih, memang harus nyebrang jalan raya dan lainnya. Kalo ini kebetulan di kantor dan akses ya mudah sih mas. Maksudnya yang kaya tempat wudhu yang aman, terus mushola juga lumayan gede untuk kelasnya kantor, dan menurutku sih fasilitas selalu di ini sih. Biasanya kita kalo misalnya untuk ibadah itu biasanya setiap pagi itukan kita juga ada rutin mengaji bareng, jadi sebelum setelah doa pagi itu kita ngaji. Jadi kita gentian bacanya, ntah itu 5 ayat dan lain-lain, jadi setiap hari. Cuma kalo hari jum'at Al Kahfi dimulai dari ayat 1 kalo hari jum'at. Memang kalo hari-hari biasa kalo doa pagi kita juga mengaji bareng di banking hall itu dimulai dari surat Al Baqarah sekarang sudah sampe Al Imran yang bulan ini, jadi Al Imran ayat 41 untuk tanggal yang bulan ini. Jadi gentian maksimal di 5 ayat, begitu sih mas.

Pewawancara : Kalau boleh tahu mas, apa ada kegiatan keagamaan di kantor yang mas suka ikuti? Misalnya kajian atau sharing Islami?

Narasumber : Yaaa, kalo itu sebenernya kita itu yang jelas itu sih mas. Kalo setiap qiyamul lail itu pasti saya ikut. Kadang kalo memang pas waktu

covid itu pakai zoom, jadi pake zoom. Jadi nanti misalnya ustadznya Arifin Ilham atau nantikan ganti-ganti tergantung kantor pusatkan, yang pakai zoom itu. Jadi nanti jam 3 itu memang di arahkan untuk shalat tahajud semua, habis itu dengerin ceramah sambil nunggu subuh, begitu. Yang kedua memang biasanya itu sih mas, ngaji bareng pagi, Al Kahfi yang setiap hari jum'at pagi. Sama biasanya di kita kalo sebeneranya ada agenda pusat yang setiap 1 minggu sekali, cuma itu kadang kita aga susah menyesuaikan, karena itu jadwalnyakan menyesuaikan kantor pusat, jadi kajian dzuhur. Jadi biasanya 1 bulan 2 kali kalo kajian dzuhur. Cuma kadangkan jadwal disana sama disini ga pas jadi by zoom juga, jadi ya itu memang aga susah. Terus biasanya kalo puasa itu kita nanti yang jadi setiap habis shalat dzuhur itu ada kultum, jadi kultum nanti karyawan laki-laki yang mengisi secara bergantian di mushola kantor. Judulnya bebas, seperti itu. Sama biasanya kalo yang keagamaan lain biasanya setiap akhir tahunkita doa bersama, doa bersama nanti mengundang ustadz terus ya pokoknya doa bersama untuk mensyukuri dari awal tahun sampe akhir tahun untuk menghadapi tahun berikutnya. Sama biasanya ada buka bersama, setelah itu sebelum itu biasanya di isi kultum jadi seperti itu rutin setiap bulan Ramadhan. Yang memang selain yang kultum yang setelah shalat dzuhur tadi bulan Ramadhan itu.

Pewawancara : Terus kalua menurut mas, kerja di Bank Muamalat itu bagian dari ibadah nggak sih? Kenapa?

Narasumber : Kalo menurut saya itu bagian dari ibadah, karena memang saya niatkan memang ibadah. Karena memang memilih bank syariah. Yang pertama memang untuk menghindari yang tidak diinginkan. Salah satunya keberkahannya disana. Jadi memang saya niatkan ibadah, dari sumber kehalalan sumber kan kita juga harus di cekan nanti, sumbernya dari mana, berkah tidak untuk di berikan ke keluarga kita. Jadi kadang itu mending kita sedikit tapi berkah

daripada banyak tapi ga berkah atau mudharat.

Pewawancara : Kalau mas lagi dihadapkan sama dilema antara kerjaan dan prinsip agama, biasanya mas nyari solusi gimana?

Narasumber : Misalnya nih kaya di lema antara kerjaan, kan kita juga terutama semua produk-produk Muamalat itukan di bawah pengawasan dewan pengawas syariah. Jadi kadang yang di lema itu ketika kita disuruh jual produk baru yang memang di keluarkan ini dari segi syariahnya gimana, nah itu biasanya kita diskusi antara marketing dan lain-lain itu diskusi. Seperti bagaimana sih ini produknya seperti apa, secara akad seperti apa. Tapi kalo belum ketemu secara akadnya seperti apa, biasanya kita nanya memang ke lebih paham jadi kita tanyakan. Jadi memang kita ada namanya salam hc atau kalo by online, ada juga kadang kita by email. Jadi yang mengeluarkan produk seperti apa, terus yang diposisi kitanya seperti apa. Jadikan kadang di lemanya kaya sederhananya misalnya bagaimana sih untuk pembiayaan agar akadnya ga batil, memang harus ada penjual dan pembeli dan itu pasti kita cari solusinya dengan diskusi dulu. Jadi kita diskusi tanya ke senior dulu seperti pak ini gimana ya secara akad, kok saya masih bingung ya terkait syariahnya seperti apa, seperti itu sih mas. Jadi kita cek dulu.

Pewawancara : Kalau lingkungan kerja di sini mendukung buat meningkatkan keimanan nggak mas? Ada tidak pengalaman menarik soal ini?

Narasumber : Iyaaa, sangat sih mas. Jadi kalo itu sangat mendukung. Jadi kalo terkait lingkungan kerjanya sangat mendukung. Karena ya tadi, jadi shalat bersama itu mau ga maukan kita terdorong yang lain jamaah masa kita ngga, yang lain shalat tepat waktu kok kita ngga sendiri.

Pewawancara : Kalau denger kata *etos kerja Islami*, yang kebayang di kepala mas apa?

Narasumber : Etos kerja Islam, yang jelas sudah memang yang sudah di contohkan dari Rasulullah. Gimana sih kita atau sederhananya kita di kasih target, berarti kan terget itu yang memang yang kita

pertanggung jawabkan dengan manajemen, karena manajemenkan di kasih juga, karena itu memang ya gimana kita mengemban amanah itu yang sudah di titipkan ke kita. Mungkin kita dititipkan itu karena ga mampukan, seperti itu. Jadi kita dititipkan amanah itu mau ga mau berarti kita sudah sesuai dengan memang apa yang sudah di ajarkan Rasulullah memang sudah kami uji ke kamu kan tidak mungkin di luar batas kemampuanmukan. Ya memang kadang memang ini sih mas, terget di tambah terus tapi ya bisa kok kalo di jalani. Cuma memang ya namanya sifat manusia ya pasti ya apa lagi misalnya target 2M tiba-tiba bulan depan di naikin pasti pemikiran naik lagi naik lagi. Tapikan kembali lagi ke niatnya kita di luruskan jadi gimana sih ya memang tujuan kita kesini gimana, tapi yaudahlah bismillah itu insya Allah bisa. Yang jelas dari pimpinan itu selalu mengingatkan bahwa pokoknya tadi shalat ke masjid, pokoknya berdoa aja. Jadi minta pertolongan itu sama Allah aja, nanti pasti nasabah-nasabah itu tergerak kok hatinya misalnya untuk buka tabungan, untuk penempatan dana, dan lain-lain.

Pewawancara : Seberapa besar pengaruh nilai-nilai Islam buat kedisiplinan mas dalam bekerja? Ada contoh nyatanya?

Narasumber : Besar sih mas. Jadi pengaruh yang jelas memang sederhananya misalanya kita selalu tepat waktu dalam shalat pastikan kita itu akan berimbas untuk kita selalu misalnya harusnya shalat on time ke masjid, nah itu kan akan berefek juga ke pekerjaan kita. Misalnya kerjaan selesai jam 1 tapi kok molor, berartikan itu ada yang di tanyakan, harusnya yang job desk itu ya mau ga mau pasti akan jadi satu. Jadi ya contohnya itu sih, jadi dari disiplin terus banyak hal sih mas. Jadi disiplin, terus etika-etika sih seperti gimana cara menghormati seluruh orang-orang di kantor dan lain-lain mau ga mau kalo itu misalnya tingkat keimanan kita pemimpinnya mungkin akan merendahkan yang posisinya mungkin di bawah kita dengan hal-hal lain. Itu kan misalnya closingan hari ini belum tentu itu hasil

upaya kita sendiri loh, kan bantuan bapak-bapak security yang memang membantu nasabah, mungkin pas nasabah nanya yang ngarahin securitykan kita gatau, nah kebetulan aja rezekinya masuk ke kita kan, sebenernya itu. Jadi yang penting ketika memang pas posisi bagus nilainya jadi jangan terlalu jumawa atau angkuh, pas di bawahpun juga jangan terlalu down gitu. Jadi yaudah, intinya bikin gimana kita ngatur kondisi hati masing-masing sama diluruskan lagi niatnya, begitu sih mas.

Pewawancara : Gimana cara mas menjaga kejujuran dan tanggung jawab di pekerjaan sehari-hari?

Narasumber : Yang jelas kalo ke jujuran memang dasar hal yang paling di tekankan apa lagi kita kerja di perbanka. Jadi mau ga mau kita menjaga nama bank juga, terus menjaga uang nasabahkan. Kalo misalnya landasan kejujuran itu gada, gamungkin kita jadi kalo ga jujur yaudahlah. Misalnya nih nasabah pengennya deposito tapi kita di tergetnya harusnya yang tabungan, tiba-tiba bu depositonya gada adanya tabungan yaudah sementara ya bu, sebenernya itu hal-hal sederhana. Yang kedua memang misalnya nih, harusnya ada insentif dari produk masuknya ke rekening nasabah tapi itu masuk ke kita. Nah itukan kan sudah termasuknya di kita sudah terhitung froth, maksudnya gitu. Itu memang reminder-reminder di kita yang memang hal-hal seperti itu ga seberapa tapi efeknya ke semua, jadi efeknya ke kita, efeknya ke keluarga kita, yang malukan semua. Makanya selalu kalo dari diri saya pribadi itu, jadi lihat ke diri kita sendiri sama orang-orang sekitar kita.

Pewawancara : Religiusitas mas berpengaruh nggak sama profesionalisme dan dedikasi di tempat kerja?

Narasumber : Religius pasti sih mas, religius itu pasti akan berpengaruh. Jadi menurut saya religius itu salah satu factor penting ya, misalnya nih sederhananya harusnya ah udah akhir bulan nih seminggu lagi udah habis, tapi masih kurang target masih kurang banyak. Tapi ketika

kita deket sama Allah ya Allah yang tiba-tiba menggerakkan hati nasabah itu loh, mungkin dengan doa-doa kita dan lain-lain. Kalo saya percaya itu sih mas, karena pertolongan manusia ya ada cumakan yang menggerakan hati manusia itu pasti Allahkan. Jadi ya maksudnya bukan saya mengkesampingkan misalnya oh temen ada target lebih di kasih kita itu bukan mengkesampingkan itu, tapi di lain itu juga yaitu karena itu memang pertolongan Allah mungkin kebaikan yang mana yang pernah kita lakukan yang akhirnya menggerakan itu. Itu menurut saya sih, berpengaruh banget sih mas.

Pewawancara : Di Bank Muamalat, ada aturan atau budaya khusus yang bener- bener ngejaga nilai-nilai Islam dalam bekerja tidak mas?

Narasumber : Budaya pasti, yang tadi sih mas. Kaya shalat tepat waktu yang memang dari manajemen yang bener-bener di tekankan apa lagi yang sekarang yang direksi yang baru itu memang sukanya itu Allah first bisnis follow. Jadi yaudah utamakan dulu Allah yang lain pasti ikut, cuma jangan sampe ya kita kan tau ya posisi kita masing- masing waktunya ibadah fokus ibadah kalo kerja ya fokus kerja aja, jadi salah satunya itu. Terus budaya-budaya tadi sih mas kaya yang satu shalat semua shalat bareng, kalo kita ga ikutkan kaya merasa gimana gitu. Mungkin awalnya kaya terpaksa tapi akhirnya jadi habits juga.

Pewawancara : Menurut mas, atasan atau pimpinan di sini punya peran besar nggak dalam menerapkan etos kerja Islami?

Narasumber : Pasti itu pastiii. Mau ga maukan pimpinan itu jadi contoh ya, mau pimpinan ntah meskipun kita suka atau ga suka mau ga mau kita harus contoh pimpinan karena mereka yang ngatur semuanya. Jadi mereka yang ngatur strategi kaya gimana, itu dasar hal yang wajib. Jadi ntah itu kebetulan disinikan kepala cabangnyakan perempuan ya mau ga mau ya harus kasih contoh dari ibadahnya ataupun dari etos kerjanya. Jadi secara ga langsung tanpa verbal, kita oh atasan saya aja kerja keras saya malu dong kalo ga kerja keras. Sama juga

kaya oh atasan saya rajin shalat dhuha, oh mungkin itu salah satu amalan beliau makanya sampe sekarang sampai jadi atasan, oh shalat dhuhanya ga pernah ketinggalan, jadinya kita ngikuti. Kaya gitu sih mas.

Pewawancara : Hubungan sama rekan kerja atau nasabah, pengaruh religiusitas mas ada nggak disitu?

Narasumber : Yaaa, pasti sih mas. Karena ya apa lagi di bank syariah pasti terkait pertanyaan-pertanyaan syariah itu pastikan akan di tanya. Yang kedua memang biasanya karena nasabah-nasabah yang non Islam, cumakan rata-rata merekakan lainnya berhijrah, berarti sharing-sharing agama itu akan sering. Jadi kalo di dunia kerja, makanya kalo saya prinsipnya ketemu nasabah itu sharing dulu nanti pasti bisnis akan mengikuti dan yang penting kita buat nyaman dulu. Oh misalnya dia sukanya apa, oh misalnya nih sekarang dia aktivis banget nih terkait Free Palestina, yaudah kita ngobrol lewat itu. Jadi kalo tipe kerja saya kaya gitu mas. Jadi nanti pasti ngikuti kok kalo nasabah itu nyaman sama kita, dimanapun kita pindah pasti nasabah itu akan ikut. Karena sudah nyaman sudah trust kaya gitu loh. Karena rata-rata orang yang kaya-kaya itu mereka hanya pengen di dengerin ngobrol aja mas, bahkan ga nyaman kalo kita tiba-tiba bu ikut ini, ngga kan ga nyaman. Tapi ketika kamu udah nyaman mungkin dengan hobinya apa, terus obrolan yang terkait tadi, mungkin terkait Islam, terus terkait kondisi gaza sekarang seperti apa, itu ketika kita timbal baliknya bagus kita paham dari sharingnya mungkin nyambung nah itu biasanya nasabah tanpa kita suruh pasti nanti penempatan dana mas.

Pewawancara : Menurut mas, ada hubungan langsung nggak antara religiusitas seseorang dan kinerja kerjanya? Kenapa?

Narasumber : Yaa, pasti mas itu. Karena banyak yang disini itu apa lagi yang agamanya bagus rata-rata pasti kerjanya juga bagus. Pasti ituuu.

Yang shalatnya ga pernah telat pasti nilainya lebih bagus daripada yang masih maksudnya mungkin masih di tunda-tunda. Jadi itu menurut saya pasti, secara langsung itu dampaknya di dunia ya mas.

Pewawancara : Ada nggak momen di mana kesadaran religius bikin mas lebih semangat atau disiplin dalam bekerja? Bisa ceritain?

Narasumber : Yaa, yang jelas ini sih mas. Jadi terkait kesadaran religius biasanya dari motivasi-motivasi pimpinan sih mas. Kaya kadang juga kita ketemu orang, jadi kaya ketemu nasabah, ini orang yang sudah kaya posisinya tinggi tapi masih rajin puasa, rajin ibadah. Tapi kita yang mungkin masih biasa-biasa aja shalatnya masih di tunda-tunda. Nah itukan mau ga mau mereminder kita, oh iya mungkin wajar sih mereka dapet posisi ini karena memang ya sampe sekarangpun dia ga lalai meskipun dia sudah mencapai puncak karirnya. Jadi kaya misalnya rektor, wakil rektor, dan lain-lainnya yang biasa saya temui pasti memang dasarnya memang kuat shalatnya, tahajudnya ga pernah telat, kaya gitu. Yang kedua memang motivasi dari pimpinan, jadi bahkan pimpinan sekarang itu mewajibkan shalat ke masjid kecuali perempuan. Jadi pertanyaan pertama kalo ga sampe target kamu shalat wajibnya ke masjid ga, yang pimpinan sekarang. Mungkin oh iya ya, mungkin karena saya jauh dari Allah jadi orang-orang yang mau atau nasabah-nasabah saya jadi males, mungkinkan itu karena campur tangan Allah. Menurut saya gitu sih mas.

Pewawancara : Gimana caranya mas menjaga keseimbangan antara bekerja secara profesional tapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam?

Narasumber : Kalo menjaganya yang jelas kita ada ya mas, ada disini maksudnya biasanya kalo saya itu dengerin-dengerin kajian sebagainya. Jadi kalo menjaga keseimbangan gimana sih yang dalam Islam bekerja itu seperti apa, kerja di syariatkan seperti apa, terus gimana sih kalo misalnya kan misalnya dari segi bisnis kaya tata cara berkomunikasi yang nilai-nilai Islami itukan buku-bukunya ada nah biasanya kita kesana baca-baca, oh kaya gini yang di ajarkan Rasulullah. Kan

sama aja kaya di bank itu sebenernya mirip berdagangkan mas cuma kita jualannya produk, jadi gimana sih. Ohh yaudah jadi dasarnya yang harus jujur apa yang di sampaikan, niatnya itu memang membantu nasabah. Jadi jangan sampe salah niat bahwa kita semata-mata untuk menutupi target kita, nah itu akan beban di kita. Tapi kalo misalnya di niatkan memang produk ini untuk bantu nasabah kedepannya, oh dananya semakin berkembang, nasabah usahanya semakin gede, yang penting diniatnya jangan salah niat sih, seperti itu sih. Jangan sampe bohongin nasabah, jangan sampelah mas. Sederhananya misalnya nih ada produk asuransi tapi nasabah memang anti asuransi, terus kita bilang bu ini bukan produk asuransi tapi ini tabungan, nah itukan gaboleh juga cuma demi menutupi target kita. Kalo saya mending di marahin atasan karena ga mencapai target daripada bohongin nasabah, gitu sih mas.

Pewawancara : Pernah nggak religiusitas mas memengaruhi keputusan penting di kerjaan? Misalnya ada dilema tertentu yang harus dihadapi?

Narasumber : Pasti mas. Jadi memang kalo di Islam kan di ajarkan, kalo mengambil keputusan jangan yang kepala panas dan lain-lain. Mungkin kalo waktunya bingung dan lain-lain misalnya nih mas, sederhananya waktunyamengambil keputusan tarolah harusnya approve pembiayaan 2M yaudah di niatkan aja, bismillah ini dengan campur tangan Allah nasabah mau pembiayaan semoga ini sampe lunas tidak ada kendala, jadi gada pembiayaan fiktif, dan lain-lain. Jadi ketika ngambil keputusan itu memang sudah memang bismillah dulu terutama ya mas ya jadi bismillah ya Allah dengan tanggung jawab ini saya serahkan kepada kamu yang mampu. Jadi kalo ga apa- apakan tanpa pertolongan Allah kita gabisa apa-apa, dan gimana menjaga hati nasabah-nasabah ini biar lancer itu kan karena ranah Allah juga, kita cuma ya bismillah aja sih, itu aja sih. Jadi kalo bingung misalnya yaudah shalat dulu, dua rakaat, shalat tobat atau shalat istikharah, kalo ngambil keputusan. Jadi keputusannya kalo

bener-bener emang dengan hati yang tetang.

Pewawancara : Dari pengalaman mas, Bank Muamalat udah cukup baik belum dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke budaya kerja? Apa yang masih bisa ditingkatkan?

Narasumber : Secara keseluruhan bagus sih mas, cuma memang kalo menurut saya yang sebenernya memang semuanya bagus cuma memang kadang ada plus minesnya ya mas. Jadi kalo menurut say aini terkait produk yang mungkin ya nih terkait produk yang memang harus di tingkatkan itu kalo produknya itu udah bagus semua, cuma dari pusat itu Cuma fokus di satu produk yang memang itu dari produk pihak ketiga. Contohnya asuransi, asuransi itukan meskipun kita dapet income yang ga di bagikan ke nasabah, tapi kitakan membesarkan asuransinya bukan fokus ke produk yang di banknya aja dari fundingnya dan lain-lain menurut saya itu sih yang perlu di tingkatkan. Tapi kalo dari segini ke syariahnya, nilai-nilai Islam, sebenernya penjualan asuransi itu juga sudah dapet izin dari dewan pengawas syariah dan asuransi syariah juga di Indonesia sangat banyak, seperti itu. Cuma kadang di lema saya itu mas, kenapa sih harus asuransi kan ada produk lain kaya gituu.

Pewawancara : Terus pak apa tantangan terbesar dalam menerapkan nilai-nilai Islam di dunia kerja? Pernah ngalamin sendiri tidak mas?

Narasumber : Di dunia kerja mungkin banyaknya ketemu nasabah ya mas. Yang contoh sederhananya misalnya nih, kitakan gaboleh membiayai perusahan-perusahaan yang misalnya jual alkohol dan lain-lain, bank lainkan lebih mudah. Misalnya nih, indomaret butuh pembiayaan 100M tapi kitakan gabisa karena indomaret jual alkohol juga meskipun yang 0% dan lain-lain. Yang misalnya dijual disitukan campur toh mas, tapi kita investasinya memang yang took-toko yang syariat, terus memang dari dewan pengaturnya ngecek disana, itukan kendalanya. Kedua memang biasanya mas kok bank syariah ribet banget ya, ga bisa sefleksibel bank konvensional itu.

Kerena menang itu di salah satu rukun syaratnya misalnya pembiayaan aja, oh misalnya objek pembiayaannya gada, itukan akadnya batal. Jadi secara syariahkan itu pembiayaan fiktif jadinya, nah itukan secara syariahnya berate ga tersampaikan. Jadi kita memang ribet dan lain-lain. Jadi harus akad itu harus face to face, seperti itu sih mas. Jadi kadang tuh yang dari internal kita kaya gitu. Mas bank konvensional aja ga perlu ini ini, jadi misalnya beli rumah dari kitakan harus ada penjual sama pembeli nanti baru akad ke bank. Kalo bank yang lainkan ga kaya gitu.

Pewawancara : Menurut mas, bagimana cara terbaik biar religiusitas dan etos kerja karyawan di sini bisa makin baik?

Narasumber : Yang jelas tadi sih mas, sebenernya udah bagus disini. Jadi kaya pagi doa pagi, ngaji, cuma kadang itu ini sih mas, kadang mengaji itu ga semuanya ikut toh, jadi kadang pada belum dateng. Jadi kadang hanya sebagian aja yang ikut, ya mungkin yang perlu di tingkatkan. Jadi hal itu kalo misalnya itu bisanya berbarengan nanti pasti aman kok kaya jadi satu frekuensi menyamakan frekuensi. Jadi satu ngaji ya ngaji bareng, nanti satu kerja ya kerja semua. Tapi kalo misalnya satu ngaji satu ngga kerja terus ga ngaji, pastikan akan ada timbul konflik walaupun sehari dua hari. Sebenernya udah bagus sih mas di Muamalat di bandingkan bank-bank lain, mungkin fokusnya lebih Islamnya harus terjaga. Jadi kaya dari setel pakaian menurut saya masih ini dibandingkan dengan bank lain.

Pewawancara : Ada pesan atau tips buat orang yang pengen tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam bekerja, terutama di dunia perbankan?

Narasumber : Yang jelas kalo nilai-nilai Islam yang pertama memang pilihlah bank syariah mau ga mau, ya mungkin bank konvensial ada sih yang mungkin lebih Islami. Ya maksudnya ga semua karyawan bank konvensional itu ga Islami, ya pasti mereka juga ada. Cuma kalo dari saya, kalo sumbernya aja di pertanyakan berarti yang lainnyakan mungkin akan di pertanyakan juga. Jadi itu juga dimulai dari diri

kita, gimana kita punya kemauan kuat untuk menjaga nilai-nilai Islam itu, jangan gampang terpengaruh. Misalnya nih oh senior shalatnya telat-telat, terus kita sebagai anak baru ngikut senior mungkin karena takut, ya gapapa memang hal-hal kaya gitu memang kadang kita harus jangan terlalu ikut arus, kita juga harus memilah-milah juga, seperti itu. Jangan sampe meskipun kita bank kecil, bank syariah, jangan sampe juga knowledge produknya, knowledge dunia luarnya jangan sampe kalah dengan bank-bank konvensional aja. Jadi bank syariah bisa kok sebesar kaya bank konvensional, gitu sih mas.

Pewawancara : Kalau bukan kerja di perbankan, bapak kebayang tidak bakal kerja di bidang apa?

Narasumber : Sebenernya kalo saya itu, kalo ga di perbankan kalo dulu itu pengennya kaya jadi dosen gitu sih mas dan lain-lain. Cuma kebetulan rezekinya disini, bayangannya dulu jadi dosen. Kalo jadi dosen terus kaya nyambi di ternak, karenakan saya juga punya ternak jugakan mas kaya kambing. Jadi kaya pulang ngajar itu sore, terus fokus ke ternak. Cuma kalo di perbankan kan aga susah, kaya jam 5an baru pulang, itu sih mas. Ya harapannya besok kalo dapet kerja yang mungkin bisa pulang lebih cepat, terus pengennya fokus ternak.

Pewawancara : Okee. Terakhir nih mas, ada nggak kutipan atau prinsip hidup Islami yang selalu mas pegang dalam bekerja?

Narasumber : Kalo saya yang penting kamu boleh bodoh, gapapa kita bodoh karena itukan manusiakan harus belajar. Tapi jangan sampe kamu bohong, jadi jangan sampe kamu mengorbankan ke jujuran kamu demi mungkin naik jabatan dan lain-lain, kalo saya mending itu. Sama yang kedua memang kalo saya menghindari kaya keatasan itu mohon maaf menjilat keatasan, saya paling gasuka itu. Kalo memang saya naik posisi, itu memang sesuai dengan posisi saya. Jadi apa yang saya sampaikan keatasan memang sesuai, terus ya

memang gada yang memang gara-gara saya yang menjilat atasan itu saya paling gasuka, jujur yaa. Jadi mending saya posisinya di bawah tapi saya jujur, yaudah kerjanya ya misalnya ga jelek-jelekin temen, ga adu domba temen, kalo saya mending itu, jadi lebih tenang mas. Jadi gini, kalo saya prinsipnya misalnya nih kamu kaya ngerendahin temanmu, mungkin sekarang posisimu tinggi ya tapi belun tentu besok anak-anakmu, gimana kalo anak-anakmu dilakukan apa yang kamu terima sekarang, cuma saya takut itu sih mas. Jadi menanamlah yang baik, mungkin kalo bukan kamu yang memetik ya biarlah anak, cucu, keluargamu yang lain. Jadi jangan sampe imbas kelakuan kita berimbas ke keluarga-keluarga kita, itu sih mas.

Transkip Wawancara 7

Nama: Mr. P.Y

Pewawancara : Bisa ceritain sedikit tentang diri mas? Nama, posisi di Bank Muamalat, dan udah berapa lama kerja di sini?

Narasumber : Nama saya Priyo Yulianto, saya di Muamalat itu dari 2014 berarti saya sudah 11 tahun disini. Untuk posisi dari 2014 sampai sekarang sama yaitu di posisi Legal. Kemudian untuk pekerjaannya kita masuk ke operational financial operasional pembiayaannya plus kalau ada masalah-masalah hukum terutama mitigasi operational hukum.

Pewawancara : Apa sih yang membuat mas tertarik kerja di Bank Muamalat dibanding bank lain?

Narasumber : Karena yang menerima saya di Bank Muamalat ya saya terima Bank Muamalat. Sebenarnya saya sudah kenal Muamalat itu dari 2007 ya. Jadi saya itu punya nostalgia sendiri dengan Muamalat. 2007 itu saya di Surabaya belum di Muamalat. Saya di suatu perusahaan di Surabaya, Cuma waktu itu saya seringnya ke lapangan karena saya dibagian marketing waktu itu di bagian salesnya. Nah terus, tempat yang sering saya pakai buat shalat itu yang paling sering ya Muamalat gitu. Di Darmo waktu itu. Nah waktu itu tuh shalat di Muamalat itu bisa di Banking Hall. Jadi setiap hari Jum'at itu shalat Jum'atnya itu di Banking Hall situ. Jadi dulu Bank Muamalat itu Banking Hallnya bisa buat shalat, khususnya shalat Jum'at. Saya keliling karena kerja lapangan itu kalau pas waktu shalat Jum'at saya ga cari masjid walaupun di dekat situ ada masjid jadi saya shalat di Muamalat. Dan saya juga bandingkan dengan beberapa bank syariah lainnya, tetapi bank muamalat itu punya atmosfer yang berbeda saya merasakannya, atmosfernya itu ya bedalah, saya tidak bisa mengungkapkan dari sisi kata-kata, tetapi dari sisi rasa itu rasa yang ketika saya masuk Bank Muamalat itu "ini

beda nih bank", misalnya Bank Muamalat dengan BSM, itu sama-sama kalau masuk Banking Hall sama-sama di murotalin pakai ayat-ayat Al-Qur'an. Tapi feel nya itu beda ya lebih soft, itu dari sisi rasa ya. Jadi feel nyaman feel softnya itu lebih kerasa. Terus yang kedua dari sisi pekerjaan antar teman, antar bagian itu kita merasa kita bukan sedang bekerja, tapi sedang bagian dari kerja bareng-bareng tapi kalau anak gen z bilang bukan lingkungan toxic, situasi itu tidak saya rasakan dari 2014 sampai sekarang tidak merasakan toxic relationship, saya belum merasakannya sampai sekarang, dan semoga tidak merasakannya. Jadi bahkan ketika saya berangkat kantor itu saya tidak merasa berangkat kantor, jadi ya saya Cuma pergi keluar rumah dan kesini keluar sama temen-temen. Ya mungkin kalau jenengan kesini hubungan kita dengan antar saya dengan temen-temen atau mas Kunang yang paling akrab dengan temen-temen tidak ada Batasan atau jarak formal ya semua happy saja. Kalau hari senin itu orang bilang "I hate Monday" selama 2014 saya di Bank Muamalat saya tidak pernah bilang "I hate Monday" tetapi ya hari senin yauda jalani di bawa enjoy aja, ya semoganya begitu ya.

Pewawancara : Terus pengalaman kerja di Bank Muamalat sejauh ini? Ada tantangan unik yang pernah dialami tidak mas?

Narasumber : Ohh banyak, salah satunya paradikma masyarakat terkait Bank Syariah. Itu yang paling unik itu. Jadi karena masyarakat di luaran kita, kalau internal ya paling unik temen-temen aja yang seperti itu terutama pak Kunang ya. Kalau di luar kadang kita menemukan suatu yang unik gitu, misalnya gini ada orang kan pemahaman syariah diluar itukan belum begitu paham ya, belum begitu beda sama konvensional, kalau bank konvensional orang sudah paham, kalau di syariahkan kadang ada kesalahan paham yang kemudian di pahami sebagai sebuah hal yang di perdebatkan. Kadang unik juga kita ngalami sesuatu yang sebenarnya aturan, kita kan berusaha

sudah ada aturan dari OJK, dari MUI, itu sudah ada aturannya, tapi masih di perdebatkan. Kadang kita absurd juga. Sehingga kita membutuhkan energi yang lebih besar untuk menjelaskan itu kepada masyarakat, boro-boro kita hanya mikir jualan, boro-boro kita hanya mikir gimana caranya mencari nasabah baru atau mengedukasi nasabah baru, kita harus memiliki energi lebih untuk mengcounter, untuk menjelaskan. Sebenernya kalau uniknya di syariah itu lebih cape daripada di konvensional, ya karena kita harus memiliki tenaga 2 kali lipat untuk menjelaskan syariah itu seperti apa, kalau di konvensionalkan yaudah orang tau mana BPD ya mereka tau bank BPD mainnya kaya gimana, ya BPD kaya begitu. Bank Mandiri juga ya mainnya kaya gitu. Tetapi syariah pertama kita harus memiliki tenaga 2 kali lipat lebih banyak, yang kedua salahnya lebih banyak, sehingga banyak nasabah-nasabah ketika masuk dari awalnya itu baik-baik sama kita terus kemudian dia cari celah karena gabisa lanjut atau dia ingin lepas dari perjanjian kemudian dia cari cara supaya bagaimana caranya itu bisa selesai, bahkan uniknya ya ada yang pakai dalil-dalil agama, dalil-dalil syariah seperti itu. Kemudian yang membuat kita ini bagaimana sih, seperti itu. Akhirnya kita di serang dari sisi syariah kita sendiri, jadi agama itu digunakan atau di manfaatkan untuk menyerang kita sendiri. Jadi kita uniknya disitu. Tambah uniknya lagi mereka tidak bisa memenuhi perjanjian, tetapi mereka bisa sewa lawyer, itukan lebih lucu lagi, gituuu. Itu yang saya rasakan ya dari 2014, banyak guest guest yang lucu-lucu kaya gitu. Gabisa bayar tapi bawa lawyer 1 rombongan, kan itu lucu. Itu suatu uniknya di kita seperti itu.

Pewawancara : Di tengah kesibukan kerja, gimana cara mas tetap bisa menjalankan ibadah, misalnya sholat lima waktu?

Narasumber : Shalat 5 waktu itu artinya gini, kalau saya memahami tidak secara kaku ya, artinya entah ada mas Pewawancara boleh setuju atau tidak. Kalau dalam ajaran agama mengatakan bahwa shalat di awal waktu,

Allah itu menyukai hambanya shalat di awal waktu, tetapi kalau tidak di awal waktu Allah suka tidak ya, ya tetep suka aja gitukan. Makanya saya melihat bahwa perasaan shalat itu tidak terlalu kaku. Misalnya shalat dzuhur, shalat dzuhur itukan dari jam 12 sampai nanti menjelang ashar jam 3, sampai adzan ashar. Kemudian kalau saya shalat setengah 2 ya tidak apa-apa sebenarnya. Tetapikan kadang orang memiliki pemahaman kalau kamu shalatnya telat ya padahal ga telat, karena tepat waktu itukan berada dalam jangkauan waktu. Kecuali saya shalat dzuhur jam 4, nah itu sudah telat, tetapikan paradikma orang itu mengatakan bahwa yang namanya shalat itu ya jam 12 awal waktu bagus. Tapi kalau tidak awal waktu ya tidak apa-apa, misalkan saya masih ada kerjaan yang harus saaya selesaikan daripada saya shalat mikir kerja mending kerja mikir shalat, atau kalau laper saya makan dulu. Karena memang secara syariat seperti itu.

Pewawancara : Iyaa biar lebih fokus gitukan mas?

Narasumber : Iyaaa. Sebenarnya males juga sebenarnya. Tapi ya bagaimana cara mengelola waktunya, ya kita tidak boleh kaku dalam selama tidak melewati waktu yang ditetapkan. Saya rasa shalat jam 2 ya tidak apa-apa yakan, saya protes y aitu masih dalam koridor waktu kok. Kecuali saya shalat dzuhur jam 5 ya itu tidak boleh, kamu bukan musafir, kalau musafir okelah. Tapi kalau jam 2 ya gapapa, gausah di kritilah. Kalau saya mikirnya begitu aja sih. Soalnya orangkan selama inikan menjadikan itu sebagai sesuatu yang ukuran-ukuran kaku, ukuran-ukuran baku ya Allah sebenernya tidak seperti itulah.

Pewawancara : Bank Muamalat kasih fasilitas atau kemudahan khusus buat ibadah, nggak? Bisa ceritain pengalaman mas?

Narasumber : Ohh sangat mudah, syariah kok. Mau shalat dhuha monggo, mau shalat dimana saja bisa. Semua difasilitasi. Mau shalat duduk ya monggo, kalau mau duduk. Berdiri ya silakan, difasilitasi kok mas.

Pewawancara : Kalau boleh tahu mas, apa ada kegiatan keagamaan di kantor yang

mas suka ikuti? Misalnya kajian atau sharing Islami?

Narasumber : Ohh ya sering, orang kita syariah kok sampai bosen. Apalagi kalau Ramadhan 1 minggu sekali ya nanti ada yang namanya itu kajian subuh hari sabtu, ngantuk-ngantuk subuh nyalahin pagi. Terus kadang setiap pagi itu ada baca Al-Qur'an, terus ada sedikit kajian, baca Al-Qur'an, doa, kajian, terjemahan, wes selesai. Itu setiap hari. Terus kadang kita juga kalau 3 bulan sekali ada yang namanya pengajian, pengajian seluruh 1 Yogyakarta ini kita kumpulin disini kita undang ustadz. Ya itu jadi kalau dari sisi pengelolaan religiusitas itu tdiak perlu khawatir kalau di Muamalat. Itu sampai tumpah-tumpah. Sampai kita bosen, tapi itu gabisa karena itu emang bagian dari proses yang ada di Muamalat ya kita jalani aja. Bangun tidur ya di nasehati agama.

Pewawancara : Terus kalua menurut mas, kerja di Bank Muamalat itu bagian dari ibadah nggak sih? Kenapa?

Narasumber : Definisi ibadah dulu. Kalau ibadah itu ya sebenarnya tidak hanya kerja di Muamalat ya, kita makan juga bagian dari ibadah, kita ketemu dengan jenengan, ngasih wawancara seperti ini, yaitu ibadah. Sehingga definisi ibadah itu sesuatu yang kita jalankan dengan niat yang baik, tidak merugikan orang lain, memberikan manfaat buat orang lain, syukur-syukur dapat pahala dari tuhan. Maka setiap jengkal jalan kita setiap hari itukan sebenarnya ibadah. Dari rumah naik motor kesini, kalau misalnya kamu kuliah ya kamu ketemu dosen ya itu ibadah. Ya sebenarnya kalau pertanyaannya kerja di Muamalat itu ibadah bukan, ya itu ibadah.

Pewawancara : Kalau mas lagi dihadapkan sama dilema antara kerjaan dan prinsip agama, biasanya mas nyari solusi gimana?

Narasumber : Yaa saya gabungkan, ada ga prinsip kerjaan yang digabungkan bisa disetarakan dengan prinsip agama. Contohnya ada suatu transaksi yang sekiranya dalilnya itu tidak bisa dilaksanakan misalnya, itukan prinsip pekerjaanya. Tapi di satu sisi katakanlah prinsip agama

mengatakan A sisi satunya B dari pertanyaan itukan. Lalu mana yang harus dipilih. Yang pertama kita harus melihar dulu prinsip pekerjaan ini ada ga nilai-nilai agama yang bisa diperjuangkan. Contoh mungkin nilai pekerjaan ini ada ketentuan syariah yang belum bisa dipenuhi. Makanya kita harus carid ulu ketentuan syariah yang tidak bisa dipenuhi itu apa. Kemudian kita cari dulu kira-kira ini maslahat ga kalau kemudian ini di hilangkan. Artinya pekerjaan ini di hilangkan atau tidak boleh. Contoh misalnya begini, ada satu pembiayaan kemudian mensyaratkan 1 proses syariah ada 1 dokumen yang di butuhkan untuk proses syariah ini, ternyata ini tidak bisa terpenuhi dengan berbagai macam kondisi atau berbagai macam alasan yang membuat nasabah tidak mau atau membuat nasabah keberatan, ini bagaimana caranya, bisa tidak ini dijalankan, ini kan jelas tidak mungkin, yang namanya syariahkan harus sesuai dengan syariah. Tapi yang perlu kita pahami adalah ini kalau seandainya tidak jalan, pekerjaan ini maslahat tidak, ada menimbulkan kerugian yang lain. Mungkin reputasi, atau nama baik. Kalau mungkin pertimbangan dari syariah yang utama yowes syariah kita tidak jalanin pekerjaan ini, kita tolak, kecuali memang yang sangat haram misalkan perusahaannya yang melanggar prinsip. Tetapi selama itu masih dalam kuadrat muamalah, karena kuadrat muamalah sesuatu yang beda dengan kuadrat ibadah mahdhah, karenakan kuadrat ibadahkan prinsipnya segala suatu haram selama ada dalil yang membolehkan, tapi kalo di muamalah semua itu boleh kecuali ada dalil yang melarang. Itu dua hal yang berbeda sekali. Karena selama ini adalah dalil muamalah, proses muamalah ada tidak dalil syariah ini untuk tidak di adakan. Sehingga itu bisa tetap jalan. Tetapi kalau memang tidak ada yasudah kita tidak bisa jalan.sehingga kita berusa untuk mencari prinsip jalan tengah, atas semua proses ketika ada hal yang bertolak belakang ada ga hal yang berjalan tengah diantara keduanya. Bukan berarti kita ingin

melanggar syariah tidak, tetapi kita karena dalam kuadrat muamalah itu lebih fleksibel artinya feleksibel itu dalam artinya kita mencari dalil yang memungkinkan itu untuk bisa dilaksanakan tapi dengan jalan tengah yang lebih bijak. Kira-kira seperti itu sih.

Pewawancara : Kalau lingkungan kerja di sini mendukung buat meningkatkan keimanan nggak? Ada tidak pengalaman menarik soal ini?

Narasumber : Yasudah jelas. Ada yang menarik, pernah suatu ketika saya bilang seperti ini sama temen-temen "aku pengen jadi ateis ah".

Pewawancara : Kenapa tuh mas?

Narasumber : Karena kadang gini, ya tadikan saya bilang yakan. Kitakan setiap hari di dampingi dengan agama terus ya, pagi buka group ada nasihat agama, pagi mau bekerja doa dulu agama, jenuh saya. Kadang jenuh dengan agama, saya ngomong ke temen-temen aku jenuh dengan agama. Dari pagi sampai tidur agama terus, karena agama kita itukan linear ya. Jadi agama yang selama ini kita jalani itukan terlalu linear ya maksudnya terlalu lurus ya. Hidup tuh dijalankan dengan hitam dan putih, benar salah, iya tidak. Buat say aitu pada satu titik saya bosen dengan keadaan seperti itu. Padahal hidupkan kadang tidak melihat seperti itu, kadang kita melihat yang abu-abu, kita tidak bicara bank syariah, tapi kitakan bicara kehidupan secara umum kadangkan berada dalam fase yang abu-abu, karena tidak membahas masalah yang abu-abu, karena agama itukan ya halal haram, syubhat makruh, itukan sudah jelaskan. Itu kadang jenuh, suatu ketika saya ngomong sama temen saking mungkin jenuh ya, ke temen-temen mereka ini ah aku pengen ateis ajalah. Wah udah timbullah nasehat. Jadi ketika kita mundur mungkin di bank lain atau mungkin di Lembaga lain yang mungkin tidak sereligius kita yauda terserah kamu atau malah cuek-cuek aja. Artinya lingkungan itu ibaratnya mobil itu ketika kita mundur maka akan mendorong kita untuk maju lagi. Ibarat kerupuk itukan cara membuat kerupuk itu melempem itu cara mengobati yang melempem itu digabung dengan kerupuk yang

tidak melempem, mungkin caranya begitu. Ya seperti ini, ketika iman saya itu melempem terus saya ngomong sama mereka udahlah saya mau jadi ateis aja lah, kayanya enak jadi ateis enak gada aturan, nyantay gausah shalat, gausah ngapalin surat-surat, tapi di yakinin lagi sama temen-temen jangan seperti itu. Tapi bukan dengan dalil atau ayat tapi mereka guyon untuk mengajak lagi dengan cara mereka sendiri.

Pewawancara : Kalau denger kata *etos kerja Islami*, yang kebayang di kepala mas apa?

Narasumber : jadi kalau etos kerja Islam itu ya semua setiap hal yang baik itu ya setiap semangat untuk bekerja ya itu nilai-nilai Islam ya etos kerja Islam. Jadi gada etos kerja Kristen, etos kerja budha, etos kerja ateis itu tidak ada. Etos kerja itukan basicnya etos kerja itukan yaitu setiap nilai-nilai atau value, value tanggung jawab, value kejujuran, value kasih saying, value kepedulian, value kerja keras, value kerja cerdas, itukan sebenernya value nilai. Nilai itukan kemudian digabung jadi satu dalam satu etos. Etos itukan menjadi suatu boster untuk membuat kita menjadi berprilaku dengan etos itu. Makanya kalau dibilang dengan etos kerja Islami itu tidak ada, etos kerja ya etos kerja. Jadi tidak perlu di kotak-kotakan oh ini Islami nih karena kamu Islam berarti Islami, tidak. Etos kerja itu suatu yang building didalam suatu manusia yang mendorong untuk menjalani kehidupan itu lebih baik. Jadi etos kerja itu universal, semua orang itu punya nilai-nilai itu. Yang jadi masalah adalah etos kerja kenapa kok ada orang yang tidak muncul etos kerjanya, karena dia banyak tercover dengan prinsip-prinsip yang lain. Misalkan prinsip A gua kerja sebagai gaji aja, ngapain kerja cape-cape mending kerja apa adanya saja yang penting dapet duitnya, itukan menjadi penghalang munculnya etos yang lebih baik. Tapi semua manusia punya etos kerja yang sama.

Pewawancara : Seberapa besar pengaruh nilai-nilai Islam buat kedisiplinan mas

dalam bekerja? Ada contoh nyatanya?

Narasumber : Masalahnya itu saya bukan orang yang disiplin, tetapi saya itu selesaikan kerjaan.

Pewawancara : Tidak disiplinnya itu knp mas?

Narasumber : Saya itu orangnya males dasarnya, basic saya itu males, justru karena saya males saya harus selesaikan pekerjaan secepat mungkin, sebaik mungkin dengan waktu sangat sempit. Jadi karena cepet selesai saya bisa males-malesan lagi. Jadi kalau dibilang wah disiplin tuh kebutuhan ya kalo menurut saya. Disiplin itu ada aturan baku misalkan masuk 7.30 terus kita bisa dating ke kantor jam 7, itukan sudah disiplin. Jadi itu ada rasa yang tenang aja, beda gitu rasanya. Misalkan aturannya 7.30 sampai kantor, tapi saya masuk kantor jam 8 atau 9 itu membuat tidak nyaman kaya ada sesuatu yang salah. Jadi kalau kita bicara bagaimana menjaga disiplin, ya bagaimana menjaga perasaan supaya berusaha menjadi nyaman dalam bekerja dengan temen-temen, berarti saya bekerja dengan aturan yang sudah ada. Mengenai ke malesan saya, ya itu tidak bisa di pisahkan dari bagian kehidupan saya sehingga supaya aturan itu bisa selesai dengan baik, berarti saya harus kerja dengan aturan itu supaya saya tenang, kalau tenang ya enak bekerjanya. Disiplin itu kita menjalankannya bukan karena di atur perushaan, tapi emang karena saya butuh nyaman, tenang, enjoy, sehingga saya bisa kerjakan itu dengan sebaik-baiknya. Nah mengenai cepat atau tidak itukan relative, tapi saya memilih kalau bisa dikerjakan cepat ya saya kerjakan cepat. Misalakan kita harus membuat satu dokumen harus selesai dalam 1 hari, ngapain harus 1 hari kalo 1 jam saja bisa selesai. Dengan begitu saya merasa nyaman, berarti saya sudah memenuhi nillai-nilai disiplin itu, yang harusnya 1 hari tapi saya selesaikan dalam waktu 1 jam. Berarti sisanya bisa males-malesan lagi atau santay. Tapi saya tetep tenang, karena saya disiplin maksudnya saya menjalankan proses itu dengan aturan yang di tetapkan. Jadi saya

disiplin bukan untuk menyenangkan perusahaan itu tidak, tapi saya ingin menyenangkan diri sendiri.

Pewawancara : Gimana cara mas menjaga kejujuran dan tanggung jawab di pekerjaan sehari-hari?

Narasumber : Sebenernya saya suka bohong, tapi begini. Menjaga kejujuran itu aga berat juga ya. Karena orang legal itu gaboleh jujur mas, kalau kita jujur wah berat konsekuensinya, bisa di tuntut kita. Pernah suatu ketika ada 1 nasabah dating ketika, jadi dia itu korban penipuan, penipunya pake rekening Muamalat, datenglah kekita. Pak saya mau tanya ini rekening nomor sekian-sekian Muamalat ini rekening cabang mana, alamatnya dimana, siapa namanya, benar tidak namanya ini. Kalau pakai prinsip kejujuran ya saya buka tapi saya bisa di tuntut dengan undang-undang kerahasiaan bank. Jadi saya ngomong ya bisa, ini rahasian bank. Nasabahnya bilang wah tolong lah mas saya begini-begini, anda melindungi kejahatan. Ya terserah, tapi saya tidak bisa jujur dengan bapak. Kalau saya jujur dengan bapak ya saya yang kena nanti, saya yang di hajar sama nasabahnya nanti kalau dia misalkan komplainkan. Saya bisa di tuntut saya nanti. Artinya gini, kita harus menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Ada kalanya kita harus apa adanya, tapia da kalanya kita harus mnenutupi semua itu. Karena orang memandang kejujuran itukan ngomong apa adanya, tapi kalo ngomong apa adanya ya ancur nanti. Tapi yang terpenting kita mencari jalan tengahnya. Jadi kita tidak harus selalu jujur, tapi kita harus menempatkan porsi kejujuran itu pada tempatnya yang benar.

Pewawancara : Religiusitas mas berpengaruh nggak sama profesionalisme dan dedikasi di tempat kerja?

Narasumber : Menurut saya profesional itu bukan karena religiusitas, tapi profesional itu kesadaran supaya saya ketika saya menjalankan itu saya bahagia. Entah itu disebut bagian dari religiusitas atau apa, tetapi saya meraa bahwa profesionalisme etos kerja ya ada

religiusitasnya sendiri, dan kita melaksanakannya itu bukan karena kita religius, tetapi karena kita ingin menjadikan itu sebagai garis atau sebagai line supaya kita Bahagia, itu saja. Jadi kalau kita profesional, kita integritas, kita etos kerja, itu bukan karena kita ingin menyenangkan perusahaan, menyenangkan perusahaan bukan berarti perusahaan seneng sama kita. Tapi kita menjalankan itu supaya saya happy, saya nyaman dengan keadaan, ketika kita nyamanpun dunia akan nyaman dengan kita. Sama kalau kamu kuliah jam 7 tapi datang jam 8 pasti ada rasa ganyaman karena telat. Nah berartikan saya harus dating jam 7 biar nyaman, berarti yang say acari adalah kenyamanan bukan sekedar memenuhi aturan, aturan hanya sekedar tulisan. Tapi itu kita jalankan sebagai patokan saja, oh patokannya kalau saya mau nyaman ya jadi saya kejar itu, bukannya saya kejar supaya taat aturan itu tidak, tapi saya kejar kenyamanan.

Pewawancara : Di Bank Muamalat, ada aturan atau budaya khusus yang bener- bener ngejaga nilai-nilai Islam dalam bekerja tidak mas?

Narasumber : yaa banyak, nasehat pagi, pengajian pagi, kajian tentang agaman, tentang keimanan. Tetapi itu ya membuat kita lebih sadar aja sih. Yaa pasti adalah kan namanya juga syariah.

Pewawancara : Menurut mas, atasan atau pimpinan di sini punya peran besar nggak dalam menerapkan etos kerja Islami?

Narasumber : Ohh iyaa, karenakan kita melihat pemimpin. Tapi seandainyapun begitu, tapi kita tidak berpengaruh ya begitu. Karena itu tadi, tujuan kita kerja itukan bukan hanya sekedar memenuhi aturan perusahaan, tapi kita ingin mencari kebahagiaan. Jadi kalo apakah pimpinan berpengaruh, ya berpengaruh pastinyakan yang namanya pasukan liat pimpinannya. Pimpinan ngomong A terus kita lakuin B ya itu tidak mutlak. Tapi kita sendiri ya tidak begitu, jadikan kalo kita kaya begitu tidak membuat kita Bahagia. Jadi kita menjalankan pekerjaan, menjalankan aturan, menjalankan etos kerja itukan bukan

untuk menyenangkan siapapun tapi untuk kebahagiaan kita sendiri.

Pewawancara : Hubungan sama rekan kerja atau nasabah, pengaruh religiusitas mas ada nggak disitu?

Narasumber : Pastinya ya ada, karena religiusitas itukan bagian dari nilai-nilai itu tadi. Jadi kalau udah religiusitas bukan sekedar ibadah shalat, zakat, puasa, tapi nilai-nilai yang kita berikan. Ya pastinya saya kontak dengan temen-temen pasti ada nilai religiusitas, itu apa ya kasih sayang, kasih saying dalam artian yang terbatas ya, karena kalau lebih dari kasih saying itu nanti bisa bahaya apa lagi kalau lawan jenis, gaboleh itu. Tapikan hubungan kita dengan nasabah itukan hubungan kasih sayang, harus kita memahami kebutuhan nasabah, kita saling support. Itukan bagian proses religiusitas itu.

Pewawancara : Menurut mas, ada hubungan langsung nggak antara religiusitas seseorang dan kinerja kerjanya? Kenapa?

Narasumber : Tidak ada, karena selama religiusitas itu hanya dimaknai tanpa ada pemakna, maksudnya religiutsitaskan tidak ada pemaknaan di antara itu. Ketika orang tidak dapat memaknai religiusitas itu maka dia hanya menjadi religiusitas yang kosong, dia alim, dia tapi omongannya kasar. Atau ya kita sering temuilah orang yang wah alim, tapi ternyata korupsi walaupun kata-katanya religiusitas sekali. Jadi ya itu religiusitas tanpak makna, religiusitas hanya kulit, religiusitas hanya sekedar tampilan saja. Tapi ketika dia itu memiliki religiusitas yang dia mampu memaknai religiusitas itu dalam diri dia, tapi kalau tidak ya religiusitas ya hanya tampilan saja. Mungkin dia atas nama agama ah udahlah aku gamau kerja, aku pengen ibadah aja, itukan religiusitas, tapikan kinerjanya ya ancur, karena kerjaannya bukan sesuatu yang utama. Sehingga religiusitas yang hanya sekedar kulit ya itu tidak akan berpengaruh pada hal apapun, bahkan tidak hanya pada kinerja tetapi pada kehidupan sehari-hari. Dia akan jadi individualistic beragama, tapi dia tidak nilai sosial.

Dari pertanyaan ya sebenernya iya, tapi tidak selalu tapi selama dia punya pemaknaan yang baik dengan religiusitas itu, kemudian dia memaknai itu dengan di ejawantahkan dalam kerjaan baru jalan, kalau tidak ya sama aja.

Pewawancara : Ada nggak momen di mana kesadaran religius bikin mas lebih semangat atau disiplin dalam bekerja? Bisa ceritain?

Narasumber : Yaitu tadi, mencari kebahagiaan bekerja itu sendiri. Dari pelaksanaan religiusitas itu sendiri. Jadi ketika orang bilang kinerja baik adalah orang yang disiplin, orang yang menjalankan kerja dengan deadline. Saya memenuhi bukan mengejar kesenangan perusahaan, percuma kita nyari senengnya perusahaan itu karena belum tentu perusahaan akan seneng dengan kita. Tapi kita mengejar itu hanya untuk mencari kebahagiaan buat diri kita. Ketika kita mampu menjalankan itu dengan baik, sesuai dengan aturan yang ada, itu ada satu rasa kenyamanan yang tidak bisa diungkapkan ketika kita menjalani itu pas, bagus, happy-happy saya kejar bukan sekedar senangnya perusahaan, itu saja sih.

Pewawancara : Gimana caranya mas menjaga keseimbangan antara bekerja secara profesional tapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam?

Narasumber : Bekerja itu adalah pada saat yang bersamaan ketika saya bekerja saya juga menjunjung tinggi nilai-nilai Islam. Jadi gabisa di bedakan, ketika kita bekerja mengerjakan tugas itu nilai-nilai Islam juga harus kita junjung tinggi. Maksudnya menjunjung tinggi itu kita jalankan. Maksudnya dalam waktu bersamaan kita bisa menjalankan nilai-nilai Islam, jadi tidak boleh dipisahkan, kesalahan kita memisahkan dengan pekerjaan yang harusnya dengan nilai-nilai Islam. Ya kamu bekerja itu sedang menjalankn nilai-nilai Islam, jadi selaras. Jadi kenapa ada orang yang selama ini kok nilai-nilai Islam tau tetapi kemudian misalnya drop, ya karena memang terpisah, padahal tidak begitu. Ketika kamu berjalan sebenernya kamu sudah menjalankan nilai-nilai Islam, misalkan berjalan dari sini kerumah,

kamu sudah menjalankan nilai-nilai Islam. Sehingga kamu menjalankan nilai-nilai Islam itu dalam perjalanan itu maka kamu harus paham dengan nilai-nilai Islam yang berjalan pada proses itu, itu nilai-nilai Islam. Bagaimana menjaga keseimbangan, ya ketika bekerja saya menjalankan nilai-nilai Islam itu dalam satu garis yang sama, tidak terpisah.

Pewawancara : Pernah nggak mas religiusitas memengaruhi keputusan penting di kerjaan? Misalnya ada dilema tertentu yang harus dihadapi?

Narasumber : Yaa itu, saya memilih shalat atau milih kerja. Itukan juga keputusan. Satu sisi waktu shalat sudah waktunya tetapi kerjaan juga mepet deadline, nah ini juga dibutuhkan oleh tim lain. Keputusannyakan mempengaruhi, aku mau shalat dulu kerjaan saya tinggal tapi dengan resiko orang lain nungguin, mungkin nungguin sambil marah atau kecewa, karena nanti di kejar lagi sama orang atau nasabah, nasabah yang pengen cepat transaksi. Jangan kira kita berhenti dulu hanya untuk sekedar shalat. Nah itu kan pilihan itu, harus didasarkan dengan religiusitas. Religiusitas apa yang ada, berartikan kita harus kembali ke nilai-nilai apa yang ingin kita naikkan disitu. Misalkan oh mending saya selesaikan kerjaan dulu shalatnya aga belakngan tidak apa-apa selama tidak keluar dari waktu yang di tetapkan supaya ini selesai, ini selesaipun saya happy, saya senang berarti tidak ada kepikiran kerjaan lagi ketika saya shalat, temen saya yang butuh kerjaan saya juga dia bisa jalan, nasabah happy, temen saya happy, dan saya happy.itu sering terjadi kondisi seperti itu, makanya kenapa ada orang saya tadi shalat setengah 2, saya harus ngerjain yang lain dulu. Supaya ketika nanti saya shalat, ketika nanti saya ibadah, saya tidak memikirkan kerjaan lagi. Temen saya butuh kerjaan saya di Solo misalkan ya dia happy, karena dia sudah dapat dokumennya dia bisa cetak dan bisa dia selesaikan. Walaupun resikonya shalat saya aga mundur. Memang ada resiko yang harus di pertaruhkan, tapi Allah maha tau dan Allah

paham apa yang sedang saya kerjakan.

Pewawancara : Dari pengalaman mas, Bank Muamalat udah cukup baik belum dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke budaya kerja? Apa yang masih bisa ditingkatkan?

Narasumber : Sudah sangat baik. Saya rasa kalau untuk cara perusahaan ini mengingatkan karyawannya, kemudian menasehati karyawannya itu sudah tidak kurang-kurang. Tadi sudah saya sampaikan dari pagi sudah di nasehati, masuk kantor dinasehati lagi, pulang kantor mau lewat Banking Hall di nasehati pake Al-Qur'an lagi dengan murotal, saya rasa sudah sangat banyak ya. Tinggal tergantung kita itu sebagai karyawannya itu yang menjadikan hati kita itu semakin sensitive aja. Di nasehat itu y akita renungkan, kita pikirkan, syukur-syukur itu menjadi perubahan buat kita. Tapi kalau di Muamalat itu ya sudah banyak banget weh, itu sampai kadang jenuh saya sampai saya pengen ateis saja lah, sampai temen saya ngamuk-ngamuk weh weh.

Pewawancara : Terus mas apa tantangan terbesar dalam menerapkan nilai-nilai Islam di dunia kerja? Pernah ngalamin sendiri tidak mas?

Narasumber : Menurut saya tidak ada tantangan terbesar dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Karena lingkungan kita sudah Islami. Makanya saya aga susah untuk mencari tantangannya tersebarnya, karena disini sudah Islamin, disini tidak ada yang tidak pakai jilbab, semua pakai. Mungkin pertanyaan itu akan sangat relevan ketika saya berada di suatu lingkungan yang sangat sekuler. Misalkan di lingkungan yang semua tidak jilbaban, pakai rok mini. Bagaimana cara anda menerapkan atau menjaga nilai-nilai Islam atau nilai-nilai religiusitas didalam diri anda baru itu saya bisa jawab. Ya saya liat aurat, rambutnya ga di tutup jilbab, ya saya happy banget. Wanita itu akan cantik ketika rambutnya itu di kuncir kuda. Itu baru saya bisa jawab. Ya kalau disini ya apa ya, semua sudah Islami. Lihat aja CS sama Teller kita tidak ada yang bajunya aneh-aneh. Saya

tantangannya apa ya, hampir tidak ada.

Pewawancara : Menurut mas, bagimana cara terbaik biar religiusitas dan etos kerja karyawan di sini bisa makin baik?

Narasumber : Sebenernya sudah baik, tapi kalau bicara bagaimana supaya makin membaik adalah kita berpikir untuk mengejar kebahagian kita, bukan kebahagiaan perusahaan. Memang kesannya egois, tapi ya ngapin kita bahagiain perusahaan. Kalau saya mikirnya saya menjalani hidup ini ya untuk ke bahagiaan hidup saya dan keluarga saya, urusan perusahaan Bahagia atau tidak ya bukan urusan saya. Ketika saya happy, ketika saya melakukan pekerjaan saya dengan sempurna dengan baik saya happy yasudah itu yang saya cari, pekerjaan saya dengan kebahagiaan saya. Kalau kita mampu membahagiakan hidup kita dengan pekerjaan kita dengan hasil kerja kita ya syukuri. Tapi niatnya bukan untuk kebahagiaan perusahaan, kebahagiaan diri kita sendiri.

Pewawancara : Ada pesan atau tips buat orang yang pengen tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam bekerja, terutama di dunia perbankan?

Narasumber : Belajarlah untuk tetap jadi manusia yang menyadari untuk apa dia hidup di dunia ini, mau kemana dia setelah ini, dan kita mau kemana, apa tujuan kita disini, terus ngapain kita sini, itu saja. Karena Insya Allah ya bukan berarti saya menyadari itu saya juga sedang belajar untuk kearah situ. Karena itu masih sekedar pemikiran saya ya, tapi kalau kita itu menjadi diri kita manusia kita merasa diri kita ya manusia. Karena selama ini kan orang itu tidak menjadi manusia, dia merasa dirinya sudah diatas manusia, mungkin dia sudah menjadi malaikat atau iblis sehingga kalau dia sudah menjadi iblis dia tidak merasa perlu bertobat itukan repot. Tapi kalau orang yang sudah merasa menjadi seperti malaikat dia sudah tidak perlu lagi dengan mudah mengatakan bahwa orang berdosa karena dia sudah diluar dari manusia itu. Ya itu tipsnya tetaplah jadi manusia dan merasa jadi manusia yang memahami kita mau ngapain sih didunia ini,

selain kita mau kemana setelah kita mati, dan kita mau ngapain, ya itu saja. Saya juga sedang belajar, tapi kalau saya berteori seperti itu sepertinya itu kok masuk akal ya, begitu.

Pewawancara : Kalau bukan kerja di perbankan, mas kebayang tidak bakal kerja di bidang apa?

Narasumber : Bidang hiburan, saya ingin menjadi stand up comedy. Saya mikirnya begitu, karena bikin orang ketawa ya ibadah. Bikin orang happy itu kayanya menyenangkan, ya mungkin itu sih kalau bukan di perbankan ya saya ikut jadi komika saja.

Pewawancara : Terakhir nih mas, ada nggak kutipan atau prinsip hidup Islami yang selalu mas pegang dalam bekerja?

Narasumber : Yaa yang jadi patokan saya ya itu. Selama kita tidak merugikan orang lain, selama kita bisa bermanfaat untuk orang lain, selama kita bisa bikin bahagian orang lain, saat itulah kita sedang membahagiakan diri kamu sendiri. Itu yang saya pegang kaya begitu saja sih. Selama tidak merugikan orang lain, tidak menyakiti orang lain, tidak membuat orang lain menderita, kalau berbuat salah ya langsung minta maaf, atau mungkin ada hal-hal yang pernah kita lakukan yang membuat orang lain sakit hati kita minta maaf, ya itu berarti kita sedang membahagiakan diri kita sendiri. Karena bahagianya orang lain ya bahagianya kita juga kan.

Transkip Wawancara 8

Nama: Mr. R.S

Pewawancara : Bisa ceritain sedikit tentang diri bapak? Nama, posisi di Bank Muamalat, dan udah berapa lama kerja di sini?

Narasumber : Oke terima kasih mas Falah. Mas Falah perkenalkan saya Rifki Septiyanto disini sebagai Prec Operation Manager untuk saat ini. Kemudian lama bekerja di Muamalat itu mulai dari 2013 hingga saat ini, jadi kurang lebih 12 tahun-an ya.

Pewawancara : Apa sih yang membuat bapak tertarik kerja di Bank Muamalat dibanding bank lain?

Narasumber : Jujur pertama kali saya juga kan karena backgroundnya saya di ekonomi syariah di ekonomi Islam. Setelah di ekonomi Islam memang saya ingin mengetahui secara real secara prakteknya karena dasar-dasarnya kan secara teorinya sudah punya nih, saya sudah punya sejak kuliah dulu. Jadi saya pengennya kerja di bank syariha juga. Kenapa bank syariah? saat itu saya melihatnya bank syariah yang benar-benar murni syariah ya hanya di Muamalat. Makanya saya memutuskan sampai saya mendaftar 5 kali di beberapa cabang yang berbeda, alhamdulillah rejekinya di Bank Muamalat cabang Surabaya, seperti itu. Kenapa saat itu saya memilih bank syariah Muamalat ya karena Bank Muamalat yang memfokuskan untuk syariah di bandingkan dengan bank lain-lain. Kenapa pak tidak di bank konvensional? yak arena saya sudah tau teorinya jadi saya pengen tau prakteknya, sesimpel itu sih.

Pewawancara : Berarti bapak sebelumnya dari yang di Surabaya di pindah tugaskan ke Bank Muamalat Yogyakarta pak?

Narasumber : Betul. Pertama kali di 2013 saya bekerja di Muamalat Surabaya, kemudian pindah ke Muamalat Yogyakarta di tahun 2017.

Pewawancara : Terus pengalaman kerja di Bank Muamalat sejauh ini? Ada tantangan unik yang pernah dialami tidak bapak?

Narasumber : Menarik dan sangat unik. Karena sebagai yang kita tau, ekonomi syariah di Indonesia ini kan baru tumbuh ya, dan tumbuhnya itu belum maksimal padahal kita tau mayoritas masyarakat di Indonesia ini adalah muslim. Tapi kenapa bank syariahnya kok tidak tumbuh, tumbuhnya hanya di angka yang harusnya masih bisa maksimal. Nah uniknya disini tugas saya sebagai pekerja, sebagai karyawan bank syariah, otomatis mengajak bahasanya istilahnya kita dakwah dulu bisnis akan mengikuti. Kalau saya mengambil kata-kata dari direktur-direktur dahulu, intinya kita mengajak kepada masyarakat untuk beralih dari Bank Konvensional ke Bank Syariah. Kenapa seperti itu? karena sebagai umat muslim ya kita harus mengaplikasikan, mempraktikan segala sesuatunya apa yang kita praktikkan di setiap harinya itu yang harus sesuai dengan syariat-syariat Islam salah satunya dalam kegiatan bermuamalah. Nah menariknya, kita setiap hari ketemu nasabah menjelaskan tata fungsi syariah, menjelaskan perbedaan Bank Syariah dengan Bank Konvensional, prakteknya seperti apa, dan yang kita temukan banyak masyarakat yang masih awam akan hal itu. Jadi menurut saya pribadi tidak hanya pegawai Bank Syariah yang mengemban tugas untuk memahamkan masyarakat awam tentang praktek Bank Syariah, disini kita bisa kolaborasikan dengan akademisi, kita bisa kolaborasikan dengan praktisi-praktisi, pratiksi itu bisa dari banker-banker Bank Syariah, bisa dari praktisi-praktisi keagamaan juga bisa ustadz-ustadz, kyai-kyai. Jadi kalo kita kolaborasikan ini antara praktisi keagamaan, praktisi perbankan, akademisi, ini saya kira bisa menjadi sebuah loncatan pertumbuhan perbankan Syariah, pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia. Karena sejauh ini dulunya ketika saya di akademisi sebagai mahasiswa ekonomi syariah, saya menemukan perbedaan-perbedaan antara akademisi dengan praktisi, pasti aka nada perbedaan pendapat. Ya wajar, karena yang kita bedakan itu adalah dalam kaidah fikihnya. Ya kita

tau perbedaan kaidah fikih itu sudah ada sudah sejak dahulu, yang terpenting kaidah fikih itu punya dasar, kaidah itu adalah dasarnya buat saya gada masalah karena menjalankan kaidah muamalah itu dasar fikihnya adalah apapun boleh kecuali di larang, itu kaidah dasar fikihnya ya. Kaidah dasar fikihnya muamalah itu segala sesuatu itu boleh kecuali ada yang larangan. Beda dengan dasarnya ibadah-ibadah bank muamalah ya, seperti ibadah itu kalau tidak ada tuntutannya justru malah gaboleh, kebalikannya dengan kaidah fikih muamalah. Itu sih, menariknya disitu.

Pewawancara : Di tengah kesibukan kerja, gimana cara bapak tetap bisa menjalankan ibadah, misalnya sholat lima waktu?

Narasumber : Untungnya saya kerja di Bank Muamalat ini, salah satu perbankan atau mungkin satu-satunya ya sebelum banyaknya bank syariah yang lainnya, saya ga tau kalau bank syariah yang lain karena saya belum pernah kerja di bank syariah lain hanya di Bank Muamalat pertama kali dan hingga saat ini. Disini yang di perbolehkan adzan itu dikumandangkan saat jam kerja, jadi itu menjadi pengingat kami sebagai umat muslim untuk selalu menjalankan ibadahnya tepat waktu, walaupun pada praktiknya tergantung kembali ke masing-masing pribadi. Tapi secara buadaya kerja di Muamalat itu segala sesuatu yang berkaitan dengan ibadah, perusahaan membuka lebar pintu kesempatannya, memberikan kesempatan kepada karyawan untuk mendahulukan ibadahnya, seperti itu. bahkan pernah saat direktur sebelumnya sebelum ini, itu diwajibkan ada memo yang mengatur tentang kewajiban untuk menjalakan shalat 5 waktu tepat waktu. Jadi ketika kalau temen-temen kalau yang marketingkan memang mereka bebas ya, kecuali temen-temen yang di layanan di memo itu mengatur temen-temen yang menjalankan layanannya yang sedang melayani minta izin ke nasabah untuk kita jalankan shalat 5 waktu, kita jalankan shalat tepat waktunya. Jadi kita jeda 15 menit dalam layanan. Saying itu memang secara konsisten belum

berjalan, tapi saya bersyukur kerja di Muamalat ini kesempatan itu masih tetap terbuka untuk menjalankan ibadah tepat waktu.

Pewawancara : Tapi kalau ada kerjaan yang harus di kejar dulu kerjaannya deadlinenya itu gimana?

Narasumber : Nah definisi deadline in ikan kita liat dulu, definisi deadline itu biasanya kita liat dulu seberapa penting urgentnya, kan ada yang urgent sudah tenggat waktu, ada yang tidak urgent tapi tidak tenggat waktu. Kalau yang kita utamakan otomatis yang urgent sama yang sudah deadline. Tapi selama itu masih bisa dikerjakan setelah shalat kenapa tidak kita kerjakan setelah shalat. Tapi ya tidak menutup kemungkinan bahwa, ya temen-temen ketika mungkin nih itu kembali ke pribadinya temen-temen masing-masing ya. Karena secara perusahaan sudah membuka lebar pintunya itu. ada temen-temen disini itu yang memang dia shalat ya shalat dulu, ada yang memang udahlah nanti kita selesaikan kerjaan dulu abis itu shalat bareng-bareng, seperti itu.

Pewawancara : Bank Muamalat kasih fasilitas atau kemudahan khusus buat ibadah, nggak? Bisa ceritain pengalaman bapak?

Narasumber : Seperti yang saya sampaikan tadi di awal ya, yang saya jelaskan yang saya cerikan tadi di awal. Masalah ibadah itu masalah kita dengan yang diatas, kita dengan sang pencipta. Artinya tugas kita sebagai temen rekan kerja itu hanya mengingatkan, kita kembalikan kepada pribadinya masing-masing. Jadi itu tidak bisa atau diluar kendali kita, kalau kita mengajak temennya oke ya alhamdulillah. Kalau kita mengajak tapi temennya sedang ada kesibukan ya kita tidak bisa memaksakan itu, itu diluar kendali kita. Tetapi ketentuan perusahaan ya membuka lebar kesempatan itu, bahkan sempet ada memo komputer yang mengingatkan sesuai yang saya sampaikan atau saya ceritakan tadi. Artinya perusahaan tidak membatasi ibadahnya, ibadah karyawan, tapi malah justru membuka lebar temen-temen mau ibadah shalat tepat waktu silahkan, mau telat-telat

silahkan. Tapi tetap untuk yang telat-telat ini kita selalu mengajak dalam kebaikan. Secara ketentuan perusahaan ya tidak ada pembatasan, sangat membuka lebar kesempatan bagi karyawan untuk menjalankan ibadahnya tepat pada waktunya, itu sih.

Pewawancara : Kalau boleh tahu pak, apa ada kegiatan keagamaan di kantor yang bapak suka ikuti? Misalnya kajian atau sharing Islami?

Narasumber : Banyak, banyak kegiatan. Kita kegiatan-kegiatan keagamaan itu Ramadhan itu pasti ada, kita pasti ada buka bersama, ada tausiah, ada ceramah. Kemudian kalau untuk bulanan mungkin 3 bulanan biasanya. Biasanya kalau tidak ada 1 bulanan, 2 bulanan, atau 3 bulanan, setiap kegiatan Ramadhan pasti ada, ada kegiatan-kegiatan untuk kerohanian.

Pewawancara : Terus kalua menurut bapak, kerja di Bank Muamalat itu bagian dari ibadah nggak sih? Kenapa?

Narasumber : Okee. Kerja tidak hanya di Muamalat, ketika kita niatkan untuk beribadah kepada sang pencipta, apapun yang kita lakukan ketika kita niatkan untuk ibadah dengan sang pencipta kepada Allah SWT, insya Allah akan dinilai sebagai ibadah. Apa lagi kita bekerja di institusi Islami, di institusi syariah yang mengajak nasabah untuk menghijrahkan finansialnya dari yang belum syariah ke yang syariah. Kadangkan kita sudah ketahui nih batasannya. Beda dengan dulu ketika tidak ada pilihan bank syariah, maka masyarakat mau tidak mau pakai Bank Konvensional. tapi ketika sekarang jaman sekarang sudah ada pilihan Bank Syariah, pertanyaan terbesarnya kenapa masyarakat masih terus menggunakan Bank Konvensional? pertanyaan besarnya seperti itu. artinya ketika kita sudah menjadi pegawai Bank Syariah otomatis akan menyarankan atau mengajak masyarakat untuk yuk kita bareng-bareng, kita sama-sama menggunakan Bank Syariah. Ketika Bank Syariah itu digunakan otomatis kembalinya kemasyarakat. Karena apa? karena prosesnya Bank Syariah kan bagi hasil ya, yang kita bagi bener-bener hasilnya

perbankan, pendapatannya perbankan. Ketika perbankan tidak banyak digunakan oleh masyarakat umum, otomatis bank tersebut tidak untuk. Ketika kebanyakan masyarakat di Indonesia ini menggunakan Bank Syariah untung, ketika untung otomatis yang dibagi pendapatannya lebih tinggi. Saya tidak bilang Bank Syariah tertentu ya, ini Bank Syariah secara umum. Karena kita liat market sharenya lebih besar ternyata pertumbuhannya kenapa kok masih kecil. Nah ini tugas bersama-sama, tidak hanya praktisi di perbankan aja, akademisi kemudian praktisi agama, kemudian lebih berperan lagi ketika ada regulasi jadi regulator, pemerintahan dalam hal ini. Ketika ada regulasi yang mewajibkan untuk penggunaan menggunakan masyarakat umat muslim aja, itu nanti akan membantu pertumbuhannya. Artinya kalau kita semakin banyak penggunaan Bank Syariah, dana murah di Bank Syariah akan semakin banyak. Otomatis landingnya, financialnya mereka akan melepaskan dengan harga yang murah, nah sekarang aja fundingnya atau dana murahnya dikit lebih banyakkan dana kepakai. Yang perlu kita sadarkan kepada masyarakat umum adalah ketika kita menaruh atau menempatkan dana ketempat Bank Syariah. ketika minta dana mahal otomatis pembiayaannya akan semakin mahal dong, karenakan kita kulanya kula(komunitas) mahal nih. Nah kit akita juga menyalurkannya juga mahal. Ketika kita menempat penempatannya sudah murah, otomatis Bank akan harus menyalurkan. Tugas bank itukan mendapatkan sebagai perantara dong, perantara yang kelebihan dana ke perantara yang kekurangan dana. Yang kelebihan dana dia taro di deposito, tabungan, giro, yang kekurangan dana dia bisa mengajukan pembiayaan. Ketika penempatan dana ini dia gaminta marginnya lebih tinggi tidak minta market share atau pembagian hasilnya lebih tinggi, otomatis kita bisa menyalurkannya juga lebih murah. Tapi ketika nasabah- nasabah penempatan kemudian minta market sharenya

pembagiannya lebih tinggi, otomatis kita menyalurkannya juga tinggi. Padahal ketika kita balik aja analoginya, nasabah-nasabah yang penempatan di Bank Syariah ini tidak market tinggi tergantung kebijakan perbankan tersebut, ketika itu otomatis pembiayaannya akan semakin murah dong penyalurannya, penyaluran pembiayaan akan semakin murah marginnya. Nah ketika pembiayaan semakin murah marginnya lebih banyak yang ngambil atau semakin sedikit? kalau lebih murah kita jualnya otomatis permintaan lebih banyak dong, lebih banyak yang mengajukan untuk pembiayaannya. Ketika yang mengajukan pembiayaan lebih banyak margin tebel, ketika margin tebel kita kembali ke Bank Syariah yaitu bagi hasil. Ketika pendapatannya gede yang di bagi ke yang menempatkan yang dibagi untuk penempat yang menempatkan gede, tabungan deposito giro kira-kira lebih gede atau lebih kecil?

Pewawancara : Gede.

Narasumber : Nah iya, konsepnya dibalik sekarang. Nah itu tugas kita, pratisi, akademisi, praktisi kegamaan dan pemerintah. Memahamkan itu kepada nasabah, memahamkan itu kepada masyarakat awam. Bahwa kalo penempatan di Bank Syariah itu jangan mint aini itu, jangan minta bagi hasilnya gede dulu, biarkan si Bank Syariah ini tumbuh dulu. Ketika tumbuh otomatis ya kembalinya ya ke nasabah. Menariknya disitu.

Pewawancara : Kalau bapak lagi dihadapkan sama dilema antara kerjaan dan prinsip agama, biasanya bapak nyari solusi gimana?

Narasumber : Kalau dilema kalau di hadapkan dengan prinsip agama dan pekerjaannya, ya Alhamdulillah selama di Muamalat ini tidak ada. Karena ya Muamalat Bank Syariah menerapkan seluruh kegiatannya sesuai prinsip syariah Islam yang kita percayai sebagai umat muslim, ya alhamdulillah dilema itu tidak ada. Kecuali sodara- sodara kita atau rekan-rekan kita yang kerja di Bank Konvensional, dilema itu mungkin ada ya kita gatau. Mungkin mas Pewawancara

bisa tanya kemereka dilemanya apa nih sebagai umat muslim bekerja di Bank Konvensional. Banyak temen-temen saya seperti itu ya hanya memutuskan untuk resign ataupun pindah ke Bank Syariah, paling ga Bank Syariah dulu aja.

Pewawancara : Kalau lingkungan kerja di sini mendukung buat meningkatkan keimanan nggak pak? Ada tidak pengalaman menarik soal ini?

Narasumber : Meningkatkan keimanan apa nih?

Pewawancara : Ya mungkin di diri bapak.

Narasumber : Ya betul. Nah seperti yang mas Pewawancara alami kita di Bank Syariah salah satu atau mungkin satu-satunya perbankan yang di banking hall-nya di bolehkan nyetel murotal nih. Artinya tidak ada ketentuan yang melarang akan hal itu, bisa nyetel murotal, bisa mengumandangkan adzan pakai speaker, terus ada kegiatan-kegiatan kerohanian. Artinya ya pastinya itu akan mengingatkan kita untuk iman itu kan kadang naik turun, nah naik turunnya karena apa? mungkin naiknya karena kita sering mendengar murotal, kadang kita sering mendengar adzan untuk shalat berjamaah, kemudian ada kegiatan kerohanian, itu saya alami selama senin samapi jum'at. Bahkan mungkin Muamalat ini menjadi rumah ke 2 saya yang mayoritas waktunya saya habiskan disini. Nah dengan itu otomatis potensi presentase untuk iman itu lebih meningkat atau lebih tinggi daripada ketika saya bekerja tidak di sini sekarang, itu sih.

Pewawancara : Kalau denger kata *etos kerja Islami*, yang kebayang di kepala bapak apa?

Narasumber : Etos Kerja itu seperti kalo menurut saya pribadi etos kerja itukan berarti usaha seorang karyawan untuk menjalankan pekerjaannya sesuai dengan prosedur standar perusahaan yang ciptakan, ya kan. Kalo ada kata-kata Islaminya kita liat nih, berarti yang ditetapkan adalah sesuai dengan standar perusahaan yang ditetapkan perusahaan, SOP perusahaan, dan ditambah dengan moral keagamaan ya ini nilai-nilai Islami kita tergantung dari agama yang

kita percayai. Disini mas Pewawancara sebagai umat muslim berarti ya nilai-nilai Islam yang pegang. Nantikan usaha seorang karyawan etos kerja Islami adalah usaha seorang karyawan untuk menjalankan segala pekerjaannya sesuai yang ditetapkan oleh standar perusahaan dan nilai-nilai Islam, itu menurut saya.

Pewawancara : Seberapa besar pengaruh nilai-nilai Islam buat kedisiplinan bapak dalam bekerja? Ada contoh nyatanya?

Narasumber : Contohnya gini. Kita kan selalu diajarkan bahwa kalau saya pribadi selalu diajarkan untuk rasa tanggung jawab, rasa tanggung jawab itu sebagai amal nilai Islam. Nah dengan kita menjalankan pekerjaan kita dengan amanah, otomatis kualitas kerja kita akan lebih baik, dengan kualitas kerja kita akan lebih baik otomatis jenjang karir pasti ada. Selain itu, saya selalu diajarkan nilai-nilai Islam hari ini harus lebih baik daripada hari sebelumnya. Jadi otomatis aka nada value-value yang akan nilai-nilai yang akan kita kembangkan setiap harinya, dan itu menjadi sebuah nilai plus ketika kita bekerja dalam sebuah perusahaan. Misalnya saya dulu pertama kali kerja di Muamalat itu hanya di customer service, ketika di customer service jobdesknya kan hanya mengayomi nasabah untuk pembukaan rekening, kemudian untuk handling complaint. Nah kita kira apa yang harus kita kembangkan disitu. Saya belajar pertelleran, kalo pertelleran belajar otomatis kita tau tidak hanya tentang customer service tapi kita dapet pertelleran kita tau. Jadi ketika nanti mas Pewawancara di tugaskan di pertelleran otomatis sudah punya valuenya sendiri. Begitu juga ketika temen-temen ada di posisi teller hanya mengayomi Tarik tunai dan sebagainya. Nilai plus apa yang bisa di pelajari? nilai plusnya ya belajar tentang customer service. Jadi nanti ketika ada kesempatan jenjang kariernya di tugaskan di customer service mas Pewawancara sudah siap, seperti itu.

Pewawancara : Gimana cara bapak menjaga kejujuran dan tanggung jawab di pekerjaan sehari-hari?

Narasumber : Saya akan menjalankan pekerjaan itu sesuai dengan standar perusahaan yang telah di tetapkan. Ya dalam arti prosedurnya perusahaan A saya akan berusaha menjalankan sesuai aturannya. Ketika tidak bisa dijalankan sesuai dengan A maka yang saya lakukan adalah eskalasi. Eskalasi tanya keatasan saya, kalo atasan saya belum menemukan solusi tanya keatasannya lagi, seperti itu.

Pewawancara : Religiusitas bapak berpengaruh nggak sama profesionalisme dan dedikasi di tempat kerja?

Narasumber : Harusnya iya, semakin kita memahami nilai-nilai Islam maka semakin kita bisa menerapkan nilai-nilai Islam. Otomatis dia dituntut untuk menjadi profesional. Sifat Nabi aja shiddiq, amanah, fathonah, dan tabligh. Ini kan sebuah profesionalisme ya, kita menjalankan kegiatan itu harus jujur, harus amanah tanggung jawab, harus menyampaikan sesuai dengan apa yang sudah di standarkan, terus harus cerdas, harus terbuka. Cerdas ini dalam arti kitab isa memberikan sebuah solusi ketika kita sedang di temukan dalam suatu ke masalahan. Salah satu langkah awal kecerdasan itu adalah kita tanya, kalau gataukan nanya dong, itukan salah satu cara kita mengasah biar kita itu tau. Ketika ada masalah kejadian A cara penyelesaiannya seperti apa. Kedepannya ketika kita ketemu lagi udah ga tanya lagi, karena kita sudah tau, begitu yaa.

Pewawancara : Di Bank Muamalat, ada aturan atau budaya khusus yang bener- bener ngejaga nilai-nilai Islam dalam bekerja tidak pak?

Narasumber : Kita itu ada nilai-nilai Muamalat namanya ideal, kita singkatnya ideal. Ideal itu singkatan dari Islami, Modern, dan Profesional. Mungkin ini nilai-nilai yang harus di terapkan, yang harus kita kampanyekan setiap kali, untuk mengingatkan karyawan-karyawan untuk bahwa kita harus menyarankan kegiatan-kegiatannya itu dengan cara Islami, Modern, dan Profesional. Islami itu sudah dengan nilai-nilai dan integritas, tidak boleh nyolong, itukan tidak Islamikan kalo nyolong, apa lagi disinikan banyak duitnya. Yang

kedua Modern, modern itu ya ketika sekarang sedang digalangkan masalah danaisasi kita harus terima itu dan harus terbuka, bagaimana caranya nasabah kita ya bisa kita arahkan. Kemudian Profesional, menjalankan segala pekerjaannya sesuai dengan standar perusahaan yang telah di tetapkan.

Pewawancara : Menurut bapak, atasan atau pimpinan di sini punya peran besar nggak dalam menerapkan etos kerja Islami?

Narasumber : Pasti, saya sebagai pimpinan di operational sebagai manajer operasional, saya mempunyai tugas salah satunya adalah mereminder temen-temen untuk melakukan setiap pekerjaannya sesuai dengan nilai-nilai perusahaan yang tadi Islami, Modern, dan Profesional.

Pewawancara : Hubungan sama rekan kerja atau nasabah, pengaruh religiusitas bapak ada nggak disitu?

Narasumber : Pasti aka nada pengaruh disitu, artinya disini kita budaya kerja di Muamalat adalah sudah tersetting, sudah terbentu, kita disini menjalankan segala sesuatunya berdasarkan prinsip syariah Islam. Termasuk salah satunya saling mengingatkan dalam ibadah tadi. Kalau sudah adzan kita mengigatkan temen-temen yuk shalat, shalat tepat waktu.

Pewawancara : Menurut bapak, ada hubungan langsung nggak antara religiusitas seseorang dan kinerja kerjanya? Kenapa?

Narasumber : Secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung seperti yang saya katakan di awal tadi, ketika orang itu sudah memahami nilai-nilai religious yang baik otomatis bekerjanya akan semakin baik, ya kan. Karena nilai-nilai kejujuran, nilai-nilai profesionalisme itu ada. Tapi ketika temen-temen belum bisa memahami otomatis pekerjaannya ya pasti akan berpengaruh. Jadi kalo dibilang perngaruh atau ga ya ada perngaruhnya untuk itu.

Pewawancara : Ada nggak momen di mana kesadaran religius bikin bapak lebih

semangat atau disiplin dalam bekerja? Bisa ceritain?

Narasumber : Ada. Artinya gini, dalam hal kita menjalankan kegiatan ini adalah kita menguatkan saya bekerja di Muamalat ini kan mengajak nasabah untuk menajalankan segala kegiatan muamalah sesuai dengan prinsip syariah Islam. Misalnya ketika saya cape y akita anggap itu sebuah nilai ibadah. Misalnya kita mengajak seseorang sesuatu yang seseorang untuk menjalankan yang baik otomatis hal itu pahalanya nular kekita. Sama halnya seperti itu, kita ngajak nasabah untuk selalu menggunakan Bank Syariah, ketika nasabah sudah menggunakan insya Allah kebaikan itu ada pahala jariyahnya. Cara kita melakukan satu kebaikan pahalanyakan 10 nih, sama seperti itu.

Pewawancara : Gimana caranya bapak menjaga keseimbangan antara bekerja secara profesional tapi tetap menjunjung tinggi nilai-nilai Islam?

Narasumber : Itu harusnya saling berkaitan ya. Profesionalisme seseorang itu dilihat ada nilai-nilai Islamnya disitu, tidak bisa dipisahkan. Kalo kita definisikan profesional itu apa sih, definisi profesional ketika menjalankan sesuatu pekerjaannya sesuai dengan standar perusahaan yang di tetapkan dan tidak memberikan dampak negatif kepada yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal, tidak ada dampak negatifnya ke nasabah, tidak ada dampak negatifnya ke rekan kerja. Itu pengertian profesional. Nah menjalankan kegiatan profesional itu nilai Islaminya apa kira-kira? amanah dan jujur tadi. Ketika kita menjalankan pekerjaan itu amanah berarti sesuai dengan syariat Islam dan jujur kira-kira ada dampak negatifnya ga?

Pewawancara : Tidak ada.

Narasumber : Yaa itu.

Pewawancara : Pernah nggak bapak religiusitas memengaruhi keputusan penting di kerjaan? Misalnya ada dilema tertentu yang harus dihadapi?

Narasumber : Hmmm ketika saya menghadapi keputusan yang itu ada nilai-nilai

Islam yang dilanggar salah satunya ketidak jujuran itu pasti akan mempengaruhi keputusan saya. Misalnya contoh ada yang maling, ya itukan menjadi sebuah keputusan saya harus ngapain sama orang ini karena sudah maling. Nah itu pasti saya akan mengacu kepada pertama sesuai dengan standar perusahaan seperti apa pengnanganannya seperti apa, jadi lebih bukan ke dari sayanya, oh saya yang Islami harus seperti ini, oh ngga, tapi dari perbuatan dan dampaknya yang dilakukan si sebuah pelanggaran itu dalam pengambilan keputusan itu dampaknya seperti ap aitu yang akan mempengaruhi, pengaruh disitu bukan dari pengambilan keputusan saya, tapi lebih ke perbuatan yang dilakukan seorang karyawan.

Pewawancara : Dari pengalaman bapak, Bank Muamalat udah cukup baik belum dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke budaya kerja? Apa yang masih bisa ditingkatkan?

Narasumber : Sudah sangat baik sekali.

Pewawancara : Apa yang bisa ditingkatkan pak dari yang sekarang?

Narasumber : Yaa hanya konsistensi. Ya misalnya begini kan, nilai-nilainya sudah bagus, konsistensinya aja. Ya sama aja kita belajar agama lah ya, belajar agama itukan yang paling penting adalah konsistensinya. Amalan gede tapi cuma dilakukan sekali atau duakali, kalah dengan amalan yang kecil yang dilakukan setiap hari. Pernah ga denger hadist itu?

Pewawancara : Ngga pak.

Narasumber : yowes kalo ngga.

Pewawancara : Terus pak apa tantangan terbesar dalam menerapkan nilai-nilai Islam di dunia kerja? Pernah ngalamin sendiri tidak pak?

Narasumber : Konsistensi dan amar ma'ruf nahi munkar. Konsistensi dan saling mengingatkan berlomba-lomba dalam kebaikan.

Pewawancara : Menurut bapak, bagimana cara terbaik biar religiusitas dan etos kerja karyawan di sini bisa makin baik?

Narasumber : Cara terbaiknya kita saling mengingatkan, menjaga budaya kerja

yang sudah ada, kemudian ya menjaga itu agar tetap itu berjalan, cara terbaiknya ya itu. Balik lagi ke konsistensi, konsistensi untuk mengingatkan, konsisten untuk menjalankan, dan konsisten untuk mengajak berlomba-lomba dalam kebaikan.

Pewawancara : Ada pesan atau tips buat orang yang pengen tetap menjaga nilai-nilai Islam dalam bekerja, terutama di dunia perbankan?

Narasumber : Pesan atau tips yaa. Jadi untuk tipsnya sebetulnya pekerjaan yang kita lakukan ketika kita-kita sudah memahami nilai-nilai Islam itu pasti sejalan. Dalam artian yang sering saya sampaikan tadi diawal ya, kalo kita menjaga nilai-nilai tadi kejujuran, kita menjaga nilai- nilai profesionalisme, dan amanah, ya insya Allah segala pekerjaan yang kita kerjakan itu pasti sesuai yang diharapkan sama perusahaan. Gimanapun caranya yang kita lakukan itu sebenarnya kita lakukan pekerjaan itu dengan bertanggung jawab, amanah, dan jujur. Ya intinya itu, jadi kita menjalankan setiap pekerjaannya itu dengan tanggung jawab, amanah, profesional, kejujuran itu yang harus dipertahankan. Terus ya negotiable. Jadi kalo kita ada rekan kerja kita, kita menciptakan budaya kerja yang Islami itu ya memang kita mengajaknya dalam sebuah kebaikan tapi ya negotiable. Dengan arti mengingatkannya dan mengajaknya dengan cara yang baik.

Pewawancara : Kalau bukan kerja di perbankan, bapak kebayang tidak bakal kerja di bidang apa?

Narasumber : Pendidikan.

Pewawancara : Pendidikan apa pak?

Narasumber : Balik lagi ke akademisi, ya itu dosen. Dosen praktisi, masuk ga?

Pewawancara : Masuk pak.

Narasumber : Tapi dosen sekarang itu syaratnya harus ngambil s2 dulu.

Pewawancara : Terakhir nih pak, ada nggak kutipan atau prinsip hidup Islami yang selalu bapak pegang dalam bekerja?

Narasumber : Apa ya, ya itu tadi. Saya menjalankan semua yang diamanahkan ke

saya dengan tanggung jawab, itu prinsip Islam, Modern, Profesional, Integritas, jujur.